Strategi Pesantren dalam Mengembangkan Jiwa Kepemimpinan Mahasantri di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini

Tesis

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh:

Moch. Rizqi Maulana 210106220036

PROGRAM MAGISTER MENEJEMEN PENDIDIKAN ISLAM PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG 2023

Strategi Pesantren dalam Mengembangkan Jiwa Kepemimpinan Mahasantri di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini

Tesis

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh:

Moch. Rizqi Maulana 210106220036

PROGRAM MAGISTER MENEJEMEN PENDIDIKAN ISLAM PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG 2023

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

tesis berjudul "Strategi Pesantren dalam Mengembangkan Jiwa Kepemimpinan Mahasantri di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini" yang di tulis oleh Moch. Rizqi Maulana ini telah disetujui

Malang, 7 Desember 2023

Pembimbing I

Dr. Muhammad Amin Nur, MA NIP. 197501232003121003

Malang, 7 Desember 2023 Pembimbing II

Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd, MA NIP. 19750731201121001

Malang, 7 Desember 2023

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister

Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd

NIP. 198010012008011016

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis dengan judul "Strategi Pesantren dalam Mengembangkan Jiwa Kepemimpinan Mahasantri di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini" yang ditulis oleh Moch. Rizqi Maulana (210106220036) ini, telah diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji Tesis pada tanggal 18 Desember 2023 -

Dewan Penguji,

Dr. H. Isroqunnajah, M.Ag NIP.1967021819970031001

Penguji Utama

Aminatuz Zuhriyah, M.Pd

NIP.197902022006042003

Ketua/Penguji

Dr. Muhammad Amin Nur, M.A.

NIP.197501232003121003

Pembimbing I/Penguji

Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd, MA NIP.19750731201121001

Pembimbing II/Sekretaris

Malang, 93 Januari 2024 Direktur Pascasarjana

ERIAN

/K INDO

Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd.Ak NIP.196903032000031002

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama

: Moch. Rizqi Maulana

NIM

: 210106220036

Program

: Magister Manajemen Pendidikan Islam

Institusi

: Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa Proposal Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali ada Sebagian yang dirujuk sumbernya.

Malang, 06 September 2023

Saya yang menyatakan,

Moch. Rizqi Maulana

MOTTO

Pemimpin yang baik tidak diberikan tapi ditempa dengan berbagai keadaan.

Bunuhlah waktumu dengan aktivitas Produktif dan Progresif. Jangan engkau terbunuh waktu karena aktivitas yang mengasingkan rasionalitas.

(Nur Sayyid Santoso Kristeva)

ABSTRAK

Maulana, Moch. Rizqi, 2023. Strategi Pesantren dalam Mengembangkan Jiwa Kepemimpinan Mahasantri di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini. Tesis Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing satu: Dr. Muhammad Amin Nur, MA. Pembimbing dua: Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd, MA.

Kata Kunci: Strategi Pesantren, Jiwa Kepemimpinan, Mahasantri, Pondok Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional di Indonesia yang telah lama menjadi tempat pembentukan karakter dan kepemimpinan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pesantren dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan mahasantri, dengan fokus pada Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini.

Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu: bagaimana pesantren menerapkan strategi untuk mengembangkan jiwa kepemimpinan pada mahasantri di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini?, bagaimana hasil dari strategi pesantren untuk mengembangkan jiwa kepemimpinan pada mahasantri di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Untuk menjaga kealamian data peneliti terjun langsung ke lokasi untuk mendapatkan data terkait dengan strategi pesantren dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan mahasantri dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian data yang diperoleh akan dianalisis dengan analisis interaktif menggunakan kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini menerapkan beberapa strategi untuk mengembangkan jiwa kepemimpinan mahasantri. Strategi tersebut adalah menyediakan wadah organisasi bagi mahasantri sebagai media latihan dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan, berkhidmah selama satu tahun di masyarakat menjadi guru tugas, melaksanakan pendidikan dan pelatihan Pengurus Pleno, Memberdayakan mahasantri dengan tanggung jawab kepemimpinan. Pendekatan ini berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kepemimpinan, di mana mahasantri tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga keterampilan interpersonal dan kepemimpinan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari dan masyarakat. Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana pesantren, khususnya Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini, dapat menjadi agen penting dalam membentuk generasi pemimpin yang memiliki nilai-nilai Islami dan kualitas kepemimpinan yang kuat.

ABSTRACT

Maulana, Moch. Rizqi, 2023. Islamic Boarding School Strategy in Developing Mahasantri Leadership Spirit at Al-Yasini Integrated Islamic Boarding School. Postgraduate Islamic Education Management Study Program Thesis, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor one: Dr. Muhammad Amin Nur, MA. Supervisor two: Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd, MA.

Keywords: Islamic Boarding School Strategy, Leadership Spirit, Mahasantri, Islamic Boarding School

Islamic boarding schools are traditional educational institutions in Indonesia that have long been a place for character and leadership formation. This research aims to analyze Islamic boarding school strategies in developing the leadership spirit of mahasantri, with a focus on the Al-Yasini Integrated Islamic Boarding School.

The formulation of the problem raised in this research is: how do Islamic boarding schools implement strategies to develop a spirit of leadership in students at the Al-Yasini Integrated Islamic Boarding School? What are the results of the Islamic boarding school strategy for developing a spirit of leadership in students at the Al-Yasini Integrated Islamic Boarding School?

This research uses a qualitative approach with a case study type of research. To maintain the naturalness of the data, researchers went directly to the location to obtain data related to the Islamic boarding school's strategy in developing the leadership spirit of students by means of observation, interviews and documentation. Then the data obtained will be analyzed using interactive analysis using data condensation, data presentation and drawing conclusions.

The research results show that the Al-Yasini Integrated Islamic Boarding School implements several strategies to develop the leadership spirit of mahasantri. The strategy is to provide an organizational platform for students as a training medium in developing leadership skills, serving for one year in the community as a teacher, carrying out education and training for Plenary Management, and empowering students with leadership responsibilities. This approach succeeds in creating an environment that supports leadership development, where mahasantri not only gain religious knowledge, but also the interpersonal and leadership skills needed in daily life and society. This research provides in-depth insight into how Islamic boarding schools, especially the Al-Yasini Integrated Islamic Boarding School, can be important agents in forming a generation of leaders who have Islamic values and strong leadership qualities.

مستخلص البحث

مولانا، موش. رزقي، ٢٠٢٣. استراتيجية المدرسة الداخلية الإسلامية في تنمية روح القيادة المحاسانتري في مدرسة الياسيني الإسلامية المتكاملة. أطروحة برنامج الدراسات العليا لإدارة التربية الإسلامية، جامعة مولانا مالك إبراهيم المشرف الثاني: د. ح. أحمد نور الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول: د. محمد أمين نور، م الكواكب، دكتوراه في الطب، ماجستير

الكلمات المفتاحية: استراتيجية المدرسة الداخلية الإسلامية، روح القيادة، المحاسنتري، المدرسة الداخلية الإسلامية المدارس الداخلية الإسلامية هي مؤسسات تعليمية تقليدية في إندونيسيا كانت منذ فترة طويلة مكانًا لتكوين الشخصية والقيادة. يهدف هذا البحث إلى تحليل استراتيجيات المدارس الداخلية الإسلامية في تنمية الروح القيادية للمهاسنتري، مع التركيز على مدرسة الياسيني الإسلامية المتكاملة

أما صياغة الإشكالية المطروحة في هذا البحث فهي: كيف تنفذ المدارس الداخلية الإسلامية إستراتيجيات تنمية روح القيادة لدى طلاب مدرسة الياسيني الإسلامية المتكاملة وما نتائج استراتيجية المدرسة الداخلية الإسلامية لتنمية الروح؟ القيادة لدى طلاب مدرسة الياسيني الإسلامية المتكاملة؟

يستخدم هذا البحث منهجًا نوعيًا مع نوع دراسة الحالة البحثية. وللحفاظ على طبيعية البيانات، توجه الباحثون مباشرة إلى الموقع للحصول على البيانات المتعلقة باستراتيجية المدرسة الداخلية الإسلامية في تنمية الروح القيادية لدى الطلاب عن طريق الملاحظة والمقابلات والتوثيق. ثم سيتم تحليل البيانات التي تم الحصول عليها باستخدام .التحليل التفاعلي باستخدام تكثيف البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج

تظهر نتائج البحث أن مدرسة الياسيني الإسلامية المتكاملة تنفذ عدة استراتيجيات لتنمية الروح القيادية للمهاسنتري. وتتمثل الاستراتيجية في توفير منصة تنظيمية للطلاب كوسيلة للتدريب على تطوير مهارات القيادة، والعمل لمدة عام واحد في المجتمع كمدرس، وتنفيذ التعليم والتدريب للإدارة العامة، وتمكين الطلاب بمسؤوليات ينجح هذا النهج في خلق بيئة تدعم تنمية المهارات القيادية، حيث لا يكتسب المهاسانتري المعرفة الدينية قيادية يقدم هذا البحث . فحسب، بل يكتسب أيضًا المهارات الشخصية والقيادية اللازمة في الحياة اليومية والمجتمع نظرة متعمقة حول كيف يمكن للمدارس الداخلية الإسلامية، وخاصة مدرسة الياسيني الإسلامية المتكاملة، أن تكون عوامل مهمة في تكوين جيل من القادة الذين يتمتعون بالقيم الإسلامية والصفات القيادية القوية

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Syukur *Alhamdulillah* penulis haturkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Tesis yang berjudul "Strategi Pesantren dalam Mengembangkan Jiwa Kepemimpinan Mahasantri di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini". semoga ada guna dan manfaatnya. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya yang setia.

Selanjutnya penulis haturkan ucapan terimakasih seiring doa dan harapan jazakumullah ahsanal jaza' kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya tesis ini. Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

- Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dan juga kepada Bapak Prof. Dr. WahidMurni, M.Pd selaku direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama peneliti menempuh studi.
- Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd. selaku ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam (MPI) atas segala motivasi, koreksi dan kemudahan layanan selama studi.
- Dr. Muhammad Amin Nur, MA dan Bapak Dr. H. Ahmad Nurul Kawakib,
 M.Pd, MA selaku dosen pembimbing pertama dan kedua. Terima kasih
 yang sebesar-besarnya saya sampaikan atas segala bimbingan dan selalu

- senantiasa meluangkan waktu, tenaga serta pikirannya dalam membimbing sehingga dapat terselesaikan tesis saya dengan tepat waktu.
- 4. Segenap dosen jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran, mendidik, membimbing serta mengamalkan ilmunya dengan penuh ikhlas dan sabar. Semoga ilmu yang didapatkan bermanfaat dan berguna untuk bekal selanjutnya.
- 5. Kedua orang tuaku buya (alm) Mansur dan Ibunda tercinta Umi Zubaidah yang telah mendidik dan membesarkan saya, serta telah memberikan segalanya untuk kelancaran studi ini baik dari segi doa dan materi.
- Kepada saudara-saudaraku yang selalu mensupport dan juga mendoakan setiap studi yang saya tempuh.
- 7. Teman-teman jurusan Manajemen Pendidikan Islam angkatan 2022 yang selalu memberikan dukungan selama studi di Pascasarjana UIN Malang.
- 8. Semua pihak yang ikut membantu dalam menyelesaikan tesis ini baik berupa materil maupun moril.

Semoga apa yang telah saya peroleh selama menimba ilmu di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dapat bermanfaat bagi saya khususnya dan pembaca. Terakhir, dengan segala keterbatasan dan kelebihannya, mohon kritik dan saran dari semua fihak akan sangat berguna untuk penyempurnaan penulisan tesis ini dan semoga penelitian ini mampu memberikan manfaat terutama

bagi pengembangan ilmu dan dunia pendidikan kita, khususnya dunia pendidikan islam. *Amin Ya Rabbal Alamin*.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Malang. 8 Desember 2023

Moch. Rizqi Maulana NIM. 210106220036

Karya ini didekasikan terkhusus untuk

Untuk para pendiri Republik Indonesia dan Para Alim Ulama

Soekarno, Mohammad Hatta, Sjahrir, Tan Malaka, Aidit, Hadrotus Syaikh Kiai Hasyim Asy'ari, Ali Syariati, Asghar Ali Engineer, Hasan Hanafi, Arkoun, Abu Hasan Al-Asy'ari, Abu Mansur Al-Maturidi, Imam Hanafi, Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Hambali, Imam Junaidi, Imam Ghozali, dll.

Untuk Semua Guru Intelektual yang membimbing ruh dan jasad

KH. Abd. Mudjib Imron, Bu nyai Hj. Hanifah Imron, KH. Fuadi Imron, Ning Hj.
Nanik Asnawati, Ning Hj. Ilfi Nurdiana, Gus H. Nur Sholihin, Gus H. Ali Wafi,
Ning kholidatul Khusna, Ust. Yazid Busthomi, Ust. Rudi Hamzah, Ust. M.
Lukman, dan semua asatidz, guru dan masyayikh Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini. dan segenap mahaguru Pondok Pesantren Al-Yasini.

Untuk Keluarga

Kedua Orang tuaku tercinta Almarhum Buya Mansur, Ibunda Tercinta Umi Zubaidah, Kakakku Zakiyatul Luailik, kedua Adikku Mahda Sakinah dan Hasbi Nasiru Minal Mansurin, serta kepada semua intelektual, akademisi, aktivis, sahabat, semua pecinta ilmu pengetahuan.

Untuk seorang yang mengusik hatiku Dik Sinta Rosita.

Engkaulah laut pada perahuku, karena dirimulah yang selalu memberikan harapan, selalu menuntun dan dengan sabar menunjukkan padaku cita-cita mulia. Engkaulah layar pada perahuku, karena dirimulah yang telah memberi dorongan dengan tetes air mata. Engkaulah nahkoda pada perahuku—karena dirimulah yang telah mengarahkan diriku dan menunjukkan pada jalan yang diridhoi oleh-Nya. buat laut, layar dan nahkodaku, ketika perahu terombang-ambing nyaris kehilangan arah, teruslah menatih langkah hidupku tuk sebuah harapan dan cita-cita mulia. Jangan mengharapkan balasan cinta dari orang yang engkau cintai, dan tunggulah sampai cinta berkembang dihatinya. Ketika cinta telah bersemayam dihatinya, maka dia akan memberikan cinta tanpa engkau memintanya. Tetapi jika tidak, berbahagialah karena cinta telah tumbuh dihatimu. Karena pecinta sejati selalu berusaha memberi tanpa meminta dan berharap. Janganlah mencintai wanita karena kecantikannya, tetapi buatlah dia merasa cantik karena engkau mencintainya.

DAFTAR ISI

COVE	R TESISi
LEMB	AR PERSETUJUANiii
LEMB	AR PENGESAHANiv
LEMB	AR PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIANv
MOT	rovi
ABST	RAKvii
ABST	RACTviii
ستخلص	ix
KATA	PENGANTARx
DAFT	AR ISIxiii
BAB I	PENDAHULUAN1
A.	Konteks Penelitian1
B.	Fokus Penelitian9
C.	Tujuan Penelitian9
D.	Manfaat penelitian
E.	Orisinalitas penelitian11
BAB I	I KAJIAN PUSTAKA15
A.	Strategi Pesantren
В.	Pesantren dan Mahasantri
C.	Konsep Pesantren Mahasantri
D.	Cara Belajar di Pesantren Mahasiswa29
E.	Konsep Jiwa Kepemimpinan Mahasantri30

F. Meng	gembangkan jiwa kepemimpinan mahasantri di lingk	ungan organisasi			
pesan	tren dan kampus	42			
G. Keran	ngka Berfikir	56			
BAB III METODE PENELITIAN59					
A. Pende	ekatan dan Jenis Penelitian	59			
B. Kehad	diran Peneliti	60			
C. Latar	Penelitian	62			
D. Data	dan Sumber Data Penelitian	63			
E. Tekni	ik Pengumpulan Data	65			
F. Tekni	ik Analisis Data	69			
G. Penge	ecekan Keabsahan Data	76			
BAB IV HAS	SIL PENELITIAN	83			
A. Papara	an Data	83			
B. Temua	an Penelitian	139			
BAB V PEM	IBAHASAN	149			
BAB VI KES	SIMPULAN	158			
DAETAD DI	CICITIA IZ A	1/1			

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pematangan kualitas hidup. Melalui proses tersebut diharapkan manusia dapat memahami apa arti dan hakikat hidup, serta untuk apa dan bagaimana menjalankan tugas hidup dan kehidupan secara benar, karena itulah fokus pendidikan diarahkan pada pembentukan kepribadian unggul dengan menitikberatkan pada proses pematangan kualitas logika, hati, akhlak dan keimanan. Puncak pendidikan adalah tercapainya titik kesempurnaan hidup.¹

Indonesia memiliki lembaga pendidikan yang berciri khas nusantara, lembaga pendidikan tersebut adalah pesantren. Keberadaan pesantren yang tetap eksis selama ratusan tahun dan tetap berkembang dalam mewarnai dinamika pendidikan di nusantara yang sangat beragam dengan tetap mempertahankan pendidikan keislaman sebagai identitas sekaligus mengandung makna keaslian nusantara.² Lembaga pendidikan islam seperti pesantren mempunyai tujuan yang luhur yakni mendidik para santri menjadi pribadi yang dapat menguasai sekaligus mumpuni dalam berbagai bidang serta faham dan mampu mempraktekkan ajaran agama yang dipelajari. Bukan hanya memahami dan mengamalkan ilmu agama

¹Dedi Mulyana, Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012),2.

 $^{^2} Nurchoish \, Madjid, \, Bilik- \, Bilik \, Pesantren, \, Sebuah \, Potret \, Perjalanan \, (Jakarta: Paramadina, 1997.), 3.$

saja, pesantren juga mencetak santri yang berakhlakul karimah serta memiliki jiwa pengabdian yang tinggi.

Memberikan pendidikan yang baik terhadap anak merupakan hal yang tidak boleh di anggap remeh dan harus selalu menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap orang tua kepada anak, karena masa depan penerus bangsa nantinya adalah anak-anak yang hidup saat ini. Bukan hanya pendidikan umum yang dijadikan sebagai tempat belajar untuk mendapatkan ilmu, pesantren juga menjadi salah satu pilihan yang diminati orang tua dari sekian banyak institusi pendidikan di Indonesia.

Dunia pendidikan dewasa ini, khususnya pesantren dan pendidikan tinggi islam dihadapkan pada tuntutan masyarakat agar mampu menghasilkan output (lulusan) yang benar-benar berkualitas tinggi. Lulusan yang mereka kehendaki adalah lulusan yang selain menguasai ilmu pengetahuan, keahlian dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mencapai kehidupan yang layak dan sejahtera, juga memiliki bekal ilmu agama, moral, akhlak yang mulia serta amal saleh. Keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dengan penanaman keimanan dan ketakwaan (imtaq) adalah suatu keniscayaan yang tidak bisa ditawar lagi.³

Hal tersebut bukanlah sebuah pernyataan tanpa dasar, karena pada dasarnya fungsi pondok pesantren itu terdiri dari tiga hal pokok, *Pertama*, sebagai lembaga *tafaqquh fiddin* (pengembangan keagamaan). Fungsi ini meniscayakan pesantren

³Asmaun Sahlan, *Relegiusitas Perguruan Tinggi Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 1.

sebagai penopang, pengembang dan pemelihara nilai-nilai keagamaan; *kedua*, sebagai lembaga pengembangan masyarakat (social transformatif), yaitu pondok pesantren dituntut berperan aktif dalam upaya pemberdayaan masyarakat dan mampu mendorong perubahan sosial; [bisa di arahkan ke masyarakat adalah santri juniornya dengan mengamalkan dan meyebarkan ilmunya ke juniornya sebagai pengurus di pesantren] *ketiga*, sebagai lembaga pendidikan dan dakwah, yaitu pesantren harus mampu memerankan dirinya menjadi pusat belajar (study center) dan misi penyebaran ajaran-ajaran agama islam.⁴

Wacana yang berkembang dalam dinamika pemikiran dan pengalaman praktis alumni pesantren tampaknya menegaskan bahwa pesantren merupakan bagian dari infrastruktur masyarakat yang secara makro telah berperan menyadarkan komunitas masyarakat untuk mempunyai idealisme, kemampuan intelektual, akhlakul karimah, kepemimpinan, serta jiwa pengabdian dan khidmah yang tinggi guna menata dan membangun karakter bangsa yang paripurna. Ini dapat dilihat dari peran strategis pesantren yang dikembangkan dalam kultur internal pendidikan pesantren.

Pondok pesantren diharapkan mampu melahirkan lulusan (output) yang berperan dalam mentransmisikan dan mengaktualisasikan ajaran agama sejalan dengan perkembangan zaman dan juga mampu mengarahkan atau minimal berguna bagi masyarakat lain atau minimal dalam lingkup yang lebih kecil yakni di pondok pesantren nya sendiri.

⁴Farid Permana, "Pendidikan Ma'had Aly sebagai pendidikan tinggi bagi mahasantri," *AlQadiri jurnal Pendidikan sosial dan keagamaan*, 16 (1 April 2019), 2.

Pola reproduksi (bibit-bibit) lulusan berkualitas merupakan proses pendidikan tingkat tinggi. Kemampuan pesantren melahirkan output berkualitas menunjukkan bahwa lembaga pendidikan ini memiliki tradisi akademiknya sendiri. Perjalanan pendidikan di pesantren memakan waktu bertahun-tahun yang menunjukkan adanya pendakian keilmuan dari satu tahap ke tahap lain yang lebih tinggi. Bibit-bibit lulusan berkualitas inilah yang disandarkan pada santri-santri yang sudah menimba ilmu lama di pesantren, dan biasanya disebut mahasantri.

Pada umumnya, Mahasantri dilabelkan pada santri-santri yang menempuh pendidikan di *ma'had aly* atau juga pada santri yang berkuliah di kampus atau universitas milik pesantren. Pesantren dan perguruan tinggi islam yang berdiri di pesantren sebagai institusi pendidikan pamungkas bagi para mahasantri tentu menjadi harapan banyak orang untuk melahirkan SDM berkualitas seperti yang di maksud di atas. Karena pesantren adalah institusional atau pelembagaan dari model pendidikan tradisional di mana majelis ilmu dan majelis dzikir menyatu dan mendapati ruangnya. Di samping itu, para mahasantri dibekali pendidikan karakter luhur (*akhlaq al-karimah*) berbagai life skill oleh kiai dan para ustadz untuk ia bermasyarakat nantinya jika pulang (boyong) dari pesantren kelak.⁵

Sepulang dari pesantren, berkeluarga dan bermasyarakat, santri juga di tuntut untuk bekerja sebagai tanggung jawab kepada anugerah Allah berupa hidup. Mendialogkan ilmu dengan kehidupan tentu gampang-gampang sulit, oleh karena itu, sebelum pulang biasanya pesantren mewajibkan santri untuk ikut andil dalam

⁵Ach. Dhofir Zuhry, *Peradaban* Sarung (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), 176.

mengelola pesantren atau mengajar di pesantren dan di luar daerah, bahkan di luar pulau dengan menjadi guru tugas selama minimal satu tahun. Hal ini jauh lebih baik dari pada KKN yang notabene agenda tahunan perguruan tinggi. KKN atau pengabdian masyarakat biasanya hanya 30-40 hari dan berkelompok. Tetapi mahasantri datang hanya sendirian atau minimal berdua di daerah asing untuk belajar mengabdi dan melayani masyarakat setidaknya 12 purnama.⁶

Setiap lembaga pendidikan terutama Pondok pesantren pastinya memiliki tujuan untuk mencetak kader-kader yang berkualitas serta menyiapkan sumber daya muslim-muslimah yang berakhlakul karimah dan berguna bagi masyarakat, nusa dan bangsa. Terkait hal tersebut pondok pesantren memiliki cara atau strategi yang berbeda-beda untuk mencapai tujuan yang di inginkan. Strategi merupakan sarana untuk mencapai tujuan akhir (sasaran). Strategi dimulai dengan konsep penggunaan sumber daya organisasi secara efektif dalam suatu lingkungan yang berubah-ubah. Dengan kata lain, suatu tujuan dapat berhasil apabila antara perencanaan dan pelaksanaan strategi berjalan dengan baik.⁷

Dalam hal ini tentu membentuk dan mengembangkan jiwa kepemimpinan untuk menyiapkan kader-kader berkualitas di masa mendatang sangatlah penting. Maka dibutuhkan strategi yang matang untuk bisa menumbuhkan serta mengembangkan jiwa kepemimpinan dari mahasantri yang nantinya menjadi harapan penerus kepemimpinan di masa yang akan datang. Karena, saat ini

⁶Ibid, 248.

 $^{^7} Akdon, Strategic Management for Education Management (Manajemen Strategik untuk Manajemen Pendidikan), (Bandung: Alfabeta, 2009), 14.$

Indonesia telah mengalami krisis kepemimpinan, sesuai dengan pendapat Wirawan yang dikutip oleh Dewi Windasari dan Muhammad Syahidul Haq dalam jurnalnya, mengatakan bahwa "sepuluh tahun memasuki abad ke-21 Negara Indonesia mengalami krisis kepemimpinan. Rakyat indonesai akan kehilangan kepercayaan kepada sebagian besar pemimpinnya: pemimpin politik, pemimpin ekonomi, pemimpin sosial, dan pemimpin agama mereka". Contoh dari hal tersebut dibuktikan dari banyaknya kasus memprihatinkan yang telah terjadi di Indonesia, seperti pemimpin yang korupsi, pemimpin yang tidak jujur, dan mementingkan urusan pribadi daripada anggotanya. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa penanaman jiwa kepemimpinan masih belum sepenuhnya berhasil diajarkan pada masa pendidikan.

Sesuai dengan peraturan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2019 menerangkan bahwa ruang lingkup pesantren meliputi fungsi pendidikan, dakwah dan pemberdayaan masyarakat. Pesantren diselenggarakan dengan salah satunya bertujuan untuk membentuk individu yang unggul di berbagai bidang yang memahami dan mengamalkan nilai ajaran agamnya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berlimu, mandiri, tolong menolong, seimbang dan moderat. Karena santri merupakan salah satu elemen pesantren untuk dijadikan individu yang unggul, maka perlu nilai-nilai dasar kepemimpinan untuk mencetak kader yang bertanggung jawab, disiplin, mandiri,

⁸Dewi Windasari dan Mohammad Syahidul Haq, "implementasi Pendidikan Karakter Melalui Program Ready To Be Leader Di SD Al-Falah Darussalam Tropodo Sidoarjo", *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 08 No. 04 tahun 2020, 367.

⁹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren.

dan berjiwa tangguh. Walaupun hal itu dimulai dari hal-hal kecil seperti memiliki inisiatif membangunkan temannya di waktu subuh untuk mengikuti sholat subuh berjama'ah, dan santri juga perlu memahami sosok pemimpin yang ideal itu seperti apa.

Tantangan dalam bermasyarakat, bagaimana membangun sinergi antara agama dan negara acap kali membenturkan para mahasantri untuk kreatif dan inovatif serta fleksibel dalam berpikir dan bertindak. Di samping berkontribusi dan berpartisipasi aktif untuk masyarakat saat menjadi guru tugas, Para mahasantri juga mengabdi dan berperan aktif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren. Seperti halnya yang terjadi di pondok pesantren Al-Yasini, para mahasantri di berikan tanggung jawab dan peran-peran strategis baik di pesantren dan lembaga-lembaga pesantren untuk ikut mengelola meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren dan sekaligus berkhidmah, melayani pesantrennya. Peran strategis dan tanggung jawab ini merupakan salah satu fasilitas yang disiapkan untuk para mahasantri yang dijadikan sebagai wadah dan ajang bagi para mahasantri untuk mengamalkan ilmunya, sekaligus melatih jiwa kepemimpinan mahasantri saat nantinya berkiprah di masyarakat ketika ditugaskan ataupun ketika pulang dari pesantren.

Pemberian tanggung jawab ini sangatlah bermanfaat bagi pengembangan skill dan bekal bagi para mahasantri yang saat ini menimba ilmu di perguruan tinggi agar bisa menjadi cerminan sebagai mahasantri yang tangkas, bermoral, berpengetahuan luas dan berakhlakul karimah yang baik. Dengan cara menanamkan kembali kesadaran diri akan tanggung jawab yang sangat besar

sebagai penerus para ulama' dan juga sebagai anak negeri dalam memikul harapan dan mimpi bangsa. Karena dengan hal itu, hasil pembelajaran dan pencarian ilmu yang telah di tempuh di pesantren dan perguruan tinggi bisa mereka implementasikan dengan baik, sebagai tiang penyangga dalam menggiring serta menciptakan perubahan yang begitu diharapkan untuk meningkatkan jiwa kepemimpinan mahasantri, kualitas pendidikan di pesantren dan juga untuk kemajuan bangsa Indonesia di masa mendatang. Dalam hal ini tentu ada strategi dan langkah-langkah tersendiri dari pesantren untuk mengajarkan, mengarahkan, mempengaruhi sumber daya manusia atau mahasantri untuk menumbuhkan jiwa kepemimpinan.

Perlu kita ketahui bersama, memang pada dasarnya masih banyak yang kurang mengetahui seperti apa Pondok Pesantren Al-Yasini Pasuruan. Disini KH. Abd. Mujib Imron SH. MH. selaku pengasuh menjelaskan bahwa di pondok pesantren Al-Yasini yang menjadi pengurus dari keorganisasian pondok itu mahasantrinya sendiri, agar para mahasantri berkesempatan untuk mengembangkan diri, mengasah *leadership*nya, jadi di pondok bukan hanya tempat untuk menggali ilmu pengetahuan islam saja, akan tetapi juga menjadi tempat magang dan praktik tentang *leadership*, dan mengembangkan diri sesuai dengan keahliannya. ¹⁰

Sesuai dengan penjelasan di atas juga merupakan salah satu cara pesantren dalam membentuk sumber daya manusianya yang unggul serta berkualitas, sehingga ketika mahasantri keluar dari pesantren dan berkecimpung di masyarakat

 $^{10}\mbox{Hasil}$ temuan dari dawuh KH. Abd. Mujib Imron di salah satu pengajian dan rapat pengurus.

diharapkan santri memiliki bekal dan sudah terbiasa dengan keorganisasian dan pengalaman *leadership* yang menjadi tambahan ilmu pengetahuannya. Berdasarkan konteks serta penjelasan di atas, penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam terkait strategi pesantren dalam membangun dan mengembangkan jiwa kepemimpinan mahasantri. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil judul "strategi pesantren dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan mahasantri di Pondok Pesantren Al-Yasini". Hal ini juga merupakan salah satu keunikan yang dapat diambil oleh peneliti di lokasi penelitian.

B. Fokus penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, Peneliti memberikan permasalahan pokok yang nanti akan dibahas, berupa :

- Bagaimana pesantren menerapkan strategi untuk mengembangkan jiwa kepemimpinan pada mahasantri?
- 2. Bagaimana hasil dari strategi pesantren untuk mengembangkan jiwa kepemimpinan pada mahasantri?

C. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memahami strategi pesantren dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan pada mahasantri, serta mengidentifikasi dampaknya terhadap mahasantri, respon mahasantri terhadap strategi tersebut, hambatan yang dihadapi pesantren dalam penerapan strategi, dan gambaran ideal mahasantri yang telah mengembangkan jiwa kepemimpinan sesuai dengan tujuan pesantren.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah:

- Mengidentifikasi bagaimana penerapan serta hambatan dan tantangan yang dihadapi oleh pesantren dalam menerapkan strategi pengembangan jiwa kepemimpinan pada mahasantri.
- Mendeskripsikan bagaimana hasil yang di dapatkan pesantren dan mahasantri dalam menerapkan strategi pengembangan jiwa kepemimpinan pada mahasantri.

Dengan tujuan ini, penelitian akan mendapatkan wawasan yang komprehensif tentang bagaimana strategi pengembangan jiwa kepemimpinan dilaksanakan di pesantren, dampaknya pada mahasantri, serta faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan dan tantangan dalam implementasi strategi tersebut. Selain itu, penelitian ini juga akan memberikan gambaran tentang tujuan ideal pesantren dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan pada mahasantri.

D. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini mencakup kedua aspek, yaitu kegunaan teoritis dan praktis, yang dapat berdampak pada pemahaman tentang pengembangan kepemimpinan di pesantren dan potensi pengaplikasiannya pada mahasantri. Berikut adalah manfaatnya dalam kedua aspek tersebut:

Manfaat Teoritis:

Penelitian ini dapat memeberikan sumbangan pada teori pendidikan pesantren dengan menjelaskan bagaimana strategi pengembangan jiwa

kepemimpinan digunakan dalam konteks pendidikan pesantren, dan juga memperkaya teori kepemimpinan dengan memberikan prespektif baru tentang bagaimana kepemimpinan dapat dikembangkan dalam pendidikan formal dan nonformal, terutama di lingkungan pesantren.

Manfaat Praktis:

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada pesantren sekaligus panduan bagi lembaga pendidikan lainnya, tidak hanya pesantren dalam merancang dan meningkatkan strategi pengembangan jiwa kepemimpinan, sehingga berpotensi meningkatkan kualitas pendidikan pesantren atau lembaga lain secara keseluruhan. Penelitian ini juga dapat membantu mahasantri untuk mengembangkan jiwa kepemimpinan yang lebih baik melalui strategi yang telah teruji dan dapat diimplementasikan

E. Orisinalitas Penelitian

1. Penelitian yang di tulis oleh Musadah yang berjudul "Strategi Kiai dalam Mengembangkan Jiwa Kepemimpinan Santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep" pada tahun 2015. Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan strategi-strategi kiai dan hasil implementasi strategi tersebut dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Muallimien Al-Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep. Untuk mencapai tujuan tersebut, sang peneliti menggunakan pendekatan studi kasus dengan jenis penelitian kualitatif. Dalam penelitian tersebut, sang peneliti sendiri menjadi pengumpul data dengan menggunakan teknik observasi, wawncara dan dokumentasi.

Meskipun penelitian tersebut berangkat dari penekanan yang sama yakni pengembangan jiwa kepemimpinan, namun penelitian tersebut memiliki perbedaan dari yang sedang peneliti lakukan, yakni objek yang digunakan adalah santri, sedangkan peneliti menggunakan objek santrisantri yang sudah berada di tingkat yang berbeda yakni mahasantri. Dan juga peneliti ingin mengetahui dari sudut pandang yang sedikit berbeda yakni strategi pesantren, berbeda dengan penelitian di atas yakni strategi kiai.

- 2. Penelitian berjudul "Strategi kiai untuk membangun jiwa kepemimpinan santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyah Merjosari Malang." yang ditulis oleh Sabila Istiqlal pada tahun 2023. Penelitian ini mengetahui bagaimana strategi kiai sebagai leader, innovator, motivator untuk membangun jiwa kepemimpinan santri di pondok pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyah Merjosari Malang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam. Meskipun penelitian tersebut berangkat dari penekanan yang sama yakni pengembangan jiwa kepemimpinan, namun penelitian tersebut memiliki perbedaan dari yang sedang peneliti lakukan, yakni objek yang digunakan adalah santri, sedangkan peneliti menggunakan objek santri-santri yang sudah berada di tingkat yang berbeda yakni mahasantri. Dan juga peneliti ingin mengetahui dari sudut pandang yang sedikit berbeda yakni strategi pesantren, berbeda dengan penelitian di atas yakni strategi kiai.
- 3. Tesis yang ditulis oleh Erni Kunanti Ningsih pada tahun 2022 yang berjudul "Strategi pembentukan karakter kepemimpinan santri studi pada organisasi pelajar pondok modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi implementasi dan menganalisis implikasi dari konsep pembentukan karakter pemimpin pada pengurus OPPM di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo. Penelitian ini dalam menggali

data agar sesuai dengan kebutuhan penulisnya menggunakan teknik pengumpulan data yang meliputi: observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Penelitian tersebut mempunyai kesamaan dengan yang peneliti tulis saat ini, yakni di aspek bagaimana pembentukan kepemimpinan. Namun terdapat perbedaan yang signifikan yakni, pengembangan jiwa kepemimpinan yang peneliti lakukan dilihat dari strategi pesantren.

No.	Nama Peneliti, Judul dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	Musadah, "Strategi Kiai dalam Mengembangkan Jiwa Kepemimpinan Santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mu'allimien Al- Islamiyah Al- Amien Prenduan Sumenep", 2015.	Kajian tentang pengembangan jiwa kepemimpinan di pesantren	 Menekankan pada strategi yang dilakukan pesantren bukan kiai Mahasantri yang menjadi objek dalam pengembangan jiwa kepemimpinan 	1.Menganalisis bagaimana pesantren merancang dan menerapkan strategi pengembangan jiwa kepemimpinan pada mahasantri. 2.Mengidentifikasi hambatan dan tantangan yang dihadapi oleh pesantren dalam
2.	Sabila Istiqlal, "Strategi kiai untuk membangun jiwa kepemimpinan santri di Pondok Pesantren Al- Hikmah Al- Fathimiyah Merjosari Malang." 2023	Kajian tentang jiwa kepemimpinan di pesantren	 Menekankan pada strategi yang dilakukan pesantren bukan kiai Fokus pada pengembangan jiwa kepemimpinan yang telah dimiliki mahasantri Mahasantri yang menjadi objek dalam 	menerapkan strategi pengembangan jiwa kepemimpinan pada mahasantri. 3.Mendeskripsikan gambaran ideal dari mahasantri yang telah mengembangkan jiwa kepemimpinan sesuai dengan tujuan pesantren.

3.	Erni Kunanti	1.	Kajian	tentang	1.	pengembangan jiwa kepemimpinan Ruang lingkup	
	Ningsih, "Strategi pembentukan karakter kepemimpinan santri studi pada organisasi pelajar pondok modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo". 2022		jiwa kepemir	mpinan		kajian jiwa kepemimpinan hanya di pesantren bukan pada organisasi yang berada di pesantren	

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Pesantren

Kata "strategi" berasal dari kata kerja bahasa Yunani, yakni "Stratego" yang berarti merencanakan pemusnahan musuh lewat penggunaan sumber-sumber yang efektif. ¹¹ Menurut Crown Dirgantoro mengemukakan bahwa strategi berasal dari bahasa Yunani yang berarti kepemimpinan dalam ketentaraan. ¹² Istilah ini dahulu dipakai dalam hal ketentaraan.

David mengartikan strategi adalah alat untuk mencapai tujuan jangka panjang, merupakan tindakan potensial yang membutuhkan keputusan manajemen tingkat atas dan sumber daya perusahaan/organisasi dalam jumlah besar. Selain itu di tegaskannya bahwa strategi mempengaruhi kemakmuran perusahaan organisasi dalam jangka panjang dan berorientasi masa depan. Strategi memiliki konsekuensi yang multifungsi dan multidimensi serta perlu mempertimbangkan faktor-faktor eksternal dan internal yang di hadapi perusahaan/organisasi. Peace dan Robin mengartikan strategi adalah rencana berkala besar, dengan organisasi masa depan, guna berinteraksi dengan kondisi persaingan untuk mencapai tujuan perusahaan/organisasi.¹³

¹¹Azhar Arsyad, *Pokok Managemen : Pengetahuan Praktis Bagi Pimpinan dan Eksekutif.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 26.

¹²Dirgantoro. *Managemen Strategik Konsep, Kasus dan Implementasi*. (Jakarta : Gramedia, 2001), 5.

¹³John A. Pearce II dan Richard B. Robinson, Ir. *Manajemen Strategis, Formulasi, Implementasi dan Pengendalian*. (Jakarta: Salemba Empat. 2008), 6.

Hal senada di ungkapkan oleh Glueek dan Jauch bahwa strategi adalah rencana yang di satukan, luas dan terintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategis perusahaan dengan tantangan lingkungan dan yang di rancang untuk memastikan bahwa tujuan utama dari perusahaan itu dapat di capai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi. ¹⁴ Pearce dan Robin mendefinisikan strategi sebagai rencana skala besar dengan arah masa depan untuk berinteraksi dengan kondisi persaingan guna mencapai tujuan perusahaan/organisasi. ¹⁵ Sedangkan dalam dunia pendidikan, strategi di artikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*, yang artinya strategi sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. ¹⁶

Berdasarkan pendapat di atas, jelaslah bahwa strategi yang dimaksud disini merupakan sarana yang digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam encapai tujuan akhir atau sasaran. Namun strategi bukan sekedar suatu rencana. Jadi strategi di sini digunakan untuk pengembangan lembaga pendidikan sehingga dengan adanya strategi ini dapat menjadi pedoman yang di aplikasikan dalam program yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan.

¹⁴William F. Glueck dan Lawrence R. Jauch. *Manajemen Strategis dan Kebijakan Perusahaan*. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1994), 9.

¹⁵John A. Pearce II dan Richard B. Robinson, *Manajemen Strategis*,...., 6.

 $^{^{16}}$ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 126.

B. Pesantren dan Mahasantri

Pesantren adalah suatu Lembaga Pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat dengan sistem asrama (kampus yang santri-santrinya menempuh pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan kepemimpinan seseorang atau beberapa orang Kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik. ¹⁷ Di Negara Republik Indonesia ada tiga lembaga pendidikan yang diidentikkan dengan Lembaga Pendidikan Islam yaitu pesantren, madrasah, dan sekolah yang berada di bawah naungan organisasi Islam. Namun pesantren termasuk kategori dalam Lembaga Pendidikan non-formal. ¹⁸ Sebagaimana kutipan Nurcholish Madjid bahwa dari segi historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia. Secara paedagogies, pesantren merupakan Lembaga Pendidikan tradisional Islam yang bertujuan untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari- hari. ¹⁹

Berangkat dari definisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pesantren adalah Lembaga Pendidikan non-formal dan tempat belajar para santri yang mengajarkan ajaran Islam dan menekankan moral sebagai pedoman hidup social yang bercirikan khas Indonesia.

¹⁷Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 997.

¹⁸Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 282.

¹⁹Muksin, *System Pendidikan Pesantren Kampus*. Reflektika; Jurnal Keislaman IDIA Prenduan. Vol. 6. Tahun 2013, 20

Pesantren juga tumbuh atas dasar dukungan dari masyarakat sehingga melalui kebutuhan masyarakat,²⁰ maka pesantren berperan dalam berbagai bidang, diantaranya:²¹

1. Memelihara tradisi

Di samping harus mempunyai kompetensi dan intelektual yang tinggi, diharapkan mahasiswa masih mampu untuk mengutamakan ibadah dan menuntut ilmu, memegang teguh sumber Islam, menumbuhkan potensi santri berilmu dan penanaman nilai akhlak dan moral.

2. Mentransfer ilmu agama

Memberikan ilmu dilakukan untuk meneruskan tujuan utama dari pesantren, jadi bagi santri mendapatkan ilmu agama akan mendukung mereka dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan.

3. Transmisi Islam

Hal ini sama dengan dakwah Islam, maka dari itu sudah termasuk tugas sebagai seorang Muslim untuk menegakkan ajaran Islam melalui pondok. Sehingga santri diharapkan mampu menjadi sosok teladan di dalam masyarakat.

4. Memberikan kesadaran identitas budaya

²⁰Mujamil Qomar, *Pesantren dan Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Gelora Aksara Pratama), 22.

²¹Muhtarom, *Reproduksi Ulama'' di Era Globalisasi Resistansi Tradisional Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 245-248.

Nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan kepada santri untuk memberikan kontribusi penanaman watak humanistic pada santri melalaui teologi (tauhid), fiqh, bahasa, dan etika (akhlak).

5. Kontribusi politik

Kontribusi pesantren tidak hanya terbatas pada implementasi pendidikan dan pengajaran (al-Tarbiyyah wa al-Ta'lim), melainkan juga memberikan kontribusi politik dalam bentuk upaya mewujudkan kemashlahatan umum.

Adanya beberapa peran di dalam pesantren akan membantu santri atau peserta didik dalam hidup bermasyarakat. Sehingga proses yang terjadi akan saling mempengaruhi dan akan membentuk nilai positif serta bermanfaat bagi kedua pihak.

Dalam perkembangannya lebih lanjut yang dilihat dari sudut administrasi pondok pesantren dapat dibedakan menjadi 4 kategori:

- Pondok pesantren dengan system pendidikan yang lama pada umumnya terdapat jauh di luar kota, hanya memberi pengajian.
- 2) Pondok pesantren modern dengan system pendidikan klasikal berdasarkan atas kurikulum yang tersusun baik, termasuk pendidikan skill atau vocational (keterampilan).
- 3) Pondok pesantren dengan kombinasi yang di samping memberikan pelajaran dengan system pengajian, juga madrasah yang dilengkapi dengan pengetahuan umum menurut tingkat atau jenjangnya.

4) Pondok pesantren yang tidak lebih dari asrama pelajar daripada pondok yang semestinya.²²

Dari beberapa kategori tersebut dapat dimodifkasi untuk mengembangkan pesantren secara lebih luas, seperti kemunculan beberapa pesantren mahasiswa atau pelajar. Hal ini menunjukkan bahwa system pendidikan pesantren walaupun memiliki beberapa kelemahan, namun masih dianggap dan diterima dengan baik untuk mengenalkan ajaran Islam. Di sini membuktikan bahwa Lembaga Pendidikan model pesantren sebagai indicator penting kebutuhan dan minat masyarakat.²³

Merebaknya pendidikan pesantren (pesantren mahasiswa) menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dicermati. Dalam hal ini selain karena kelahirannya yang masih relative muda, namun dalam pengelolaan atau manajemen pesantren mahasiswa mempunyai spesifikasi tersendiri.²⁴

Secara tidak langsung masyarakat telah menerima dan membutuhkan keberadaan pesantren baik bagi kalangan usia anak-anak, remaja, dan dewasa. Dengan sifat yang fleksibel, dibangunnya pesantren mahasiswa juga berusaha merangkul para pemuda untuk tetap bisa menjaga nilai-nilai spiritual agar tidak hanya kampusnya saja yanag berlogokan Islam. Namun karena masih berusia muda maka dibutuhkan kerjasama yang baik dalam mengelolakannya.

²³Khozin, *Jejak-Jejak Pendidikan Islam di Indonesia*. Edisi Revisi Th. 2003 (Malang: UMM Press, 2006), 96.

-

²²Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia. 1999), 102.

²⁴Muksin, System Pendidikan Pesantren Kampus. Reflektika; Jurnal ..., 19.

Sedangkan tujuan dari pesantren itu sendiri, yaitu :25

 Tujuan secara umum yaitu membina warga Negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan Negara.

2. Tujuan secara khusus adalah sebagai berikut:

- a. Mendidik santri untuk menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan kesehatan lahir batin sebagai warga Negara yang berpancasila.
- b. Mendidik santri untuk menjadi manusia muslim selaku kaderkader umat dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- c. Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat bangsa agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangun yang dapat membangun dirinya dan tanggungjawab kepada pembangunan bangsa dan Negara.
- d. Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sector pembangunan, khususnya pembangunan mental dan spiritual.

²⁵Mujamil Qomar, Pesantren dan Transformasi ..., 6-7.

e. Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.

Pesantren merupakan salah satu Lembaga Pendidikan yang terus berkembang pesat di Indonesia sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter peserta didik yang bermartabat dan cerdas serta bercirikan social keagamaan. Tidak ketinggalan juga bahwa pesantren sebagai lembaga pemasyarakatan harus mampu beradaptasi dan memenuhi kebutuhan masyarakat.

Disebutkan bahwa pesantren mahasiswa sebagai salah satu bentuk perkembangan dari pesantren untuk tetap menjunjung tradisi yang ada di pesantren pada umumnya dengan tujuan membentuk kemandirian dan kedalaman spiritual bagi para mahasiswa yang bersifat elitis. Hal tersebut juga ditegaskan oleh Kyai Tholchah dan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) bahwa pesantren mahasiswa memberi kontribusi penting bagi masyarakat, sebagai pesantren yang melayani mahasiswa dan yang menjadi unik bahwa pesantren ini sungguh- sungguh didesain untuk mencapai tujuan tersebut yaitu untuk menginternalisasikan etika pesantren ke dalam diri mahasiswa yang diidentifikasikan sebagai mandiri, religious, egaliter, hormat guru, dan populis.²⁶

 $^{^{26}}$ Ronald Alan Lukens-Bull, *Jihad Ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika* (Yogyakarta: Gama Media, 2004), 227 & 240.

C. Konsep Pesantren Mahasiswa

Pesantren merupakan suatu bentuk lingkungan "masyarakat" yang unik dan memiliki tata nilai kehidupan yang positif. Di berbagai referensi disebutkan bahwa perguruan tinggi tertua di dunia adalah Al- Azhar, sedangkan Al-Azhar tampak berbeda dengan institusi sebelumnya. Pada lembaga tersebut sudah dilengkapi dengan asrama baik untuk guru dan pelajar serta aula besar untuk perkuliahan umum.²⁷

Perguruan Tinggi Pesantren pada dasarnya merupakan Lembaga Pendidikan tinggi ideal yang memadukan berbagai keunggulan perguruan tinggi umum dan pesantren. Lembaga perguruan tinggi membekali anak didik dengan berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi secara (relatif) baik. Sedangkan pesantren, dengan system dan model pendidikannya yang unik mampu membekali para santri dengan tata aturan dan moral keagamaan yang terpuji. Rehadiran pesantren mahasiswa pada prinsipnya bertujuan untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, yakni yang seimbang antara kemampuan penguasaan iptek dan keimanan kepada Allah. Pesantren mahasiswa mengemban misi utama untuk mencetak manusia yang berwawasan intelektual-religius.

Jika dikaji melalui dasar negara, maka dalam memikirkan pendidikan sebagai bidang pembangunan bangsa yang secara integral pelaksanaannya dilakukan bersama-sama pembangunan bidang lainnya, telah diatur dalam perundang-undangan. Demikian juga dengan pendidikan agama. Sebagaimana

²⁷Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), 88.

²⁸Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 101.

telah diuraikan sebelumnya bahwa dasar pendidikan Islam adalah al-Qur"an dan as-Sunnah maka segenap aktivitas pendidikan Islam keseluruhanya merupakan rangkaian utuh dan terpadu untuk senantiasa menanamkan roh Islam kepada pada peserta didik.²⁹ Sehingga seperti yang di harapkan bahwa dalam pengembangan pemikiran Islam kita berusaha untuk mewujudkan kepada "humanis-religius."

Pesantren mahasiswa yang juga dikenal dengan Ma'had al-Jami'ah al-'Aly (Pesantren Perguruan Tinggi) merupakan transformasi dari system pesantren yang berada di dalam asrama mahasiswa baik milik PTAIN/UIN/PTAIS. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia telah dijelaskan bahwa arti kata dari asrama adalah bangunan tempat tinggal bagi kelompok orang untuk sementara waktu, terdiri atas sejumlah kamar dan dipimpin oleh seorang kepala asrama.³⁰

Sejatinya asrama mahasiswa dibangun diperuntukkan bagi mahasiswa yang kurang mampu secara ekonomi. Sehingga, dengan adanya asrama tersebut bisa mengurangi beban kebutuhan mahasiswa setiap bulan. Itu artinya, tujuan dibangun asrama sebagai tempat tinggal, bukan hanya sebatas simbol (anjungan) daerah asal. Selanjutnya, pemerintah daerah asal berharap adanya kegiatan positif baik itu berkaitan dengan budaya asal atau yang berkaitan dengan akademik mahasiswa itu sendiri.³¹

²⁹Solihin, *Prinsip-Prinsip Dasar Pemikiran Keislaman* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 131.

³¹Abu laka, *Meluruskan Paradigma Asrama Mahasiswa*, 2013. http://edukasi.kompasiana, diakses tanggal 17 Agustus 2023.

³⁰Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar* ..., 72.

Pesantren perguruan tinggi (Ma'had al-Jami'ah al-'Aly) memang belum begitu lazim dikenal oleh masyarakat luas, dan merupakan istilah dari asrama bagi perguruan tinggi dan mempunyai makna yang hampir sama, yaitu tempat tinggal khusus bagi orang- orang tertentu.³² Bahkan warga kampus sendiri masih ambigu dengan kata yang lebih familier dengan Ma'had al-'Aly, dapat dimaklumi karena secara Nasional memang belum semua Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) menerapkan sistem ini,³³ walaupun sudah ada peraturan Kementrian dan Dirjen perguruan tinggi yaitu di dalam

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi Pasal 30.34

Jadi sudah menjadi tugas bagi lembaga perguruan tinggi untuk mengenalkan kepada lingkungan dan masyarakat. Pengenalan tersebut bertujuan untuk menjalin kerjasama dan dukungan sehingga gagasan ideal yang berasal dari proyek akan terealisasikan secara bertahap.

Untuk merealisasikan gagasan ideal tersebut, ada dua macam model pelaksanaan:³⁵

Pertama, menganeksasikan (menggabungkan) perguruan tinggi dengan pesantren. Aneksasi dapat dilakukan karena tiga hal, yaitu:

³³Abu Mansur Al-Maturidi, "Ma'had Al-Jami'ah Sebagai Wadah Penanaman Nilai *Islami*," 2013. https://www.academia.edu, diakses pada tanggal 17 Agustus 2023.

-

³²Muzammil Qomar, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 20.

³⁴Kepala Biro Hukum Kemendikbud: "Ma`had Aly Harus Punya Standar," http://Pendis.Kemenag.Go.Id/Index.Php?A=Detilberita&Id=6975, diakses tanggal 17 Agustus 2023.

³⁵Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi* ..., 102-103.

- a. Sulitnya menemui sosok tenaga pengajar yang utuh, yaitu mampu menguasai iptek dan ilmu agama secara luas dan mendalam.
- b. Serbuan cultural dari ilmu-ilmu Barat yang mengandung sebagian unsur-unsur non-Islami (sekuler).
- c. Untuk menghadapi serbuan dan dampak negative dari era globalisasi.

Memang sangatlah sulit di era global yang semuanya serba instan ini untuk menghadang semua hal yang negatif, namun paling tidak dengan diadakannya alternatif program pesantren perguruan tinggi ini mampu meminimalisir hal tersebut apalagi sasaran utamanya adalah bagi para remaja usia kuliah atau biasa disebut dengan mahasiswa.

Dalam proses penggabungan ini yang perlu diperhatikan adalah tujuan pendidikan dari lembaga tersebut yang harus sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional. Selain itu, lembaga perguruan tinggi yang mendirikan asrama (pesantren mahasiswa) harus bisa saling bekerjasama, dan yang paling utama pada prinsipnya adalah untuk membentuk insan-insan atau pemuda yang beriman, bermoral, berkepribadian dan menguasai iptek sehingga mampu menjadi khalifah yang baik di bumi ini.

Dalam pelaksanannya, pesantren perguruan tinggi juga mengikuti tujuan diselenggarakannya Pendidikan Tinggi sesuai dengan Peraturan Pemerintah RI Nomor 30 Tahun 1990. Pada bab II pasal 2 ayat 1 disebutkan bahwa Tujuan Pendidikan Tinggi adalah:

- Menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan atau professional yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.
- Mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan Nasional.

Selain tujuan, kurikulum merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam mendirikan pesantren perguruan tinggi. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum local. Hanya saja kurikulum lokalnya diisi dengan pendidikan keagamaan, pengembangan kewirausahaan, dan kesenian. Jadi untuk menambah suasana dan menanamkan keagamaan yang kuat, maka para mahasiswa perlu diasramakan. Asrama yang berbasis atau ala pesantren maka mahasiswa akan dapat diawasi dan dibimbing. Sebagai catatan yang lebih ditekankan lagi adalah bahwa status asrama mahasiswa ini tidaklah berdiri sendiri, melainkan bagian bagian dari perguruan tinggi dan tidak dapat dipisahkan.

Agar asrama mahasiswa dapat menyamai kondisi ideal pesantren, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan :³⁶

 Dipimpin dan diasuh oleh seorang ustadz atau kyai yang sekaligus paham terhadap wawasan iptek.

³⁶Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi* ..., 108-109.

- 2. Model kegiatan yang menumbuhkan dan menguatkan keagamaan serta pembiasaan, seperti shalat berjama'ah.
- 3. Kajian keagamaan yang bersifat filosofis dan sufistik (tasawuf).

Selain hal-hal tersebut, asrama mahasiswa atau pesantren perguruan tinggi juga harus memperhatikan kegiatan lain yang bermanfaat bagi perkembangan dan kreatifitas mahasiswa, seperti: seminar, bedah buku, diskusi.

Jadi dalam mengelola pesantren mahasiswa yang sesuai tujuan harus bisa menggabungkan antara perguruan tinggi dengan pesantren sehingga tidak ada tumpang tindih antara tujuan perguruan tinggi dengan tujuan asrama mahasiswa. Karena pada dasarnya perguruan tinggi mendirikan asrama yaitu untuk memperbaiki kualitas input, sedangkan asrama yang merupakan bagian dari perguruan tinggi harus bisa menunjang dan mendukung kualitas lembaga pendidikan tersebut.

Kedua, memfusikan antara perguruan tinggi dan pesantren. Fusi adalah proyek jangka panjang setelah proyek pertama (aneksasi perguruan tinggi dengan pesantren) berhasil. Fusi ini dapat dilaksanakan setelah kondisi masyarakat, tenaga pengajar, pengelola sudah tertata, yaitu dengan melihat keberhasilan dalam meluluskan banyak sarjana yang berwawasan iptek luas sekaligus memahami dan mengamalkan agama.³⁷

³⁷Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi* ..., 123.

Dengan adanya proyek fusi, maka pesantren perguruan tinggi akan menjadi satu kesatuan yang utuh dan ideal, mampu membekali mahasiswa dengan iptek, imtaq, dan moral yang seimbang. Namun dalam merealisasikan tujuan tersebut haruslah di rencanakan dengan matang dan dilaksanakan secara bertahap bukan secara instan.

D. Cara Belajar di Pesantren Mahasiswa

Menurut Zamakhsyari Dhofier model pesantren dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu pesantren klasik (salaf) dan pesantren modern (khalaf). Pesantren salaf yaitu lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan. Sedangkan pesantren khalaf adalah lembaga pesantren yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan. Menurut pesantren salaf system madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan pembelajaran dalam pengajaran klasik.³⁸

Di awal perkembangan Islam sebelum adanya pesantren atau madrasah, pendidikan diadakan di maktab atau sering disebut dengan kuttab dan masjid. System pengajaran juga terus dilestarikan seperti metode sorogan dan weton atau bandungan. Metode sorogan adalah para santri maju atau membaca satu per satu untuk membaca materi

yang dipelajari atau menjawab sesuai dengan pertanyaan guru. Untuk system weton menggunakan metode halaqah yaitu para santri mengitari guru

³⁸Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi* ..., 83 & 87.

membentuk lingkaran untuk mempelajari materi. Guru yang berhalangan hadir maka akan digantikan oleh guru yang lain, biasa disebut dengan "badal".³⁹

Pesantren mahasiswa sebagai bentuk adopsi dan gabungan antara pesantren dengan perguruan tinggi, maka berusaha mengkombinasikan antara system pengajaran yang ada di dalam pesantren salaf dan modern, yaitu dalam pembelajaran sudah terbagi ke dalam beberapa kelas dengan fasilitas yang di lengkapi dengan kursi, meja guru, papan tulis bahkan LCD dan mempelajari materi dalam bentuk kuliah.

Jadi untuk memudahkan pemahaman mahasantri jadwal sudah disediakan dan pembelajaran dilaksanakan dengan mengkombinasikan antara system dan metode klasik dengan modern, dan memberikan evaluasi untuk mengetahui kemampuannya.

E. Konsep Jiwa Kepemimpinan Mahasantri

1. Definisi Jiwa Kepemimpinan atau Leadership

Jiwa secara bahasa bermakna seluruh kehidupan batin manusia yang terjadi dari perasaan, pikiran, angan-angan, dan cita-cita yang tidak dapat dilihat oleh mata, sedangkan kepemimpinan bermakna perihal memimpin. Jiwa kepemimpinan menurut KH. Maktum Djauhari, M.A merupakan sebuah anugerah Allah SWT yang diberikan kepada semua manusia, tidak ada manusia yang lahir tanpa dibekali jiwa atau potensi kepemimpinan, karena manusia merupakan makhluk Allah Swt yang

-

³⁹Enung K Rukiati dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 106.

⁴⁰Peter Salim dan Yeni Salim, (golekono jneng bukune), 622 & 1163

memiliki predikat sebagai ciptaan terbaik yang memiliki hati dan akal pikiran.⁴¹ Maka dapat disimpulkan bahwa jiwa kepemimpinan mahasantri sebagai suatu kehidupan batin atau potensi memimpin yang telah melekat pada diri seorang mahasantri.

Kepemimpinan memiliki beberapa pengertian yang diantaranya adalah sebagai berikut: (1) pemimpin adalah seorang yang dapat mempengaruhi kelompok yang dipimpinnya untuk mengarahkan usaha bersama guna mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan. (2) ketua adalah seseorang yang dituakan dalam kelompok untuk mewakili dan bertanggungjawab atas kelompoknya dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (3) kepala adalah seorang yang mengepalai suatu kelompok atau uniy, untuk memimpin kelompok atau unit mencapai tujuan. (4) kepemimpinan adalah proses menggerakkan dan mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. 42

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *Kepemimpinan* secara bahasa berarti perihal pemimpin, yang berasal dari kata *Pemimpin* yang berarti orang yang meimpin atau orang yang menjadi petunjuk. Sedangkan *Memimpin* memiliki makna menuntun, menunjukkan, membimbing, mengetuai, memandu dan melatih. ⁴³ Istilah kepemimpinan yang berkembang sekarang merupakan terjemahan dari kata "*Leadership*" yang berasal dari kata "*Leader*" artinya pemimpin. Kata *leader*

⁴¹PP. TMI Al-Amien Prenduen (ed), *Kepemimpinan Sebagai Amanah*, (Sumenep: Mutiara Press, 2012), 10.

⁴²Mulyono, Educational Leadership (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), 18.

⁴³Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 684.

muncul pada tahun 1300-an, sedangkan kata *Leadership* yang artinya kepemimpinan muncul sekitar tahun 1700-an.⁴⁴

Menurut Mulyadi, secara istilah kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, memperbaiki kelompok dan budayanya. Abd. Wahab mendefinisikan kepemimpinan sebagai suatu kegiatan mempengaruhi orang lain, agar orang lain mau bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Mulyono mendefinisikan kepemimpinan sebagai upaya mempengaruhi pengikut melalui proses komunikasi untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini, menunjukkan pentingnya keterlibatan penggunaan pengaruh dan proses komunikasi.⁴⁷ Selain itu, Wirawan juga mendefinisikan bahwa kepemimpinan merupakan prosses pemimpin dalam menciptakan visi dan melakukan interaksi yang saling mempengaruhi dengan pengikutnya untuk merealisasikan suatu visi.⁴⁸

Dalam islam kepemimpinan identik dengan istilah "*Khalifah*" yang berarti wakil. Pemakaian kata khalifah setelah Rasulullah SAW wafat bisa dimaksudkan dengan yang terkandung dalam perkataan "*Amir*" (jamaknya *Umara*) atau penguasa, dan dalam bahasa Indonesia disebut dengan pemimpin formal.⁴⁹ Namun

⁴⁵Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu* (malang: UIN-Maliki Press, 2010), 1.

⁴⁸Wirawan, *Kepemimpinan: teori, psikologi, perilaku organisasi, aplikasi dan penelitian* (Jakarta: Grafindo Persada, 2013), 7.

⁴⁴Mulyono, *Educational Leadership*,....., 39.

⁴⁶Abd. Wahab dan Umarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual* (Yogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 89.

⁴⁷Mulyono, *Educational Leadership*,....., 5.

 $^{^{49}}$ Mulyadi, Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu (malang: UIN-Maliki Press, 2010), 4.

jika merujuk kepada firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِيِّ جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً مِقَالُوا أَجَعْكُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَخَيْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ مِقَالَ مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَخَيْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ مِقَالَ إِنِي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". ⁵⁰

Maka kedudukan nonformal dari seorang khilafah juga tidak dapat dipisahkan lagi, karena perkatan khalifah pada ayat tersebut tidak hanya ditujukan kepada khalifah sesudah Nabi Muhammad SAW, tetapi dimulai pada masa penciptaan Nabi Adam AS yang disebut sebagai manusia dengan tugas untuk memakmurkan bumi, yang meliputi menyeru orang lain berbuat amar ma'ruf dan mencegah dari perbuatan munkar.

Selain kata khalifah disebut juga kata "*Ulil Amri*" yang saru kata dengan kata amir sebagaimana disebutkan di atas. Kata ulil amri berarti kata pemimpin

⁵⁰Departeman Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahannya* (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2006), 6.

tertinggi dalam masyarakat islam sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An-Nisa' ayat 59.⁵¹

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.⁵²

Dalam al-Qur'an juga disebutkan istilah "*auliya*" yang berarti pemimpin yang sifatnya resmi dan tidak resmi. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Maidah ayat 55.⁵³

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَلَيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا النَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ

⁵²Departeman Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahannya......*, 114.

-

⁵¹Mulyadi, Kepemimpinan Kepala Sekolah,....., 5.

⁵³Mulyadi, Kepemimpinan Kepala Sekolah,....., 6.

Artinya: Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah).⁵⁴

Selain itu, dalam hadits Rasulullah SAW istilah pemimpin dijumpai dalam kata "ra'in" atau amir seperti yang disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam bukhori dan Imam Muslim:

عن ابن عمر رضي الله عنهما، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: ((كلُّكم راعٍ، وكلُّكم مسؤولٌ عن رعيَّتِه، والأمير راعٍ، والرجل راعٍ على أهل بيته، والمرأة راعية على بيت زوجها وولدِه، فكلُّكم راعٍ، وكلُّكم مسؤول عن رعيَّتِه))؛ متفق عليه

Artinya: "Dari ibnu Umar RA, dia berkata: saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: setiap orang diantaramu (kalian) adalah pemimpin dan kalian akan dimintai pertanggungjawaban. Penguasa adalah pemimpin, orang laki-laki (suami) adalah pemimpin keluarganya, orang perempuan (istri) adalah pemimpin di rumah suaminya. Oleh karena itu, setiap orang diantaramu adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya".55

Berdasarkan ayat Al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan islam adalah kegiatan menuntun, membimbing, memandu dan menunjukkan jalan yang diridhai oleh Allah SWT.⁵⁶

.

⁵⁴Departeman Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahannya.....*, 156.

⁵⁵https://www.alukah.net/sharia/0/146209/ diakses pada tanggal 29 Agustus 2023

⁵⁶Mulyadi, Kepemimpinan Kepala Sekolah,....., 7.

Dari beberapa uraian tersebut, dapat diidentifikasi beberapa komponen dalam kepemimpinan, diantaranya yaitu: a) adanya pemimpin dan orang lain yang dipimpin, b) adanya upaya atau proses mempengaruhi dari pemimpin kepada orang lain melalui berbagai kekuatan, c) adanya tujuan akhir yang ingin dicapai bersama dengan kepemimpinan tersebut, d) kepemimpinan bisa timbul dalam suatu organisasi atau tanpa adanya organisasi tertentu, e) pemimpin dapat diangkat secara formal atau dipilih oleh pengikutnya, f) kepemimpinan berada dalam situasi tertentu, baik situasi pengikut maupun lingkungan eksternal, g) kepemimpinan dalam islam merupakan kegiatan menuntun, membimbing, memandu dan menunjukkan jalan yang di ridhai Allah SWT.⁵⁷

2. Teori-teori Kepemimpinan

Teori kepemimpinan membicarakan bagaimana seseorang menjadi pemimpin atau bagaimana timbulnya seseorang menjadi pemimpin. Dalam hal ini ada beberapa teori tentang kepemimpinan yang diantaranya ialah:

a. Teori Genetis

Teori genetis atau keturunan ini menyatakan bahwa "*Leader are born and not made*" (pemimpin itu dilahirkan/bakat dan bukannya dibuat). Para penganut aliran teori ini, mengetengahkan pendapatnya bahwa keturunan seorang pemimpin akan menjadi pemimpin karena ia dilahirkan dengan adanya bakat kepemimpinan. Dalam keadaan yang bagaimanapun

⁵⁷Mulyadi, Kepemimpinan Kepala Sekolah,....., 7.

seseorang ditempatkan, karena ia telah ditakdirkan menjadi pemimpin dan sesekali kelak ia akan muncul sebagai pemimpin.

b. Teori Sosial

Aliran teori sosial ini menyatakan bahwa "Leader are made and not born" (pemimpin itu dibuat atau dididik bukannya kodrati). Teori ini merupakan kebalikan dari inti teori genetika. Para penganut teori ini mengetengahkan pendapat yang mengatakan bahwa setiap orang bisa menjadi pemimpin apabila diberi pendidikan dan pengalaman yang cukup.

c. Teori ekologis

Teori ekologis pada dasarnya menyatakan bahwa seseorang hanya akan berhasil menjadi pemimpin yang baik, apabila ia telah memiliki bakat kepemimpinan. Bakat kepemimpinan tersebut kemudian dikembangkan melalui pendidikan yang teratur dan pengalaman yang memungkinkan untuk dikembangkan lebih lanjut. Teori ekologis ini menggabungkan segisegi positif dari teori genetis dan teori sosial, sehingga dapat dikatakan bahwasannya teori ekologis ini merupakan teori yang paling mendekati kebenaran.⁵⁸

3. Dasar pengembangan jiwa kepemimpinan mahasantri

Pengembangan jiwa kepemimpinan para mahasantri sangat penting dilakukan oleh pesantren, khususnya kiai sebagai tokoh sentral yang

⁵⁸Abd. Wahab dan Umarso, *Kepemimpinan Pendidikan.....*, 93-94.

bertanggungjawab atas segala kehidupan di pondok pesantren. Namun di sisi lain, keluarga dan lingkungan masyarakat juga berperan dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan pada diri mahasantri.

Pesantren dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian santri menjadi seorang pemimpin harus memiliki dasar nilai yang disebut dengan "panca jiwa" yang terdiri dari keikhlasan, kesederhanaan, persaudaraan, kemandirian dan kebebasan. Hal ini sesuai dengan pendapat KH. Imam Zarkasyi yang menyatakan bahwa hal yang penting dalam pesantren bukanlah pelajarannya semata-mata, melainkan juga jiwanya, karena jiwa akan memelihara kelangsungan hidup pesantren dan menentukan filsafat hidup para santrinya. ⁵⁹ Panca jiwa pondok pesamtren merupakan salah satu puncak percikan pemikiran KH. Imam Zarkasyi yang lahir setelah melalui proses kristalisasi penalaran KH. Imam Zarkasyi dari melihat, menghayati dan mengkaji pasang surutnya atau keberadaan berbagai pondok pesantren khususnya Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo.

Secara ilmiah panca jiwa pondok pesantren telah lulus dalam suatu uji coba, karena telah disampaikan pesan-pesan bermakna KH. Imam Zarkasyi sebagai pasaran dalam seminar pondok pesantren seluruh Indonesia di Yogyakarta pada tanggal 4 s/d 7 Juli 1965. Selain itu, secara empiris atau pengalaman panca jiwa pondok pesantren telah berhasil diterapkan dengan baik sepanjang sejarah perjalanan pondok pesantren, khususnya oleh Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo dan semua pondok pesantren alumni Pondok Modern Darussalam Gontor

⁵⁹Salahuddin Wahid, *Transformasi Pesantren Tebuireng: menjaga tradisi di tengah tantangan* (Malang: UIN-MALIKI Press, 2011), 65.

Ponorogo, serta secara tidak dijelaskan pondok pesantren lainnya juga melaksanakan panca jiwa pondok pesantren walaupun mereka bukan alumni Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo.⁶⁰

Secara singkat dan berurutan panca jiwa pondok pesantren dapat diuraikan seperti berikut:

a. Jiwa keikhlasan

Keikhlasan sebagai jiwa yang pertama dalam pondok pesantren yang menekankan pentingnya sikap "sepi ing pamrih rame ing gawe" dan semata-mata semua yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari untuk ibadah. Keikhlasan ini meliputi seluruh kegiatan di pondok pesantren, misalnya terbukti dengan kiai yang ikhlas dalam mengajar, para santri ikhlas dalam belajar, dan lurah pondok ikhlas dalam membantu memberikan eksistensinya, sehingga bisa melahirkan suasana kehidupan yang harmonis antara kiai yang disegani dan para santri yang taat dan penuh cinta serta hormat dengan segala ketulusannya.

Keikhlasan merupakan anak tangga pertama dan utama yang akan membawa para penghuni pondok pesantren memperoleh kemudahan dalam menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT, serta menjadi dasar dalam setiap gerak perjuangan mereka yang penuh dengan berbagai

⁶⁰Pondok Pesantren Modern Gontor (ed), *Biografi KH. Imam Zarkasyi di mata ummat* (Ponorogo: Gontor Press, 1996), 882.

rintangan dan tantangan.⁶¹ Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 139:

Artinya: Katakanlah: "Apakah kamu memperdebatkan dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu; bagi kami amalan kami, dan bagi kamu amalan kamu dan hanya kepada-Nya kami mengikhlaskan hati.⁶²

Jiwa kesederhanaan

KH. Imam Zarkasyi menekankan kesederhanaan bukan berarti bersikap pasif (nerimo) atas keadaan atau nasib yang dikehendaki. Bersikap sederhana bukanlah karena dipojokkan oleh kemelaratan atau kemiskinan yang dihadapi, tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahn hati, sikap berani terus maju atau tangguh dalam menghadapi berbagai problem sebagai konsekuensi perjuangan hidup, sehingga dalam benak para santri terhujam mantap sikap pantang menyerah dalam berbagai kesulitan yang ada, betapapun pahit keadaannya. Kesederhanaan tidak hanya tampak dari segi lahiriah, tetapi juga dalam segi bathiniyahnya. Sebagaimana KH. Imam Zarkasyi yang menyatakan dan menekankan bahwa "kesederhanaan juga

⁶¹*Ibid*, 882-883

⁶²Al-qur'an dan Terjemahannya....., 26.

tercermin dalam berpakaian, bertindak, bergerak, berbicara dan juga dalam bersikap dan berfikir".⁶³

b. Jiwa mandiri

Jiwa mandiri atau kesanggupan menolong diri sendiri (*self help*) bukan hanya bermakna bahwa para santri selalu belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri, tetapi pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan yang tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan dan belas kasihan orang lain.⁶⁴

c. Jiwa Persaudaraan

Jiwa persaudaraan atau ukhuwah islamiyah, tercermin dalam suasana demokratis antara para santri dalam pesantren secara akrab, sehingga segala kesenangan dan kesedihan dirasakan bersama-sama dalam suasana keagamaan yang utuh dan menyeluruh. Selain itu, jiwa persaudaraan ini tidak hanya dikembangkan ketika proses pendidikan di pondok pesantren, tetapi terus dipelihara dengan baik setelah para santri semua terjun dalam masyarakat. Dengan demikian dapat diharapkan mereka akan mampu melahirkan suasana persatuan di kalngan umat islam dan bangsa Indonesia secara keseluruhan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Hujurat ayat 10:

⁶³Pondok Pesantren Modern Gontor (ed), *Biografi KH. Imam Zarkasyi......*, 883.

⁶⁴Ibid, 883-884.

⁶⁵Pondok Pesantren Modern Gontor (ed), *Biografi KH. Imam Zarkasyi......*, 884.

Artinya: Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.⁶⁶

d. Jiwa kebebasan

Di dalam pondok pesantren, ditumbuhkan jiwa bebas dalam berpikir dan berbuat sesuatu yang tidak melanggar aturan, selam santri dalam pendidikan, agar kelak mereka bebas pula menentukan masa depannya dalam menjalani kehidupan di masyarakat. Dengan berjiwa besar dan optimis, para santri akan memperoleh kemudahan dalam menghadapi berbagai kesulitan yang ada dalam kehidupan duniawi.⁶⁷

F. Mengembangkan jiwa kepemimpinan mahasantri di lingkungan organisasi pesantren dan kampus

Organisasi mahasiswa adalah sarana pengembangan diri mahasiswa ke arah perluasan wawasan peningkatan ilmu pengetahuan dan integritas kepribadian mahasiswa.⁶⁸ Organisasi mahasiswa dapat diklasifikasikan sebagai organisasi nonformal dan juga informal. Karena dalam penyelenggaraannya, dalam organisasi mahasiswa ada perencanaan kegiatan yang diadakan satu tahun sekali (rapat kerja

⁶⁷Pondok Pesantren Modern Gontor (ed), *Biografi KH. Imam Zarkasyi.......*, 885.

⁶⁶Al-qur'an dan Terjemahannya....., 744.

⁶⁸Rivaldi, "Pengaruh organisasi kemahasiswaan terhadap prestasi belajar mahasiswa prodi pendidikan ekonomi FKIP UNTAN PONTIANAK," *Jurnal pendidikan dan pembelajaran Khatulistiwa*, Vol 3 No. 3 (2014), 5.

tahunan) dan juga banyak pendidikan yang diterima berdasarkan pengalaman di lapangan yang membuatnya menjadi pendidikan informal.⁶⁹

Organisasi kemahasiswaan internal perguruan tinggi biasanya berperan sebagai sarana bagi mahasiswa untuk mewadahi dan menyalurkan aspirasi yang dimilikinya. Beberapa organisasi internal kampus yang dapat menjadi wahana aspirasi dan pengembangan diri mahasiswa antara lain: 1) Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) yang menjadi wadah aspirasi mahasiswa di tingkat institusi; 2) Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) yang berada pada tingkat jurusan; 3) Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang mewadahi minat, bakat dan keahlian tertentu yang dimiliki mahasiswa.⁷⁰

Organisasi kemahasiswaan merupakan wadah yang berfungsi untuk melatih jiwa kepemimpinan dan kemandirian dari mahasiswa. Melalui partisipasi dalam organisasi mahasiswa, mahasiswa dimungkinkan untuk belajar, berlatih dan mengembangkan keterampilan kepemimpinan mereka. Ketika memimpin atau menyelenggarakan suatu kegiatan, mahasiswa akan belajar menghadapi tantangan, mengembangkan keterampilan komunikasi, memanajemen konflik, mengambil keputusan dan memecahkan masalah yang akan mengembangkan jiwa kepemimpinan mereka. Selain itu, organisasi mahasiswa sering kali menyelenggarakan pelatihan dan pengembangan kepemimpinan untuk anggotanya. Hal ini akan membantu mereka memperluas pemahaman tentang kepemimpinan,

⁶⁹Hadijaya Y, Organisasi kemahasiswaan dan kompetensi manajerial mahasiswa, (Medan:

Perdana Publishing, 2015), 17.

⁷⁰Azidin, dkk, "Pelatihan kepemimpinan dan manajemen organisasi dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan", *AMMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1 (2002), 82-87.

meningkatkan kepemimpinan praktis, dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam memimpin.⁷¹

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara kepada para responden, selama mereka menjadi Ketua Himpunan Mahasiswa Program Studi dan Ketua Unit Kegiatan Mahasiswa banyak memberikan kesan yang mendalam dan mengalami banyak perubahan dalam kehidupan mereka sehari-hari, diantaranya sebagai berikut menjadi lebih percaya diri, berani tampil di depan banyak orang, memiliki keterampilan komunikasi yang lebih baik, mendapatkan pengalaman yang banyak, memberikan manfaat kepada warga yang membutuhkan seperti mengadakan bakti sosial, dan bertanggung jawab.

Perubahan tersebut secara tidak langsung didapatkan dari dalam diri mahasiswa itu sendiri, pengalaman dan dorongan dari orangtua. Untuk menciptakan generasi masa depan yang lebih baik lagi dapat dilakukan melalui pengarahan, pengembangan diri, dan pelatihan terutama membentuk jiwa kepemimpinan (leadership) sehingga tumbuh sebagai generasi penerus bangsa yang tangguh, kuat, berbudi pekerja, rela berkorban, tanggung jawab, cinta tanah air, dan berjiwa Pancasila. Program latihan kepemimpinan yang tepat dan sukses bagi remaja dilakukan dengan tiga tahapan antara lain, tahapan pertama adalah menentukan tujuan, karena tujuan merupakan pedoman bagi penentu kebijakan pengembangan dan pendidikan kepemimpinan; tahapan kedua, menentukan kebutuhan latihan yaitu bekal keterampilan yang dibutuhkan oleh seorang pemimpin yang efektif;

⁷¹Azidin, dkk, "Pelatihan kepemimpinan dan manajemen organisasi...", 82-87.

tahapan ketiga, memilih materi-materi yang tepat dan dapat memberikan motivasi untuk mengadakan perubahan sikap, dapat melancarkan komunikasi, serta membangun kerjasama dengan semua baik atasan, teman sejawat yang sederajat, maupun bawahan.

Selain itu, dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan kepada para mahasiswa ada tiga poin penting yaitu *leadership* (kepemimpinan), *team working* (kerjasama tim) dan *communication* (komunikasi). Poin pertama yaitu tentang *Leadership* (kepemimpinan). Dalam hal ini, kepemimpinan (*leadership*) mahasiswa yang perlu dikembangkan adalah *self leadership* atau pemimpin untuk diri sendiri. Setiap mahasiswa memiliki kemampuan untuk diberikan suatu tanggung jawab pada hal-hal yang ia kerjakan, hal ini sebagai pelatihan untuk membentuk jiwa kepemimpinan dalam dirinya. Tanggung jawab itu dapat diberikan berupa tugas-tugas dalam aktivitas sehari-hari, sehingga menambah rasa percaya diri mahasiswa dan mampu menerima tantangan dalam hidupnya, hal itu sangat berpengaruh dalam mengasah jiwa kepemimpinannya.

Poin kedua yaitu kerja tim (*team working*), untuk menumbuhkan kerja tim pada mahasiswa, orang-orang disekitarnya seperti orang tua, sahabat, teman dan lingkungan harus mendukung para remaja untuk dapat bersosialisasi dan mengerjakan segala hal yang membutuhkan kerjasama. Kerja tim (*team working*) ditumbuhkan untuk menumbuhkan kepekaan mahasiswa pada orang atau lingkungan sekitarnya, sehingga kelak akan mempengaruhi sikap atau gaya kepemimpinan remaja dimasa depan.

Poin ketiga yaitu komunikasi (*communication*). Komunikasi berarti menyampaikan pesan atau informasi dalam berbagai cara agar terjadi suatu komunikasi antar beberapa individu di dalamnya. Bagi seorang mahasiswa yang akan menjadi seorang pemimpin, maka komunikasi harus diasah sejak dini untuk kepemimpinan yang mampu berkomunikasi dengan baik. Untuk mengasah keterampilan komunikasi pada remaja, hal pertama yang menjadi dasar yaitu rasa percaya diri. Dalam diri mahasiswa harus ditanamkan rasa percaya diri bahwa para mahasiswa mampu menyampaikan sesuatu yang menjadi pandangannya. Dengan rasa percaya diri dan sikap untuk terus belajar maka kemampuan remaja akan semakin meningkat.⁷²

Ketiga langkah tersebut dapat diwujudkan dalam mengikuti kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler baik yang ada di dalam kampus maupun di luar kampus. Temuan penelitian tentang pembelajaran di dalam dan di luar kelas mendukung pernyataan Soutworth (2002), Hallinger (2003), dan Bush & Glover (2003) yang menyatakan kepemimpinan pembelajaran adalah kepemimpinan yang fokus pada pembelajaran.⁷³ Pembelajaran di sini meliputi pembelajaran di kelas dan di luar kelas.

Pembelajaran tersebut dibutuhkan pemimpin yang bisa memberikan pengarahan kepada para anggotanya. Menurut Carnegie ada beberapa hal yang dibutuhkan pemimpin masa kini yaitu otoritas yang sah, keyakinan diri yang

⁷²Azidin, dkk, "Pelatihan kepemimpinan dan manajemen organisasi...", 82-87

⁷³Akhmad Junaedi, dkk, "Pengaruh keterlibatan dalam organisasi mahasiswa terhadap perkembangan jiwa kepemimpinan mahasiswa" *Indonesian Juornal of Multidisciplinary, Vol 1 No.* 2 (2023), 4-13.

otentik, percaya diri dengan fleksibel, menerima resiko dan kebulatan tekad. Sedangkan untuk meningkatkan kemampuan kepemimpinan ada beberapa langkah yang spesifik yaitu berfokus pada gambaran besar, berambisi, mengenal diri sendiri, bersikap tegas, mengendalikan stres, menerima kritik, bersedia mendengarkan, bersikap fleksibel, bersikap mendukung, memberi dorongan pada orang lain, merayakan keberhasilan, mendukung bawahan, meringankan beban, menerima tanggung jawab, memecahkan masalah, melakukan dengan benar, bersikap jujur, menghindari gosip, melakukan yang terbaik dan mengkritik secara konstruktif.⁷⁴

Menjadi pemimpin yang terutama adalah bagaimana kita memiliki kualitas trianguler di antaranya adalah *intellectual quality, emotional quality,* dan *spiritual quality*. Kualitas intelektual membuat kita mampu memilah data, informasi dan opini yang dipertanggungjawabkan kepada keilmuan dan *standard-operating-procedures*. Data emosional akan menunjukkan bahwa kita mempunyai kemampuan untuk membuat keputusan dengan tepat, cepat, dan akurat, yang dipertanggungjawabkan kepada manusia-manusia lain yang terkait sebagai manusia. Sedangkan dengan penguasaan *spiritual quality* kita mempunyai fondasi nilai bahwa keputusan yang kita buat, apa pun keputusan itu, harus bisa dipertanggungjawabkan sendiri dan diminta setelah kita mati dan menghadap Allah SWT.⁷⁵

⁷⁴Carnegie D, *Leadership Mastery Sukses memimpin diri sendiri dan orang lain meraih posisi #1* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), 38.

⁷⁵Syarifah I.F, Septi R.A, "Menumbuhkan Jiwa Kepemimpinan Pada Mahasiswa di Lingkungan Universitas Pamulang", *Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen*, 13.

Seorang Ilmuwan ahli *Leadership* yaitu Prof. Dr. Djokosantoso Moeljono mengatakan bahwa "seorang pemimpin yang ingin berhasil, hendaknya menyadari bahwa landasan utama seorang profesional adalah memiliki sikap disiplin yang tinggi dengan dasar kehormatan yang mendalam. Selain itu, sebagai seorang pemimpin harus memahami secara mendalam bahwa memimpin adalah amanah, kewajiban dan bukan hak, pimpinlah dengan kebersihan nurani". ⁷⁶

Kepempimpinan sebenarnya memiliki dua makna, yang pertama bahwa yang bersangkutan diterima di lingkungannya sebagai seorang pemimpin, baik formal maupun informal. Kedua, sebuah karakter yang pasti dimiliki setiap manusia sebagai ciptaan Tuhan. Penasehat manajemen Dale Carnegie mengatakan bahwa "Ada kepemimpinan di dalam setiap diri Anda". Apa yang dikatakan sama seperti yang tertulis di Al-Qur'an maupun Alkitab, bahwa manusia diciptakan Tuhan untuk memimpin alam semesta. Gofford mengemukakan bahwa beberapa organisasi lebih maju karena terdapat banyak pemimpin. Ke depannya pekerjaan-pekerjaan oleh otot semakin ditinggalkan oleh pekerjaan yang mengandalkan pengetahuan. Peter Ducker membuat karakteristik sederhana mengenai syarat pemimpin dan kepemimpinan, yaitu:⁷⁷

- a. Dicirikan dari adanya pengikut.
- Pemimpin efektif bukanlah selalu seseorang dipuja atau dicintai,
 namun mereka adalah individu yang menjadikan para pengikutnya

⁷⁶Djokosantoso Moeljono, *13 Konsep Beyond Leadership*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017) 21.

⁷⁷Carnegie D, *Leadership Mastery...*, 37.

berbuat benar. Kepemimpinan berbeda dengan popularitas.

Kepemimpinan identik dengan pencapaian hasil.

- c. Pemimpin adalah mereka yang sangat tampak. Karenanya mereka harus memberikan contoh.
- d. Kepemimpinan adalah tanggung jawab, bukanlah kedudukan, jabatan, atau uang.

Untuk menjadi kepemimpinan yang unggul harus memiliki tiga serangkai kepemimpinan yaitu *vision, value and courage:*⁷⁸

a. Visi

Pemimpin harus memiliki visi kemana organisasi akan dibawa, dan selanjutnya bagaimana strategi serta implementasinya. Organisasi dengan pemimpin yang tidak memiliki visi adalah organisasi yang menunggu waktu untuk lenyap, begitupula dengan manusia tanpa visi, manusia akan lenyap.

b. Value

Visi saja tidak cukup, maka dibutuhkan *value*. Nilai dari seorang pemimpin akan menentukan apakah ia bisa menjadi pemimpin yang efektif atau tidak. Sesungguhnya ada dua jenis nilai pemimpin, yaitu pemimpin yang berorientasi kepada diri sendiri dan yang berorientasi kepada organisasi.

c. Courage

-

⁷⁸ Carnegie D, Leadership Mastery..., 44.

Visi dan *value* saja tidak cukup, dibutuhkan *courage*. Tidak ada gunanya visi dan nilai apabila tidak memiliki keberanian untuk mengambil keputusan. Inti dari kepemimpinan mengambil keputusan. Setiap keputusan pasti mengandung kesalahan di dalam dirinya.

Namun, dalam perjalanan praktik dan pembelajaran VVC saja tidak cukup. Ada fondasi lain yang diperlukan: *competence* (kompetensi), *strong* dan *nature character*. Fondasi *competence* (kompetensi), adalah kecakapan yang sesuai untuk melaksanakan tugasnya. Tugas pemimpin adalah mengambil keputusan secara efektif (termasuk di dalamnya efisien). Untuk bisa mencapai keputusan yang menghasilkan *profit* maka ia harus memiliki kecakapan yang cukup sebagai pendukung keputusan yang dibuat. Tiga jenis kecakapan di antaranya sebagai berikut:⁷⁹

1. Kecakapan teknis akademis atau knowledge

Kecakapan ini adalah kecakapan-kecakapan yang dapat diajarkan dan dipelajari dalam teori-teori kepemimpinan, mulai dari proses pembuatan keputusan dari identifikasi masalah ke pengumpulan informasi, kemudian seleksi alternatif keputusan, dan akhirnya pembuatan keputusan, hingga teknik-teknik kepemimpinan lainnya.

2. Kecakapan kemanusiaan atau skill

⁷⁹Syarifah I.F, Septi R.A, "Menumbuhkan Jiwa Kepemimpinan Pada Mahasiswa...", 17.

Kecakapan untuk mentransfer pengetahuan menjadi praktik dan bersifat aplikatif, contohnya kemampuan untuk melaksanakan praktik kepemimpinan, mengembangkan wawasan, dan membangun jaringan kerja sama yang luas dalam rangka tugas kepemimpinannya.

3. Kecakapan spiritual

IQ dan EW (termasuk EI) baru bersentuhan dengan akuntabilitas dengan manusia, yaitu dari akuntabilitas hierarki terdasar, dengan pribadi, hingga jenjang kelima, dengan *stakeholders*-nya. Ketika akuntabilitas harus dibawa ke jenjang tertinggi, dengan Tuhan Yang Maha Kuasa, manusia memerlukan Spiritual Intelegensi (SI).

Mahasiswa agar menjadi pemimpin masa depan berusaha untuk mempelajari kepemimpinan utuh tersebut sebagai bekal menghadapi tantangan masa depan yang cukup berat. Untuk menjadi kepemimpinan yang utuh, diperlukan pengetahuan maupun keterampilan tertentu, yang meliputi ketajaman visi, memiliki nilai-nilai luhur dan keberanian, dilandasi oleh kompetensi dan didukung oleh kematangan karakter.

Berdasarkan riset kepemimpinan setidaknya ada enam karakter yang terkait dengan kepemimpinan efektif, yaitu sebagai berikut :⁸⁰

 Dorongan. Pemimpin adalah orang-orang yang memiliki tingkat usaha (dorongan) yang tinggi. Mereka mempunyai kehendak yang kuat untuk

⁸⁰Syarifah I.F, Septi R.A, "Menumbuhkan Jiwa Kepemimpinan Pada Mahasiswa...", 18.

- pencapaian prestasi. Memiliki ambisi positif, energi yang berlimpah, tak kenal lelah dalam berkegiatan, dan menunjukkan inisiatif dalam banyak hal.
- 2. Kehendak untuk memimpin. Pemimpin adalah orang yang mempunyai karakter dan kehendak yang kuat untuk memengaruhi dan memimpin orang lain. Mereka menunjukkan kemauan dalam mengemban tanggung jawab, meskipun pekerjaan atau tugas yang diembannya berbahaya atau berisiko
- 3. Kejujuran dan integritas. Pemimpin mempunyai keinginan untuk membangun hubungan saling memercayai dan memberi teladan dan menunjukkan konsistensi yang tinggi antara perkataan dan perbuatan.
- 4. Kepercayaan diri. Para pengikut melihat pemimpinnya tidak ragu-ragu dalam bertindak. Pemimpin perlu menunjukkan kepercayaan dirinya untuk meyakinkan para pengikutnya tentang kebenaran sasaran dan keputusannya.
- 5. Kecerdasan. Pemimpin adalah orang yang cerdas dan berpengetahuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi. Mereka harus mampu menciptakan visi, memecahkan masalah, dan membuat keputusan yang tepat.
- 6. Pengetahuan yang terkait dengan pekerjaan. Pemimpin yang efektif mempunyai tingkat pengetahuan yang tinggi tentang banyak hal, mulai dari perusahaan, industri, dan hal-hal teknis. Pengetahuan yang luas membuat pemimpin dapat membuat keputusan yang cermat.

Menjadi seorang pemimpin bukanlah hal yang mudah, tetapi juga bukan tidak mungkin. Semua usaha yang dilakukan sangat bergantung pada kekuatan

kepemimpinan, untuk itu harus dikembangkan. Beberapa cara yang bisa dilakukan untuk memupuk jiwa kepemimpinan, di antaranya sebagai berikut:⁸¹

1. Bangunlah Pengetahuan, Rajinlah Membaca.

Pepatah lama mengatakan *lead today*. Kenalilah cara belajar diri sendiri yang efektif. Jangan musuhi sekolah, membenci teori atau terburu-buru mengatakan sesuatu terlalu teoritis. Pemimpin membutuhkan fondasi teori karena mereka yang punya teori bisa melihat lebih jauh dari yang kasat mata. Rajinlah ke kampus, kejar ilmu, belilah dan bacalah buku-buku bermutu, jangan selalu membaca buku-buku yang mudah saja. Namun, janganlah ragu menguji teori-teori itu dengan realitas dan cek apakah itu benar-benar valid.

2. Bukalah Jendela Sel-Sel Diri Sendiri

Kahlil Gibran mengatakan, "Kita semua terpenjara. Yang membedakan kita adalah sebagian tinggal dalam sel-sel berjendela dan yang lainnya tak berjendela." Pemimpin adalah orang yang mendiami sel-sel berjendela dan membuat pintu agar dia bisa mengunjungi sel-sel lainnya. Seorang pemimpin mengenal keberagaman dan berani menghadapi perbedaan.

3. Disiplin Diri

Pemimpin bekerja dengan disiplin yang dimulai dari dirinya sendiri. Ingatlah, perjalanan panjang pengembaraan diri manusia dimulai dari pengembaraan di dalam diri sendiri. Saat manusia bodoh, manusia pasti ingin

⁸¹Syarifah I.F, Septi R.A, "Menumbuhkan Jiwa Kepemimpinan Pada Mahasiswa...", 23-25.

menguasai orang lain. Namun, saat manusia meraih kebijaksanaan, manusia ingin mengendalikan dirinya sendiri.

4. Bekerjalah dengan Prioritas

Dalam *action oriented*, akan bertemu dengan konsep prioritas. Pemimpin tahu bagaimana mendahulukan hal-hal yang utama. Kalau seseorang terlalu sibuk dengan segala hal dan menganggap semua urusan itu penting, maka itu pertanda bahwa orang itu belum bekerja dengan prioritas.

5. Kerjakan atau Delegasikan

Kalau bisa dikerjakan, segerelah diselesaikan. Terapkanlah 3D berikut ini: Do it, Delegence it, or Dump it, jangan ditunda-tunda. Masalah sekali dianggap masalah akan tetap menjadi masalah sampai diselesaikan. Kalau sesuatu ditunda, akan menjadi masalah dikemudian hari.

6. Bangunlah Kepercayaan dan Respek

Kepercayaan dan respek didapat karena Anda layak dihormati, berpengetahuan, dan tidak berperilaku sesuka hati. Menjaga komitmen dan peduli terhadap orang lain.

7. Jaga Kestabilan Emosi

Kenali betul kondisi emosi diri sendiri dan kendalikanlah. Gunakan emosi untuk menunjukkan komitmen. Salah satu cara menjaga kestabilan emosi adalah dengan hidup yang seimbang, vertikal maupun horizontal, tidur yang teratur dan menjauhi pemakaian obat-obatan perangsang atau *dopping*.

8. Latihlah Diri Berkomunikasi dan Mumpuni

Berinisiatiflah terlibat dalam kegiatan-kegiatan kampus sedari muda. Belajarlah memimpin, menghadapi konflik, mengenal perbedaan pandangan, dan mengatur orang. Tanpa kejelasan komunikasi, tak ada orang yang akan mengikutimu.

9. Belajarlah Menulis

Pemimpin harus bisa menulis dengan logika yang jelas. Belajarlah menulis dan buatlah tulisan-tulisan yang hidup.

10. Gunakan manajemen

Manajemen adalah ilmu yang mengajarkan untuk mencapai tujuan melalui orang lain. Pelajarilah bagaimana merumuskan strategi dan menggerakkan operasional kegiatan dalam satu kesatuan.

Dengan cara tersebut di atas, mahasiswa dapat menumbuhkan jiwa kepemimpinan pada dirinya sendiri. Apabila mahasiswa tidak andal mengatur dirinya sendiri sering melakukan tiga kesalahan di antaranya sebagai berikut:

- a. Meremehkan keunikan diri sendiri dengan melakukan yang orang lain inginkan.
- b. Menghancurkan efektivitas diri sendiri dengan melakukan hal-hal yang tidak penting. Rumus yang digunakan Maxwell dalam mengelola dirinya supaya

efektif yang disebut dengan proses tiga tahap,⁸² dapat dilihat pada Tabel dibawah ini.

c. Mereka mengurangi potensi dengan melakukan hal tanpa bimbingan atau pelatihan. Pelatihan, pembimbingan atau pembinaan dapat sangat memengaruhi produktivitas seseorang dalam menggunakan waktu yang mereka miliki.

G. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam sebuah penelitian merupakan penjelasan secara teoritis pertautan antar variable yang nantinya akan diteliti. Oleh karena itu, dalam sebuah penelitian perlu dijelaskan hubungan antar variable independen dan dependen. Kerangka berfifkir dalam suatu penelitian perlu dijelaskan apabila dalam penelitian tersebut terdapat dua variable atau lebih. Penelitian yang terdapat dua variable atau lebih, biasanya dirumuskan hipotesis yang berbentuk komparasi maupun hubungan. Oleh karena itu dalam penyusunan hipotesis penelitian yang berbentuk komparasi maupun hubungan diperlukannya sebuah kerangka. Karena dalam penelitian ini berkenaan dengan dua variable maka disusunlah sebuah kerangka berpikir sebagai berikut:

-

⁸²Maxwell J. C, Pelajararan Penting yang dibutuhkan semua pemimpin, The leadership Handbook 26 (Surabaya: MIC, 2016)

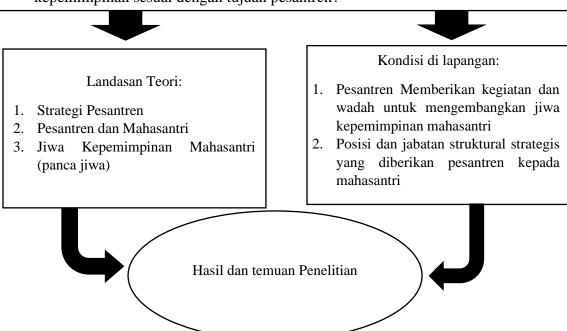
⁸³Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 60.

Gambaran umum:

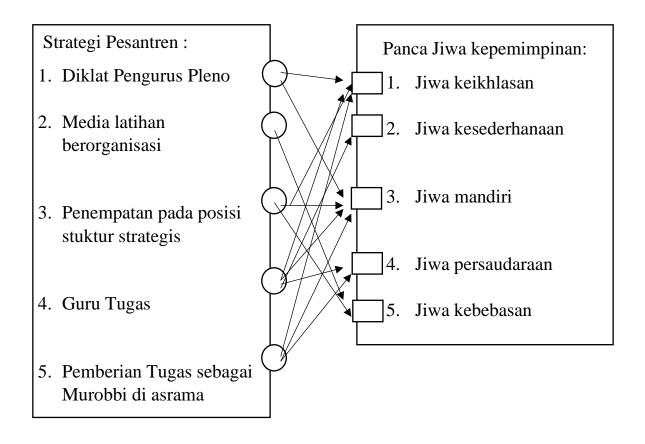
Strategi Pesantren dalam Mengembangkan Jiwa Kepemimpinan Mahasantri di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini



- 1. Bagaimana pesantren merancang dan menerapkan strategi untuk mengembangkan jiwa kepemimpinan pada mahasantri?
- 2. Apa hambatan dan tantangan yang dihadapi oleh pesantren dalam menerapkan strategi pengembangan jiwa kepemimpinan pada mahasantri?
- 3. Bagaimana gambaran ideal dari mahasantri yang telah mengembangkan jiwa kepemimpinan sesuai dengan tujuan pesantren?



Gambaran Khusus



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan paradigma studi kasus. Dengan rancangan Studi kasus tunggal (*single case study*) adalah suatu penelitian yang arah penelitiannya terpusat pada satu kasus atau satu fenomena saja. Dalam studi kasus tunggal umumnya tujuan atau fokus penelitian langsung mengarah pada konteks atau inti dari permasalahan.

Penggunaan jenis penelitian ini dianggap lebih tepat karena fokus penelitian ini lebih banyak menyangkut proses dan memerlukan pengamatan mendalam dengan setting alami. Sebagaimana yang disampaikan Lodico dkk, qualitative research, also called interpretative research or field research, uses methodologies that have been borrowed from disciplines like sociology and anthropology and adapted to educational settings.⁸⁴ Selain itu, pemilihan jenis penelitian ini juga dimaksudkan untuk memahami perilaku manusia dari kerangka acuan subyek penelitian sendiri, yakni bagaimana subyek memandang dan menafsirkan kegiatan dari segi pendiriannya yang disebut "persepsi emic".⁸⁵

Hal ini juga sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang diantaranya: 1) penelitian kualitatif ini dapat menghasilkan teori, mengembangkan pemahaman, dan menjelaskan realita yang kompleks, 2) bersifat dengan pendekatan

⁸⁴Marguerite D. Logico, Dean T. Spaulding, and Katherine H. Voegtle, *Methods in Educational Research: From Theory to Practice* (san francisco: Jossey-bass, 2010), 142.

⁸⁵S. Nasution, Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif (Bandung: Transito, 1996), 26

induktif-deskriptif, 3) memerlukan waktu yang panjang, 4) datanya berupa deskripsi, catatan lapangan, foto, dan gambar, 5) informannya "*maximum variety*", 6) berorientasi pada proses, 7) penelitiannya berkonteks mikro.⁸⁶

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, dimana subjek yang diteliti adalah strategi pesantren dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan mahasantri di pondok pesantren terpadu al-Yasini. ini sesuai dengan pengertian bahwa studi kasus adalah studi yang bersifat komprehensif, intens, rinci dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya menelaah masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer.⁸⁷ Menurut Yin, studi kasus adalah *studies a phenomenon (the 'case') in its real-world context.*⁸⁸ Kajian suatu fenomena (kasus) dalam konteks dunia nyata. Selanjutnya, Dawson menambahkan bahwa, *the phenomenon being researched is studied in its natural context, bounded by space and time.*⁸⁹ Fenomena yang sedang diteliti berada dalam konteks alami, dibatasi oleh tempat dan waktu.

B. Kehadiran peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti wajib hadir di lapangan karena peneliti merupakan instrument utama penelitian. Selama penelitian berlangsung, ia hadir dalam latar penelitian untuk mengamati, ikut serta melakukan wawancara

⁸⁷Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003), 20.

⁸⁸Robert K Yin, *Qualitative Research from Start to Finish* (New York: The Guilford Press, 2011), 17.

⁸⁶Lexy J Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1999),
24

⁸⁹Dawson R. Hancock & Bob Algozinne, *Doing Case Study Research: A Practical Guide for Begining Researchers* (New York: Teachers College Press, 2006), 15.

mendalam untuk mengeksplorasi fokus penelitian.⁹⁰ Peneliti melakukan ini dalam rangka ingin mengetahui suatu peristiwa, apakah yang sering terjadi dan apa yang dikatakan orang tentang hal itu.⁹¹

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini merupakan suatu keharusan. Karena penelitilah yang menjadi instrumen utama dalam penelitian kualitatif. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono bahwa posisi manusia sebagai *key instrument*. Peneliti merupakan pengumpul data utama (*key instrument*) karena jika menggunakan alat non manusia maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan yang ada di lapangan. Oleh karena itu, validitas dan reliabilitas data kualitatif banyak tergantung pada keterampilan metodologis, kepekaan, dan integritas peneliti sendiri. Pa

Dalam penelitian ini, peneliti datang langsung ke lokasi penelitian yaitu lembaga pendidikan tersebut. Peneliti akan datang ke lokasi untuk melakukan penelitian di lapangan. Peneliti melihat dan mengikuti kegiatan secara langsung dengan tetap berdasar pada prinsip atau kode etik tertentu yang harus ditaati oleh peneliti. Untuk itu, kehadiran peneliti sangat diperlukan untuk mendapatkan data yang komprehensif dan utuh.

⁹⁰Nusa Putra dan Santi Lisnawati, *Peneleitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 22.

⁹¹Tanzeh dan Suyitno, *Dasar-dasar Penelitian* (Surabaya: elKaf, 2006), 136.

⁹²Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 223.

⁹³ Tanzeh, Metodologi Penelitian, 70.

 $^{^{94}\}mbox{Dede}$ Oetomo dalam Bagoeng Suyatno, $\it Metode$ $\it Penelitian$ $\it sosial$ (Jakarta: Kencana, 2007), 186

C. Latar Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini yang beralamat di Jl. Ponpes Terpadu Al-Yasini, Areng-Areng, Sambisirah, Kec. Wonorejo, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur, Indonesia. Alasan memilih lokasi tersebut karena Al-Yasini merupakan pondok pesantren yang di dalamnya terdapat mahasantri yang berperan aktif dan di berikan posisi atau jabatan strategis di pondok pesantren sebagai wadah dirinya untuk mengembangkan jiwa kepemimpinan sekaligus berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren.

Latar penelitian adalah objek penelitian dimana kegiatan penelitian dilakukan. Penentuan lokasi penelitian sangat penting karena berhubungan dengan data-data yang harus dicari sesuai dengan fokus yang ditentukan latar penelitian juga menentukan apakah data bisa diambil dan memenuhi syarat baik volumenya maupun karakter data yang dibutuhkan dalam penelitian. Pertimbangan geografis serta sisi praktis seperti waktu, biaya, tenaga akan menentukan latar penelitian.

Pendekatan penelitian kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan data yang ada di lapangan dengan cara menguraikan dan menginterpretasikan sesuatu seperti apa yang ada di lapangan, dan menghubungkan sebab akibat terhadap sesuatu yang terjadi pada saat penelitian, dengan tujuan memperoleh gambaran realita mengenai strategi pesantren dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan mahasantri. Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Terpadu

Al-Yasini. Pada awalnya peneliti melakukan observasi awal dan survei, ditemukan beberapa hal yang menarik untuk diteliti.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah dari mana data diperoleh⁹⁵ sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah sumber data dari kata-kata, tindakan dan selebihnya adalah data tambahan seperti dari dokumen dan sebagainya. Kata-kata diperoleh melalui orang yang diwawancarai yang bisa dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman video, tape, foto, atau film.⁹⁶

Berdasarkan pengertian tersebut, sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Sumber data primer

Sumber data primer diperoleh dari kata-kata dan tindakan informan. Dalam menentukan informan maka peneliti menggunakan pengambilan sampel secara *purposive, internal,* dan *time sampling*. Berdasarkan pada teknik *purposive,* peneliti menetapkan informan kunci yaitu dewan guru yang mengetahui tentang kebijakan dalam menangani kekerasan di pesantren. Teknik *purposive* ini digunakan untuk menyeleksi dan memilih informan yang benar-benar menguasai informasi strategi dan apayang dilakukan pesantren dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan mahasantri serta kontribusi dan peran mahasantri di pesantren tersebut,

⁹⁵Suharsimi Arikunto, *prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 129.

⁹⁶Moloeng, Metodologi penelitian Kualitatif, 112

karena maksud *purposive* yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.⁹⁷ Kemudian dari informan ini kemudian dikembangkan ke informan lainnya dengan teknik *snowball smapling* dengan tujuan untuk mendapatkan akurasi data yang diperoleh. Selain itu, teknik ini akan di dapat data yang terus menerus, akurat, lengkap, dan mendalam.

Pengambilan sampling dengan *internal sampling* yaitu peneliti berupaya untuk memfokuskan gagasan tentang apa yang diteliti dengan siapa akan diwawancara, kapan melakukan observasi dan dokumen apa yang dibutuhkan. Hal ini dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi. Sedangkan tekhnik pengambilan sampel dengan *time sampling* yaitu peneliti mengambil data dengan mengunjungi lokasi atau informan didasarkan pada waktu dan kondisi tempat, karena situasi di sekitar mempengaruhi data yang dikumpulkan. Dalam hal inilah pentingnya peneliti dapat mempertimbangkan waktu dan tempat untuk bertemu dengan informan.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder dari penelitian ini adalah peristiwa dan dokumen. Peristiwa digunakan untuk mengetahui bagaimana proses atau program pembelajaran yang dilakukan sebagai tindak lanjut dari perencanaan strategis yang dilakukan. Dokumen merupakan bahan tertulis atau benda yang berhubungan dengan fokus penelitian.

97 Sugivono Metodo Devolitian Vemb

⁹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2013), 299.

E. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk mengumpulkan data dengan beberapa macam metode dalam pengumpulan data, yaitu:

a. Observasi

Observasi dilakukan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat, benda, serta rekaman dan gambar. Sebagaimana halnya wawancara mendalam, pengamatan juga merupakan salah satu metode pengumpulan data yang bersifat kualitatif.

Pengumpulan data melalui observasi (pengamatan langsung) dibantu dengan alat instrumen. Peneliti secara langsung melihat dengan mata kepala sendiri apa yang terjadi, mendengarkan dengan telinga sendiri. Lihat dan dengar, catat apa yang dilihat, didengar termasuk apa yang dia katakan, pikirkan dan rasakan. ¹⁰⁰

Bogdan dalam Moloeng mendefinisikan pengamatan berperan serta sebagai penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subjek dalam lingkungan subjek, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan.¹⁰¹ Dalam observasi ini, peneliti

57.

⁹⁸Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 199-203

⁹⁹Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2009), 59

¹⁰⁰Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Cet. I; Bandung: Thersito, 2003),

¹⁰¹Moloeng, Metodologi Penelitian Kualitatif, 164.

mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi aktif dalam aktifitas mereka. Pemilihan penggunaan metode ini sangat penting karena melalui metode ini peneliti dapat mengamati secara langsung dan komprehensif mengenai kondisi, dan bagaimana strategi pesantren dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan mahasantri di pondok pesantren terpadu al-Yasini.

Hal-hal yang di observasi adalah strategi pesantren dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan mahasantri dan peran-peran mahasantri di pondok pesantren terpadu al-Yasini. Dengan bertujuan untuk memperoleh data riil tentang lokasi penelitian, lingkungan pesantren, sarana dan prasarana, serta situasi yang terjadi di dalamnya. Juga peneliti akan memperoleh sebuah data-data konkrit seperti: profil umum, sejarahnya, tujuan yang ingin dicapai, kondisi pesantren, para mahasantri dan juga apa saja yang di lakukan untuk mengembangkan jiwa kepemimpinan mahasantri di pesantren.

Berdasarkan definisi di atas, penyusun menggunakan teknik ini untuk mengambil data yang akurat dengan mendatangi lokaso penelitian, mengamati hal-hal yang wajar dan yang sebenarnya terjadi tanpa di sengaja untuk mempengaruhi, mengatur atau memanipulasi. Sehingga peneliti dapat melihat dan merasakan suasana atau kondisi yang terjadi di Pondok

¹⁰²Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, 227.

Pesantren Terpadu al-Yasini secara langsung. Dengan teknik ini, penyusun mengamati lapangan terutama:

- Letak geografis dan keadaan fisik Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini
- Kegiatan-kegiatan mahasantri Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini di lingkungan pesantren, baik ketika sekolah atau mengaji, belajar ataupun kegiatan yang lain.
- 3. Posisi strategis dan juga tanggung jawab yang di pegang oleh setiap mahasantri.
- 4. Strategi dan peran pesantren dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan mahasantri.

b. Wawancara mendalam (Dept Interview)

Wawancara mendalam adalah percakapan antara dua orang dengan maksud tertentu dalam hal ini antara peneliti dan informan sebagai sumber pertama. Percakapan tidak hanya bermaksud untuk sekedar menjawab pertanyaan dan menguji hipotesis melainkan suatu percakapan yang mendalam untuk mendalami pengalaman dan makna dari pengalaman tersebut.

Langkah-langkah wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan urutan: 1) menetapkan siapa informan wawancara, 2) menyiapkan bahan untuk wawancara, 3) mengawali atau membuka wawancara, 4)

.

¹⁰³Bungin, Analisis Data, 26.

melangsungkan wawancara, 5) mengkonfirmasi hasil wawancara, 6) menulis hasil wawancara, 7) mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara. ¹⁰⁴ Berikut peneliti menyusun daftar pertanyaan sebagai pedoman saat melakukan wawancara.

No.	Informan	Tema Wawancara
1.	Ketua pondok	 a. Pendapat mengenai strategi apa yang dirancang dan diterapkan untuk mengembangkan jiwa kepemimpinan pada mahasantri b. Harapan dan target yang diiginkan dengan adanya strategi tersebut c. Hambatan dan tantangan yang dihadapi pesantren dalam menetapkan dan menjalankan strategi pengembangan jiwa kepemimpinan pada mahasantri
2.	Pengurus pondok/Mahasantri	 a. Bagaimana respon dan persepsi mahasantri terhadap strategi pengembangan jiwa kepemimpinan yang diterapkan oleh pesantren b. Dari strategi tersebut apa manfaat dan kekurangan yang dirasakan mahasantri c. Hambatan atau kendala yang dihadapi dengan diterapkannya strategi tersebut.
3.	Pengasuh Pondok Pesantren	 a. Apa pendapat pengasuh dengan adanya strategi pesantren dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan pada mahasantri b. Apa harapan dan keinginan yang di inginkan pengasuh dengan adanya strategi tersebut. c. Bagaimana gambaran ideal dari mahasantri yang telah mengembangkan jiwa kepemimpinan sesuai dengan tujuan pesantren.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, peneliti juga akan memanfaatkan teknik dokumentasi untuk merekam dokumen-dokumen penting maupun foto yang terkait secara langsung dengn fokus penelitian. Data-data yang peneliti

¹⁰⁴Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, 235.

kumpulkan adalah sesuai dengan jenis data seperti yang dipaparkan oleh Bogdan dan Biklen yakni meliputi dokumen pribadi dan dokumen resmi. 105 Dokumen pribadi berisi catatan-catatan yang bersifat pribadi. 106 Misalnya, buku harian, surat pribadi, dan otobiografi. 107 Sedangkan dokumen resmi terdiri dari dokumen internal dan eksternal. 108 Dalam konteks penelitian ini, dokumen internal lembaga dapat berupa daftar pemberian tugas pada pengurus dan murobbi di masing-masing asrama, laporan dan data penempatan posisi struktur strategis, data guru tugas, pelatihan skill mahasantri.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah sebuah proses yang dilakukan melalui pencatatan, penyusunan, pengolahan dan penafsiran serta menghubungkan makna data yang ada dalam kaitannya dengan masalah penelitian. Data yang telah diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi maka peneliti melakukan analisis melalui pemaknaan atau proses interpretasi terhadap data-data yang telah diperolehnya. Analisis yang dimaksud merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang persoalan yang diteliti dan menyajikan sebgai temuan lapangan bagi orang lain.

¹⁰⁵Ibid., 240.

¹⁰⁶Tanzeh, *Pengantar Metode*, 66.

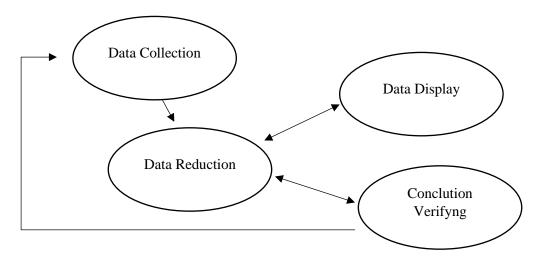
¹⁰⁷Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 218.

¹⁰⁸Ibid., 219.

 $^{^{109}}$ Nana Sudjana & Awal Kusumah, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*, (Bandung: PT Sinar Baru Algensindo, 2000), 89.

Teknik analisis ini bertujuan untuk menetapkan data secara sistematis, catatn hasil observasi, wawancara dan lain-lainnya berfungsi untuk meningkatkan pemahaman tentang kasus yang diteliti yang menyajikannya, sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu di lanjutkan dengan berupaya mencari makna. 110

Analisis data ini meliputi kegiatan pengurutan dan pengorganisasian data, pemilihan menjadi satuan-satuan tertentu, sintesis data, pelacakan pola serta penentuan apa yang harus dikemukakan pada orang lain.



Gambar: siklus interaktif proses analisis data penelitian kualitatif

Proses analisis data disini peneliti membagi menjadi tiga komponen, antara lain sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, membuang yang tak perlu, dan mengorganisasikan data

¹¹⁰Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Rake Sarasen, Yogyakarta: 1996), 104.

sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan akhir dan diverivikasi laporan-laporan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan. Mana yang penting dicari tema atau polanya dan disusun lebih sistematis.¹¹¹

Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Peneliti mengumpulkan semua hasil penelitian yang berupa wawancara, foto-foto, dokumen-dokumen sekolah serta catatan penting lainnya yang berkaitan dengan strategi pesantren dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan mahasantri di pondok pesantren terpadu Al-Yasini dan kegiatan, peran sekaligus posisi strategis yang diberikan kepada mahasantri sebagai wadah dalam mengembangkan jiwa kepemimpinanya. Selanjutnya, peneliti memilih data-data yang penting dan menyusunnya secara sistematis dan disederhanakan.

Miles dan Huberman mengatakan bahwa penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adnya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang sudah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana tetapi selektif.

Data yang sudah disederhanakan selanjutnya disajikan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk paparan data secara Naratif. Dengan

_

129.

¹¹¹Nasution, Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif (Cet. I; Bandung: Thersito, 2003),

demikian di dapatkan kesimpulan sementara yang berupa temuan penelitian yakni berupa strategi pesantren dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan mahasantri di pesantren, kemudian peran, posisi dan tanggung jawab yang di berikan kepada mahasantri tersebut di evaluasi agar diketahui sejauh mana keberhasilan dalam mengimplementasikannya serta tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan jiwa kepemimpinannya di pesantren.

b. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

Menurut Miles dan Hubermen yang dikutip oleh Muhammad Idrus bahwa: Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya.

 $^{^{112}\}mbox{Muhammad}$ Idrus, Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif, (Jakarta: Erlangga, 2009), 151.

Penyajian data dilakukan untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan. Pada tahap ini peneliti berupaya mengklarifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap sub pokok permasalahan.

c. Penarikan kesimpulan

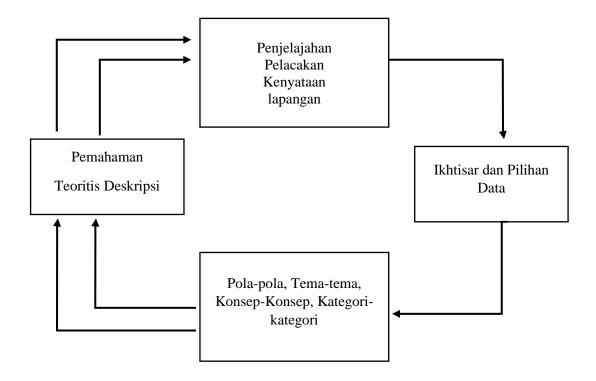
Penarikan kesimpulan, dalam pandangan Miles dan Huberman, bahwa kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian, penarikan kesimpulan selalu harus mendasarkan diri atas semua data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian. Dengan kata lain, penarikan kesimpulan harus di dasarkan atas data, bukan atas angan-angan keinginan peneliti.

Kesimpulan dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung, yaitu pada awal peneliti mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini dan selama proses pengumpulan data. Dengan bertambahnya data melalui proses verifikasi secara terus menerus akan

 $^{^{113} \}mathrm{Sugiyono},$ Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2013), 252.

diperoleh kesimpulan yang bersifat menyeluruh. Sehingga peneliti melakukan kesimpulan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung.

Disinilah kemudian reduksi data berperan, yaitu mencakup kegiatan mengikhtisar hasil pengumpulan data selengkap mungkin dan memilahmilahkannya ke dalam suatu konsep tertentu, kategori tertentu, atau tema tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan data yang relevan dengan fokus masalah yang dikumpulakn dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Namun, karena data yang diperoleh dalam proses penelitian bercampur aduk, maka peneliti perlu melakukan reduksi data. Setelah data tentang fokus masalah direduksi, kemudian diorganisasikan ke dalam suatu bentuk tertentu yang lazim dinamakan display data (penyajian data), sehingga data dapat terlihat secara lebih utuh. Penyajian data dimaksud disini adalah dalam bentuk uraian, bagan, hubungan antar kategori dan tabel. Dengan tujuan untuk memudahkan upaya pemaparan dan penegasan kesimpulan (penyajian dan verivikasi). Siklus analisis data sebagaimana tergambar di atas prosesnya tidak sekali jadi, melainkan berinteraksi secara terus menerus. Di bawah ini kami akan memaparkapan gambar yang akan menjelaskan penjelasan di atas, sebagaimana gambar berikut:



Gambar: siklus analisis data

Menurut Suharsimi, dalam melakukan analisis data harus disesuaikan dengan pendekatan dan desain penelitian dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan berupa kata-kata atau gambar. Adapun fokus penelitian tentang peran mahasantri dalam meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren dalam penelitian ini merupakan studi kasus, dengan demikian setelah semua data yang diperlukan terkumpul, maka analisis yang digunakan adalah analisis diskriptif kualitatif, yaitu analisis data yang bukan berupa angka-angka, melainkan dalam kata-kata, kalimat dan gambar.

Teknik analisis deskriptif yaitu cara menentukan dan menafsirkan data yang ada, misalnya suatu yang dialami, satu kegiatan pandangan dan sikap yang nampak tentang suatu proses yang berlangsung, kelainan yang sedang muncul, kecenderungan yang nampak, atau pertentangan yang meruncing.

G. Pengecekan keabsahan data

Untuk memenuhi keabsahan data tentang strategi pesantren dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan mahasantri di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini, peneliti menggunakan beberapa teknik sebagai berikut, antara lain; *Credibelity* (derajat kepercayaan), *Transferability* (keteralihan), *Dependability* (kebergantungan), *dan Confirmability* (kepastian).

1. Credibelity (derajat kepercayaan)

Dalam penelitian kualitatif yang notabene naturalistic, instrument kunci penelitian adalah peneliti sendiri. Karena itu, untuk menghindari kemungkinan terjadinya going native atau kecenderungan kepurbasangkaan (bias), diperlukan adanya pengujian keabsahan data (credibelity). Kredibilitas data adanya upaya peneliti untuk menjamin kesalahan atau keabsahan data dengan mengkonfirmasikan antara data yang diperoleh dengan obyek peneliatan, tujuannya adalah untuk membuktikan bahwa apa yang diamati peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dan sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi pada obyek penelitian.

Secara umum teknik kredibilitas ini berfungsi: *pertama*, melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan terhadap data dapat tercapai. *Kedua*, memperjuangkan derajat kepercayaan

hasil-hasil penemuan dengan jalan pembukian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti. Penggunaan teknik ini meliputi:

a. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan yang dilakukan peneliti pada waktu pengamatan di lapangan akan memungkinkan peningkatan kepercayaan data yang dikumpulkan, karena dengan perpanjangan keikutsertaan, peneliti akan banyak mendapatkan informasi, pengalaman, pengetahuan, dan dimungkinkan peneliti bisa menguji kebenaran informasi yang diberikan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari responden serta membangun kepercayaan subjen yang diteliti.¹¹⁴

b. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang dicari, kemudian memusatkan hal-hal tersebut secara rinci. Dalam hal ini peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci serta berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol, kemudian peneliti menelaahnya secara rinci sehingga seluruh faktor mudah dipahami. 115

c. Tringgulasi

114Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 175.

¹¹⁵*Ibid*. 177.

Tringgulasi maksudnya data yang diperoleh dibandingkan, diuji dan diseleksi keabsahannya. Teknik trianggulasi yang digunakan ada dua cara yaitu: *Pertama*, menggunakan trianggulasi dengan sumber yaitu membandingkan dengan mengecek balik kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. *Kedua*, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

Teknik trianggulasi yang dilakukan peneliti membandingkan data atau kekurangan yang diperoleh dari responden sebagai sumebr data dengan dokumen-dokumen dan realita yang ada pesantren. Teknik ini bertujuan untuk mengetahui kebijakan manajemen pesantren dalam menangani kekerasan, serta mengevaluasinya.

d. Pengecekan sejawat

Pengecekan sejawat melalui diskusi, dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Adapun maksudnya adalah sebagai berikut; (a) untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran. Dalam diskusi analitik tersebut peneliti mampu memberikan pengertian mendalam yang nantinya menjadi dasar bagi klarifikasi penafsiran, (b) diskusi

¹¹⁶Ibid. 330

dengan teman sejawat memberikan kesempatan awal yang baik untuk menjajaki dan menguji temuan peneliti.

e. Kecukupan referensi

Sebagai alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi. Dengan kata lain, bahan-bahan yang tercatat dan terekam dapat digunakan sebagai patokan untuk menguji sewaktu diadakan analisis dan penafsiran data.

f. Kajian kasus negative

Dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pendamping. Kasus negative juga digunakan sebagai upaya meningkatkan argumentasi penemuan.

g. Pengecekan anggota

Teknik pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam memeriksa derajat kepercayaan, yang dicek dengan anggota yang terlibat meliputi data, kategori analitis, penafsiran dan kesimpulan tujuannya adalah untuk pemeriksaan derajat kepercayaan.

2. *Transferability* (keteralihan)

Bahwa hasil penelitian yang diperoleh dapat diaplikasikan oleh pemakai penelitian, sebuah penelitian memperoleh tingkat yang tinggi bila para pembaca laporan memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks dan fokus penelitian.

Salah satu penelitian ialah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat luas. Karena itu, ketika temuan penelitian berupa pola atau kaidah sudah diperoleh, tugas peneliti sebenarnya belum berakhir. Masih ada satu tugas lagi yang sangat penting, yakni melaporkan atau mempublikasikan hasil penelitian. Membuat laporan penelitian pada hakikatnya mengkomunikasikan hasil penelitian kepada pembaca, bukan kepada diri sendiri. Untuk itu, perlu dipertimbangkan tingkat pengetahuan dan latar belakang pembaca agar laporan tersebut efektif.

3. *Dependability* (Kebergantungan)

Agar data tetap valid dan terhindar dari kesalahan dalam meformulasikan hasil penelitian, maka kumpulan interpretasi data yang ditulis dikonsultasikan kepada berbagai pihak untuk ikut memeriksa proses penelitian yang dilakukan peneliti, agar temuan penelitian dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Dengan kata lain, seberapa jauh temuan penelitian relevan dengan persoalan atau konteks dan fenomena yang sedang diteliti. Banyak sekali manfaat atau kegunaan penelitian, baik bagi peneliti maupun masyarakat luas.

Bagi peneliti, penelitian akan memberikan pengalaman sangat berharga, dapat meningkatkan kualitas diri dan menyumbang karya yang berharga bagi masyarakat, penelitian bisa menjadi khazanah data dan informasi yang terpercaya, memberikan pengetahuan terapan untuk berbagai keperluan teknis, misalnya sebagai dasar untuk mengambil sebuah kebijakan. Bagi ilmu pengetahuan, penelitian akan menyumbang pengembangan ilmu, sebab ilmu pengetahuan berkembang bukan karena banyaknya informasi atau banyaknya buku yang ditulis tentang ilmu tersebut, melainkan sedikitnya kesalahan yang dibuat oleh para ilmuwan. Tentu untuk mengeliminir kesalahan tersebut, salah satu caranya ialah melalui penelitian. Tidak ada gunanya banyak pengetahuan tetapi campuraduk antara yang benar dengan yang salah. Ilmu maju karena ada yang mengajukan teori, tetapi juga ada yang menguji teori. Teori gagal dalam menguji akan gugur, teori lulus pengujian akan dipertahankan sampai ada pengujian yang lebih ketat.

4. *Confirmability* (kepastian)

Komfirmabilitas dalam penelitian ini dilakukan secara bersamaan dengan depandabilitas, perbedaannya terletak pada orientasi penilaiannya, konfirmabilitas digunakan untuk menilai hasil penelitian, terutama terkait dengan deskripsi temuan penelitian dan diskusi hasil penelitian. Sedangkan depandabilitas digunakan untuk menilai proses penelitian mulai pengumpulan data sampai pada bentuk laporan penelitian yang terstruktur

dengan baik. Dalam penelitian ini teknik *confirmability* dilakukan dengan cara audit oleh dewan pakar.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

Wilayah kabupaten Pasuruan dengan luas 1.474,015 km² terletak antara 112°33″55″ hingga 113°05″37″ Bujur Timut dan antara 7°57″20″ Lintang Selatan. Pondok pesantren terpadu Al-Yasini terletak di Dusun Areng-areng, Desa Sambisirah, Kecamatan Wonorejo, Kabupaten Pasuruan. Letak geografis Pondok Pesantren Terpadu Miftahul Ulum Al-Yasini berada di dua Desa dan dua Kecamatan berbeda. Yakni Desa Sambisirah, Kecamatan Wonorejo dan Desa Ngabar, Kecamatan Kraton.

Pondok pesantren terpadu Al-Yasini merupakan salah satu pondok pesantren terpadu di Pasuruan yang letak geografisnya adalah wilayah pedesaan dataran rendah dengen tingkat kelerangan 0-2% dan ketinggian mencapai 0-12,5 mdpl. Adapun jarak pondok pesantren terpadu Al-Yasini dengan pusat Ibukota provinsi Jawa Timur ±80 km, dengan pusat Kabupaten ±14 km. 117

2. Sejarah Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini

Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini berdiri pada tahun 1940. Nama Pesantren Al-Yasini diambil dari perintis dan pendiri pesantren yaitu KH. Yasin bin Abdul Ghoni. Pada mulanya kegiatan pesantren berbentuk pengajian *kalongan*

¹¹⁷Pesantren Terpadu Al-Yasini Pasuruan, https://www.laduni.id/post/read/1225/pesantren-terpadu-al-yasini-pasuruan. Diakses pada 15 Februari 2022.

bertempat di musholla diikuti santri yang mukin maupun masyarakat santri yang tinggal di sekitar pesantren. Pada tahun 1951 KH. Yasin bin Abdul Ghoni wafat sehingga kepemimpinan pesantren dikendalikan oleh Ibu Nyai Chusna. Dengan penuh keteladanan dan kesabaran yang tinggi, pesantren terus menunjukkan eksistensinya sehingga para santri dengan istiqomah dapat belajar dan mengembangkan diri melalui pemahaman agama dan kecakapan serta keterampilan hidup.¹¹⁸

Berita wafatnya Mbah Yasin memaksa KH. Imron Fathullah untuk pulang nyantri dari Pondok Pesantren Sidogiri dan segera membantu Nyai Chusna mengurus Pesantren Al-Yasini dan mengajar kitab kepada santri dengan dibantu kakaknya yaitu Kiai Aji Nuryasin. Dua tahun berikutnya yakni tahun 1953 pesantren dipimpin oleh putra bungsu beliau bernama KH. Imron Fatchullah, Di bawah kepemimpinan KH. Imron Fatchullah, pesantren mulai mengembangkan pendidikan formal melalui jalur pendidikan Madrasah Diniyah kurikulum pesantren. Di bawah kepemimpinan KH. Imron Fatchullah (wafat 30 Agustus 2003), pesantren ini mulai menunjukkan gairah pendidikan menatap masa depan. Para santri mulai berdatangan dari berbagai daerah. Pada tahun 1963 didirikan pondok pesantren putri, menyusul pada 1980 berdiri pondok pesantren putra.

Untuk memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat dan keberlangsungan kaderisasi kepemimpinan pesantren, maka pada tahun 1984 pesantren mendirikan Madrasah Muallimat. Pada masa kepemimpinan KH Imron Fatchullah, beliau

¹¹⁸Tim Penyusun Al-Yasini, "Sejarah Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini" dalam https://alyasini.net. Diakses pada 06 November 2023.

banyak memberikan pendidikan tentang leadership dan kemandirian kepada para santri serta pola pengembangan pesantren kepada generasi calon penerus majlis keluarga untuk mengembangkan pesantren dengan menanamkan disiplin, bekerja keras dan ikhlas termasuk kepada KH. A Mujib Imron, SH yang saat itu secara istiqomah bersama Alm. KH. M Ali Ridlo mendampingi kepemimpinan KH.Imron Fatchullah. makin menguat sehingga penyelenggara pesantren dan pendidikan formal terus berupaya memenuhi kebutuhan peserta didik dan santri baik kebutuhan fisik dan sarana gedung maupun infrastruktur yang lain.¹¹⁹

Seiring dengan usia Ayahanda yang makin tua maka pada tahun 1990 estafet kepemimpinan pondok pesantren diamanatkan KH. A. Mujib Imron, SH., MH. (saat itu menjabat Ketua PCNU Kab. Pasuruan). Di bawah kepemimpinan Gus Mujib bersama KH. M. Ali Ridlo (Alm) beserta ke empat saudaranya (Dr.Ir.H. Achmad Fuadi, Msi., Hj. Masluchah, Hj. Chanifah dan Hj. Ilvi Nurdiana, M.Si), Pesantren Al-Yasini terus berkembang pesat. Pada tahun 2005 Jumlah siswa dan santri mencapai 2.178 anak, mereka datang dari berbagai daerah di Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa sehingga kiprah pesantren semakin dikenal secara meluas.

Pada tahun 1992 pondok pesantren memantabkan diri dan makin tegak secara kelembagaan ketika dinaungi oleh Yayasan Miftahul Ulum Al-Yasini Akta Notaris Nomor: 10/1992 tanggal 30 April 1992 a.n. Ny. Sri Budi Utami, SH. Di bawah naungan Yayasan Miftahul Ulum Al-Yasini maka pondok pesantren melengkapi diri dengan mendirikan lembaga pendidikan formal di bawah kendali

¹¹⁹Tim Penyusun Al-Yasini, "Sejarah Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini" dalam https://alyasini.net. Diakses pada 06 November 2023.

mutu DEPAG dan DEPDIKNAS yang terdiri dari TK, SD Islam, SMP, MTs, MA, MAK & SMK dan pendidikan nonformal (Madrasah Salafiyah, Diniyah & Lembaga Tahassus) serta semua lembaga pendukung pendidikan Al-Yasini. Pada tahun pelajaran 2006-2007 telah berdiri SMKN di lingkungan pesantren.

Langkah pondok pesantren di bawah kepemimpinan Gus Mujib makin kokoh tatkala Menteri Agama RI H. Maftuh Basyuni berkenan meresmikan pondok pesantren sebagai Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini pada 4 Juli 2004. Sejak diproklamirkan sebagai Pesantren Terpadu, tingkat kepercayaan masyarakat makin menguat sehingga penyelenggara pesantren dan pendidikan formal terus berupaya memenuhi kebutuhan peserta didik dan santri baik kebutuhan fisik dan sarana gedung maupun infrastruktur yang lain. Hingga saat ini Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini memiliki beberapa lembaga pendidikan yang melengkapi kebutuhan masyarakat dalam pendidikan yaitu diantaranya TK/RA, SD IC, MTs, SMP Unggulan, SMP Negeri 2 Kraton, SMA *Excellent*, SMK Sultan, MAN 2 Pasuruan, SMK Negeri, STAI Al-Yasini, Madrasah Diniyah, Madrasah Salafiyah, Lembaga Pengembangan Bahasa Asing (LPBA), Lembaga Pendidikan Al-Qur'an (LPQ). 120

Tabel daftar nama pengasuh dari masa ke masa

No.	Nama	Tahun	Keterangan
1.	KH. Yasin bin Abdul	1940-	Pesantren Al-Yasini (kegiatan
	Ghoni	1951	berbentuk pengajian kalongan).

¹²⁰Tim Penyusun Al-Yasini, "Sejarah Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini" dalam https://alyasini.net. Diakses pada 06 November 2023.

2.	KH. Imron Fatchullah	1953-	Pondok Pesantren Al-Yasini (mulai
		1990	mendirikan pondok pesantren putra
			putri dan mendirikan madrasah
			diniyah).
3.	KH. M. Ali Ridho		
4.	KH. Abd. Mujib	1990-	Menjadi Pondok Pesantren Terpadu
	Imron, SH, MH.	sekarang	Al-Yasini Pasuruan (dinaungi
			Yayasan Miftahul Ulum Al-Yasini,
			mendirikan pendidikan formal, dan
			semakin berkembang pesat.

Dari uraian profil Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini di atas, yang membahas tentang sejarah pondok pesantren dari masa ke masa dapat diketahui bahwa Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini mengalami perkembangan yang cukup pesat. Dalam sejarahnya pesantren sudahh mengalami beberapa periode kepemimpinan dari KH. Yasin bin Abdul Ghoni sebagai pendiri pesantren, kemudian dilanjutkan Nyai Chusna karena KH. Yasin telah meinggal dunia, kemudian digantikan KH. Imron Fathullah karena Nyai chusna sudah sepuh atau berumur, hingga pada akhirnya dipimpin oleh KH. Abdul Mujib Imron., SH, MH yang masih memimpin hingga sekarang.

Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini berkembang mengikuti perkembangan zaman dengan mendirikan lembaga pendidikan formal dan menerapkan berbagai program lainnya dengan tetap berpegang pada Al-quran dan

hadits. Perkembangan karakter santri dan mahasantri juga diperhatikan oleh pihak pesantren karena karakter sangat diperlukan untuk dijadikan sebagai pegangan kuat dan modal dasar pengembangan individu, sehingga Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini menerapkan berbagai strategi guna mengembangkan jiwa kepemimpinan untuk mencapai tujuan tersebut.

Selain itu, strategi tersebut juga berguna untuk mempertahankan eksistensinya di masyarakat, dimana strategi tersebut termasuk salah satu implementasi dari tujuan pondok pesantren yakni memiliki lulusan berkualitas yang memiliki jiwa kepemimpinan yang baik. Sehingga tidak heran jika pondok pesantren tetap mampu berkembang diantara banyaknya lembaga lainnya.

3. Visi dan Misi Pesantren

a. Visi

"Terwujudnya pusat pendidikan Islam Terpadu dan Unggul yang menghasilkan kader da'i-da'iyah berhaluan ahlussunnh wal jama'ah an nahddliyah." ¹²¹

b. Misi

- 1) Mewujudkan keterpaduan lembaga, manajemen, dan nilai-nilai pesantren
- 2) Mendidik santri memiliki kedalaman ilmu keagaam dan pengamalan ajaran agama Islam ala ahlussunnah wal jama'ah dengan mengedepankan prinsip istiqomah, amanat, dan moderat
- 3) Menyiapkan santri yang mempunyai jiwa nasionalisme yang tinggi
- 4) Mendidik santri menguasai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi
- 5) Membekali santri dengan penguasaan bahasa Arab dan Inggris
- 6) Mendidik santri menjadi generasi yang berakhlak al karimah
- 7) Menyiapkan santri mandiri dengan mengembangkan entrepreneurship

¹²¹Data Pesantren, Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Pasuruan, Tahun 2022.

- 8) Menyiapkan sekolah/madrasah adiwiyata
- 9) Mengembangkan kemitraan dengan institusi lain baik regional maupun internasional. 122

Berdasarkan visi dan misi Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini terdapat keterkaitan dengan strategi pengembangan jiwa kepemimpinan mahasantri, dimana tujuan diterapkannya strategi tersebut adalah untuk mengembangkan karakter mahasantri dan mahasantri mampu menjadi pemimpin-pemimpin berkualitas di masa depan, sehingga hal tersebut memiliki keterpaduan dengan visi dan misi pesantren yang ingin menghasilkan kader da'i-da'iyah berhaluan ahlussunnah waljama'ah, mencetak pemimpin-pemimpin masa depan, mewujudkan keterpaduan lembaga, manajemen, dan nilai-nilai pesantren, mendidik mahasantri memiliki kedalaman ilmu keagamaan dan pengamalan ajaran agama Islam ala ahlussunnah wal jama'ah, mempersiapkan santri untuk mempunyai jiwa nasionalisme yang tinggi, menjadikan santri mandiri dengan mengembangkan entrepreneurship dan mengembangkan kemitraan dengan institusi lain baik regional maupun internasional.

B. Strategi dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan mahasantri pondok pesantren terpadu Al-Yasini

Strategi pengembangan jiwa kepemimpinan mahasantri adalah sarana bagi Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini yang digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mengembangkan dan membangun jiwa kepemimpinan mahasantri. Namun strategi yang dimaksud disini bukan hanya

¹²²Data Pesantren, Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Pasuruan, Tahun 2022.

sekedar suatu rencana, melainkan sebuah strategi yang betul-betul digunakan untuk pengembangan Pondok Pesantren sehingga dengan adanya strategi ini dapat menjadi pedoman yang di aplikasikan dalam program yang akan dilaksanakan untuk mengembangkan jiwa kepemimpinan mahasantri di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini.

Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini sebagai lembaga pendidikan yang menjadi media atau fasilitator bagi para santri dalam segala aspek pendidikan, senantiasa mengembangkan jiwa kepemimpinan santri untuk mempersiapkan dan mewujudkan kader-kader ulama' serta pemimpin ummat yang *mutafaqquh fid-dien*, baik sebagai ilmuwan/akademisi maupun sebagai praktisi yang mau dan mampu untuk melaksanakan dakwah *ilal khair, amar ma'ruf nahi munkar*, dan *indzarul qaum*. Hal ini berdasarkan visi dan misi Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini, serta orientasi pendidikan, sebagaimana yang disampaikan oleh Gus H. Ali Wafi saat di wawancara:

"...ada empat pilar program unggulan Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini yang ingin dicapai dan dapat membekali para santri dan mahasantri untuk kelak menjadi pemimpin-pemimpin yang berkualitas di masa depan, pertama adalah kemempuan baca tulis al-Qur'an, kedua adalah pembinaan akhlak dan kepribadian yang luhur, ketiga adalah percepatan kemampuan membaca kitab, keempat adalah kemampuan berbahasa internasional. Keempat pilar program unggulan tersebut merupakan program yang dijadikan sebagai bekal para santri dan mahasantri nantinya berkiprah di masayrakat baik menjadi pemimpin atau profesi-profesi lainnya. Jadi keren seumpama ada alumni Al-Yasini yang nantinya jadi dokter, tapi dokter yang mampu membaca kitab, atau jadi pemimpin tapi pemimpin yang jago dalam berbahasa asing dan juga baca kitab dan al-Qur'an nya bagus. Itu adalah kelebihan tersendiri yang harus menjadi ciri khas yang tidak boleh lepas dari santri Al-Yasini." 123

 $^{^{123}\}mbox{Wawancara}$ dengan Gus H. Ali Wafi, keluarga Pengasuh Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini, tanggal 7 November 2023

Dalam pengembangan jiwa kepemimpinan mahasantri, Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini memiliki beberapa strategi yang dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur dalam kehidupan para santri selama 24 jam penuh dengan bimbingan dan pengawasan yang tiada henti, sejak pertama kali santri masuk pondok pesantren terpadu Al-Yasini, untuk mewujudkan orientasi pendidikan yang ingin dicapai oleh pondok pesantren Terpadu Al-Yasini. Strategi-strategi tersebut diantaranya sebagai berikut ini:

Menyediakan wadah organisasi bagi mahasantri sebagai media latihan dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan

Strategi pertama yang dilakukan Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan mahasantri yaitu dengan menyediakan wadah organisasi bagi mahasantri sebagai media latihan mereka dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan. Organisasi tersebut berada dalam lingkungan pondok pesantren dan diikuti oleh semua mahasantri. Hal tersebut di mulai sejak para mahasantri memasuki gerbang perguruan tinggi, dengan kewajiban mereka bermukim di pondok pesantren, walaupun tidak langsung menjadi pengurus utama dalam organisasi mahasantri yang ada.

Maksud dari menyediakan media latihan berorganisasi bagi para mahasantri adalah para mahasantri berhak dan diharuskan mengikuti salah satu organisasi yang ada dan telah disediakan oleh pesantren. Harapan dari adanya organisasi tersebut adalah menjadi sebuah media atau wadah pengembangan diri bagi para mahasantri ke arah perluasan wawasan peningkatan ilmu pengetahuan dan integritas

kepribadian mahasantri serta untuk dapat melatih kemandirian mahasantri dan mengembangkan jiwa kepemimpinannya.

Melalui partisipasi mahasantri dalam organisasi, para mahasantri dimungkinkan untuk belajar, berlatih dan mengembangkan keterampilan kepemimpinan mereka serta bersosial dengan berbagai macam karakter dan kepribadian. Berdasarkan observasi dari peneliti, ketika berorganisasi, memimpin atau menyelenggarakan suatu kegiatan, mahasantri akan belajar banyak hal, seperti belajar menghadapi tantangan, mengembangkan keterampilan komunikasi, manajemen konflik, mengambil keputusan dan memecahkan masalah yang akan mengembangkan jiwa kepemimpinan mereka. Selain itu, organisasi mahasantri Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini sering kali menyelenggarakan pelatihan dan pengembangan kepemimpinan untuk anggotanya. Hal ini akan membantu mereka memperluas pemahaman tentang kepemimpinan, meningkatkan kepemimpinan praktis, dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam memimpin. 124

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara kepada beberapa responden mahasantri selama mereka mengikuti kegiatan organisasi banyak memberikan kesan yang mendalam dan mengalami banyak perubahan dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya sebagai berikut menjadi lebih percaya diri, berani tampil di depan banyak orang, memiliki keterampilan komunikasi yang lebih

¹²⁴Hasil Observasi pada organisasi mahasantri pondok pesantren terpadu Al-Yasini, tanggal 25 November 2023

baik, mendapatkan pengalaman yang banyak, memberikan manfaat kepada orang lain dan juga bertanggung jawab.¹²⁵

Berdasarkan observasi dari peneliti, di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini terdapat Organisasi sebagai media latihan bagi para mahasantri, organisasi mahasantri tersebut bernama Ikatan Kader Mahasantri Al-Yasini (IKMAL). organisasi tersebut merupakan organisasi yang di ikuti oleh semua mahasantri Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini dan telah mendapatkan restu dari pengasuh serta pengurus pondok pesantren. Organisasi tersebut merupakan sarana bagi mahasantri untuk mengembangkan jiwa kepemimpinan dan juga melatih berbagai macam soft skill sekaligus menambah pengetahuan dan lain-lain yang pastinya sangat memberikan manfaat penting bagi mahasantri.

Organisasi bagi mahasantri yang ada di lingkungan pesantren yaitu Ikatan Kader Mahasantri Al-Yasini (IKMAL). Organisasi IKMAL dibentuk pada tahun 2016 atas rekomendasi dan instruksi dari pengasuh pesantren untuk mewadahi seluruh mahasantri yang berada di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini. Dengan harapan organisasi tersebut mampu menaungi dan mewadahi para mahasantri untuk berlatih berorganisasi, memproduksi kegiatan-kegiatan berkualitas yang mampu mengasah soft skill mereka dan membentuk calon-calon pemimpin yang berkualitas.

125wawancara dengan beberana mahasantri Pondo

¹²⁵wawancara dengan beberapa mahasantri Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini, tanggal 27 November 2023

¹²⁶Hasil observasi pada organisasi IKMAL tanggal 5 November 2023.

Dalam hal ini, berdasarkan hasil wawancara dengan Gus Burhan Amal Kholis menyampaikan bahwa:

".....kita sudah menyediakan media latihan berorganisasi, di tataran mahasantri Al-Yasini ada satu organisasi yang menaungi dan mewadahi para mahasantri untuk berlatih bagaimana berorganisasi yang benar, bagaimana menjadi seorang pemimpin yang ideal, memproduksi kegiatan-kegiatan berkualitas yang mampu mengasah soft skill mereka, maka dari itu dibuatlah organisasi mahasantri yang bernama IKMAL."¹²⁷

Selain itu, dijelaskan kembali oleh Gus Burhan Amal Kholis bahwa semua kepengurusan organisasi ditangani oleh para mahasantri, dengan penuh kepercayaan dan kebebasan berorganisasi yang diberikan oleh Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini sebagai media latihan, mengasah soft skill dan berbagai keterampilan lainnya.

Secara institusional, organisasi mahasantri di lingkungan Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini memiliki empat fungsi utama yaitu sebagai pembantu para pengasuh pondok dalam proses pendidikan di pesantren, sebagai media latihan berorganisasi bagi para pengurus dan anggota, sebagai penyalur aspirasi seluruh penghuni pondok pesantren, dan sebagai wadah dalam mengembangkan kreativitas dan potensi mahasantri sesuai dengan bakat dan minatnya. Dalam hal ini, fungsi kepengurusan organisasi bagi para mahasantri yang sedang mendapatkan giliran sebagai pengurus yaitu merupakan amanah yang harus di pertanggungjawabkan, kehormatan yang harus dipertahankan dan dijunjung tinggi serta kesempatan emas yang harus digunakan untuk yang bermanfaat. 128

¹²⁷Wawancara dengan Gus Burhan Amal Kholis, pembina IKMAL sekaligus keluarga Pengasuh Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini, tanggal 7 November 2023.

¹²⁸Hasil observasi organisasi IKMAL, tanggal 5 November 2023.

Struktur organisasi Mahasantri Ikatan Kader Mahasantri Al-Yasini (IKMAL), secara garis besar terdiri dari dua badan, yaitu Dewan Pelindung, Dewan Pembina, serta Badan Pengurus Harian IKMAL yang berisi para mahasantri Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini. Dewan pelindung adalah para Pengasuh, ketua yayasan, dan ketua Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini, sedangkan Dewan Pembina adalah Para asatidz senior Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini. Untuk ketua dan pengurus IKMAL sendiri di isi oleh para mahasantri lintas angkatan, mulai dari mahasantri baru sampai mahasantri senior yang berkuliah di Perguruan Tinggi STAI Al-Yasini atau Madrasah Salafiyah Tingkat Ulya Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini. Masa khidmah atau jabatan di IKMAL sebagai ketua berlangsung selama satu tahun yang nantinya akan dipilih ulang ketika bertepatan dengan ulang tahun IKMAL di tiap tahunnya. 129

Secara garis besar dapat peneliti pahami, bahwa IKMAL sebagai organisasi mahasantri Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini menjadi media pendidikan dan latihan bagi mahasantri telah memiliki struktur dan pola kerja yang disusun secara sistematis dan terorganisir dengan baik, untuk mencapai semua harapan yang diinginkan oleh Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini dalam membimbing, mendidik, mengajar dan melatih para mahasantri. Adapun struktur dan pola kerja organisasi mahasantri Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini secara garis besar sebagaimana terlampir dalam lampiran di akhir nanti.

¹²⁹Hasil observasi organisasi IKMAL, tanggal 5 November 2023.

Ada berbagai macam kegiatan yang telah disusun oleh pengurus IKMAL untuk memberdayakan serta meningkatkan kualitas dan mengembangkan jiwa kepemimpinan para mahasantri, diantaranya adalah

a) Sarasehan Mahasantri

Sarasehan mahasantri merupakan bentuk kegiatan diskusi yang dikemas dalam berbagai model dan tema yang diikuti semua mahasantri dengan mendatangkan sosok pemantik atau narasumber untuk memberikan taujihat, pengetahuan, motivasi serta berbagai pengalaman kepada para mahasantri Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini. Kegiatan tersebut biasanya berupa diskusi santai, seminar, dan dialog interaktif dengan berbagai macam tema mulai dari kebangsaan, agama, kepemudaan, isu-isu sosial dan nasional, hingga keperempuanan.

Kegiatan tersebut memiliki peran penting dalam pengembangan jiwa kepemimpinan mahasantri, sarasehan mahasantri menciptakan ruang bagi mahasantri untuk berbagi pemikiran, pandangan dan pengalaman mereka. Keterlibatan para mahasantri dalam kegiatan sarasehan mampu membantu mengembangkan kemampuan berkomunikasi, berempati, dan kepekaaan terhadap keberagaman pendapat. Semua hal ini sangatlah penting dalam pengembangan jiwa kepemimpinan mereka.

Berdasarkan observasi peneliti, ketika mahasantri mengikuti kegiatan tersebut, mereka tidak hanya mendengarkan, tetapi juga belajar untuk aktif berkontribusi dan mengelola berbagai macam pendapat, mulai dari yang sepemikiran hingga perbedaan pendapat. Diskusi tersebut memiliki

atmosfer yang menyenangkan karena mereka saling bertukar pandangan tanpa harus bersitegang satu sama lain. Itu semua dilakukan untuk mencapai kesepakatan bersama, mengidentifikasi solusi terbaik melalui diskusi dan membangun kerjasama tim. ¹³⁰ Contoh konkret seperti ini membantu para mahasantri mengalami secara langsung bagaimana kepemimpinan yang baik dimulai dari keterlibatan aktif dalam dialog dan pengambilan keputusan bersama.

Jadi, sarasehan mahasantri tidak hanya merangsang pertumbuhan intelektual, tetapi juga mengembangkan aspek sosial dan emosional dalam diri mahasantri. Melalui pengalaman interaktif ini, mahasantri dapat mengintegrasikan nilai-nilai kepemimpinan ke dalam tindakan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, sarasehan mahasantri bukan hanya alat pembelajaran, tetapi juga sarana yang efektif untuk membentuk jiwa kepemimpinan yang tangguh dan adaptif melalui pengalaman langsung dalam mengelola dinamika kelompok dan berkolaborasi.

¹³⁰Hasil observasi organisasi IKMAL, tanggal 5 November 2023.









b) Diklat Jurnalistik

Disamping itu, ada juga Diklat jurnalistik yang dilakukan setiap 6 bulan sekali. Kegiatan ini merupakan strategi yang diterapkan di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini untuk mengembangan jiwa kepemimpinan dan melibatkan seluruh mahasantri yang mempunyai minat dan bakat serta potensi dalam dunia jurnalistik dan pengolahan media cetak ataupun digital.

Penyelenggaraan Diklat Jurnalistik bertujuan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, kepemimpinan dan kritis mahasantri. Melalui kegiatan ini, mereka dapat memahami lebih dalam mengenai isu-isu aktual yang terjadi, melatih kemampuan menyampaikan informasi, dan mengasah kepekaan terhadap kepentingan bersama.

Output dari kegiatan tersebut adalah menciptakan para mahasantri yang nantinya mampu mengelola media-media jurnalistik yang berada di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini. Ada beberapa media yang akan mereka kelola nantinya, diantaranya buletin pondok pesantren yang bernama INSANI, mading-mading di tiap asrama dan lembaga, juga mengelola media sosial pesantren mulai dari IG, You Tube dan juga website pesantren. Sebagai contoh, beberapa mahasantri yang terlibat dalam Diklat jurnalistik akan diberikan keleluasaan untuk mengelola media-media tersebut di atas.

Mereka akan aktif terlibat dalam menyusun dan menyajikan berita, tulisan, membuat konten-konten yang mampu meningkatkan kredibilitas pesantren, mengembangkan wawasan dan berbagi pengetahuan lewat konten dari media-media tersebut. mereka belajar untuk mencari informasi, mengorganisir ide-ide segar, dan berkomunikasi dengan efektif melalui tulisan. Seiring waktu, mereka dapat mengembangkan kemampuan kepemimpinan dalam mengarahkan dan mengorganisir tim jurnalistik dan memimpin diskusi mengenai isu-isu, konten atau tulisan penting yang akan mereka kerjakan.

Maka dari itu, kegiatan Diklat jurnalistik tersebut merupakan langkah strategis dalam membentuk jiwa kepemimpinan mahasantri, seperti mempunyai jiwa kebebasan dan kreatif dalam berekspresi, sekaligus kreatif dalam mengelola dan menyampaikan ide serta gagasannya.





c) Bahtsul Masail

Bahtsul masail merupakan kegiatan diskusi para mahasantri yang dipimpin oleh para pengasuh dan asatidz senior sebagai perumus dan mushohih untuk membahas masalah-masalah hukum islam atau keagamaan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Bahtsul masail bisa mencakup berbagai macam topik, mulai dari masalah fiqh, aqidah, akhlak, hingga masalah-masalah sosial atau kontemporer yang perlu ditinjau dari prespektif islam.

Forum bahtsul masail ini melibatkan mahasantri dalam ruang diskusi terbuka, dimana mereka dapat berpartisipasi aktif untuk mengajukan pertanyaan atau membahas permasalahan yang mereka temui dalam berbagai pemecahan masalah terkait hukum islam atau isu-isu keagamaan. Dalam proses ini, mahasantri tidak hanya belajar tentang aspek hukum, tetapi juga membangun keterampilan kepemimpinan seperti kemampuan



berkomunikasi, analisis kritis, pengambilan keputusan dan pemecahan masalah.





Menurut observasi peneliti, ketika mahasantri terlibat dalam bahtsul masail, mereka memiliki kesempatan untuk memimpin diskusi, mengajukan pertanyaan dan menyampaikan argumen meraka dengan jelas bedasarkan dalil atau ibarot yang diambil dari kitab-kitab klasik. Mereka dapat mencoba untuk memahami sudut pandang orang lain, serta mencari solusi dan mencapai kesepakatan bersama.

Mahasantri yang aktif dalam forum bahtsul masail, secara perlahan membangun kepercayaan diri, kemampuan berbicara dan berargumen di depan umum, kemampuan beradaptasi dengan berbagai sudut pandang, yang semuanya merupakan elemen penting dalam mengembangkan keterampilan kepemimpinan mereka.

Maka dari itu, melalui partisipasi aktif dalam forum bahtsul masail, mahasantri tidak hanya mendapatkan pengetahuan hukum islam, tetapi juga melatih keterampilan kepemimpinan yang penting bagi mereka. Kemampuan untuk mengelola diskusi, berkomunikasi dengan baik, bekerja sama dalam kelompok, memberikan pandangan kritis dan mengelola perbedaan pendapat adalah keterampilan yang diperoleh ketika mengikuti forum ini. Dengan demikian, bahtsul masail tidak hanya memperdalam pemahaman agama, tetapi juga menjadi wahana pembentukan jiwa kepemimpinan yang tangguh di kalangan mahasantri.

Disamping memiliki kegiatan tersendiri sebagai kader mahasantri dalam keorganisasian IKMAL, para mahasantri juga diwajibkan untuk mengikuti

kegiatan-kegiatan yang sudah diselenggarakan di pesantren seperti ngaji kitab kuning mulai dari metode bandongan hingga sorogan, dan juga madrasah salafiyah.

Kegiatan-kegiatan yang telah digagas dan dilaksanakan oleh pengurus IKMAL tersebut memiliki berbagai macam implikasi ideologis dalam menciptakan mahasantri yang memiliki jiwa kepmimpinan serta meningkatkan mutu religious, intelektual, serta memiliki moralitas yang baik.

2. Berkhidmah selama satu tahun di masyarakat menjadi Guru Tugas

Strategi selanjutnya adalah mewajibkan para mahasantri untuk melaksanakan khidmah selama satu tahun menjadi Guru Tugas di masyarakat. Kegiatan penugasan kepada masyarakat tersebut disamping dijadikan wahana khidmah dan ajang pencarian pengalaman para mahasantri sebagai bekal mereka nanti berkiprah di masyarakat, juga merupakan wujud kepedulian pondok pesantren sebagai lembaga yang menghasilkan ahli agama yang profesional dan kuat memegang tata dan moralitas untuk senantiasa berpartisipasi dalam pengembangan kualitas masyarakat.

Penugasan kepada masyarakat dilaksanakan dalam rangka untuk meningkatkan kemampuan Sumber Daya Manusia para mahasantri juga dalam rangka memenuhi sebagian kebutuhan masyarakat dan memecahkan problem sosial yang dihadapi dalam rangka meningkatkan ibadah, kesejahteraan sosial, tata kelola organisasi dan penerapan Ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam melakukan Penugasan, Pondok Pesantren Terpadu Al Yasini membentuk wadah Penugasan yang disingkat LPM (Lembaga Pengabdian Masyarakat). Dalam menjalankan programnya LPM senantiasa membuka jaringan kerja sama (network) dengan lembaga-lembaga lain yang terkait dengan program kemasyarakatan yang dicanangkan LPM, baik pemerintah daerah, perguruan tinggi, LSM maupun institusi swasta lainnya. Karena pada hakekatnya upaya untuk memberdayakan masyarakat menjadi masyarakat madani merupakan cita-cita semua pihak. Kerja sama tersebut perlu dilakukan dalam rangka merumuskan dan mengimplementasikan program kemasyarakatan yang komprehensif dan berkesinambungan (sustainable).

Landasan hukum yang berkaitan pelaksanaan Penugasan kepada masyarakat didasarkan atas:

- (1) Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 5 mengamanatkan bahwa pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia
- (2) UU No. 20/2003 Bab III pasal 3 berbunyi
 - "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."....
- (3) PP nomor 60 Bab II pasal 2 ayat 1 b dan Bab III pasal 3-4
 -" Mengembangkan dan menyebarluaskaan ilmu pengetahuan, teknologi dan atau kesenian, serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional"
 -"Penugasan kepada masyarakat merupakan kegiatan yang memanfaatkan ilmu pengetahuan dalam upaya memberikan sumbangan demi kemajuan masyarakat"....

Tujuan dengan adanya penugasan para mahasantri menjadi guru tugas selama satu tahun di masyarakat diantaranya adalah membentuk kader dai dan daiyah Ahlus Sunnah wal Jamaah An-Nahdliyah, memperkaya wawasan dan pengetahuan hidup bermasyaraat, mempersiapkan kader mahasantri dalam mentransformasikan ilmu & akhlak mulia, menumbuhkan kepekaan sosial dan tanggap pada perubahan sehingga mahasantri memiliki daya juang yang tinggi dalam membangun peradaban masyarakat, ikut aktif memecahkan problem sosial masyarakat dan pastinya melatih dan mengembangkan jiwa kepemimpinan mahasantri sebagai bekal mereka nanti ketika pulang ke masyarakat.

Penugasan mahasantri ke masyarakat menjadi guru tugas selama satu tahun dapat menjadi strategi yang efektif dalam pengembangan jiwa dan keterampilan kepemimpinan mahasantri serta memberikan pemahaman dan pengalaman bagi mahasantri tentang permasalahan sosial yang lebih luas.

LOKASI TUGAS GT AL-YASINI PUTRA 1445 H

No	Nama GT	Alamat Penugasan	
1	M. syamsuddukha	Sumur lecen, kedawang, nguling, Pasuruan	
2	M. Nukman Arif	Cukurguling, Lumbang, Pasuruan	
3	Moch. Imron	Ketawang, Gondang Legi, Malang	
4	1.Afran Nabula2. Febri Prasetyo Adi	Gondang, Tulungrejo, Bumiaji, Batu	
5	Ahmad Mujib	Kombangan, Geger, Bangkalan	
6	Khoiri Efendi	Tempuran, Bantaran, Probolinggo	
7	Andi Ari Wibowo Sumbersari, Sumberejo, Bedangan, Malang		
8	A.Istikmaluddin	Panggungrejo, Bugul Lor, Pasuruan	
9	Syahrul Firmansyah	Kemasantani, Gondang, Mojokerto	
10	1.Fafirulloh Al-Habsyi		
	Faisal Ibad	Krajan, Lumbang, Probolinggo	
	2. Muhammad Utsman		
11	Fathul Chofifi Trewung Kedul, Kademangan, Probolinggo		
12	Muhammad Naufal	Sumbertaman, Wonoasih, Probolinggo	
12	1.Nur Fathur Rafiu 2.A. Asysyauqi Al-Ghifari	Teter, Simo, Boyolali	
13	Sofyan Afandi	Maluku	

Berdasarkan observasi peneliti, Terdapat beberapa alasan mengapa penugasan mahasantri menjadi guru tugas ke masyarakat dapat berperan dalam pengembangan jiwa dan keterampilan kepemimpinan mahasantri:

a) Mendapatkan Pengalaman yang nyata

Kewajiban menjadi guru tugas ke masyarakat memberikan mahasantri pengalaman yang nyata di luar lingkungan pesantren. Hal ini

membantu mereka mengenali dan mempelajari bagaimana mengatasi tantangan yang berada di masyarakat nantinya, juga dapat memperkaya wawasan mereka, membangun koneksi dengan masyarakat, dan bentuk pengamalan atas ilmu yang mereka pelajari di pesantren.

Seperti ketika mahasantri ditugaskan untuk mengajar baca tulis al-Qur'an di sebuah desa yang membutuhkan pendidikan agama. Dengan ini, mereka dapat merasakan langsung tantangan dan kebutuhan masyarakat di luar pesantren serta mengamalkan ilmu yang selama ini mereka dapatkan ketika di pesantren.

b) Pembangunan keterampilan sosial dan komunikasi

Dengan berinteraksi langsung dengan masyarakat, mahasantri dapat mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi. Hal ini termasuk kemampuan berbicara di depan umum, beradaptasi dengan berbagai kelompok sosial dan membangun hubungan antar pribadi, yang semuanya merupakan aspek penting dari kepemimpinan.

Contoh: Mahasantri diminta untuk menyelenggarakan program pengajian interaktif di masyarakat. Dalam proses ini, mereka belajar berinteraksi dengan berbagai kelompok usia, mengkomunikasikan ide dengan jelas, dan menjalin hubungan positif dengan masyarakat.

c) Pengenalan terhadap masalah sosial

Menjadi guru tugas di masyarakat memberikan kesempatan kepada mahasantri untuk memahami masalah-masalah sosial yang mungkin tidak mereka alami di pesantren. Mereka dapat menjadi lebih peka terhadap kebutuhan masyarakat, dan hal ini dapat menjadi landasan bagi kepemimpinan yang responsif dan peduli.

Contohnya, Mahasantri terlibat dalam program sosial seperti pengumpulan donasi untuk keluarga yang membutuhkan. Ini membuka mata mereka terhadap masalah sosial, seperti kemiskinan, dan memberi kesempatan untuk merespons secara aktif

d) Pengembangan empati dan tanggung jawab sosial

Melalui tugas di masyarakat, mahasantri dapat mengembangkan rasa empati terhadap kondisi masyarakat yang berbeda-beda. Mereka belajar merespons dan merangkul tanggung jawab sosial, yang merupakan atribut penting dari pemimpinan yang bertanggung jawab.

Mahasantri terlibat dalam kegiatan bakti sosial, seperti mengunjungi panti asuhan atau membantu warga yang membutuhkan. Ini membantu mereka mengembangkan empati dan rasa tanggung jawab sosial terhadap kesejahteraan masyarakat.

e) Pemberian tanggung jawab dan kemandirian

Penugasan di masyarakat memberikan tanggung jawab tambahan kepada mahasantri. Mereka dapat diberi tugas untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan, memimpin kelompok, atau mengatasi masalah tertentu secara mandiri. Hal ini membantu mereka mengambangkan rasa tanggung jawab dan kemandirian.

Contohnya, mahasantri ditugaskan untuk merencanakan dan melaksanakan program pengajian bulanan di masyarakat tanpa pengawasan langsung. Hal ini memberi mereka tanggung jawab penuh dalam mengelola acara tersebut

f) Menghadapi tantangan dan memecahkan masalah

Tugas di masyarakat seringkali melibatkan menghadapi tantangan dan memecahkan masalah. Mahasantri belajar untuk berpikir kreatif, mengatasi hambatan, dan menemukan solusi , keterampilan yang sangat diperlukan dalam kepemimpinan.

Contohnya, Mahasantri terlibat dalam proyek pembangunan sarana air bersih. Mereka dihadapkan pada tantangan teknis dan logistik yang memerlukan pemikiran kreatif dan solusi inovatif untuk berhasil menyelesaikan proyek tersebut.

Melalui penjelasan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa penugasan mahasantri sebagai guru tugas ke masyarakat dapat menjadi strategi efektif untuk mengembangkan kepemimpinan mahasantri dan membantu mereka menjadi pemimpin yang berkomitmen, peduli dan memiliki dampak positif dalam masyarakat yang pastinya memberikan peluang dan pengalaman unik untuk pertumbuhan kepemimpinan secara holistik.

3. Melaksanakan pendidikan dan pelatihan Pengurus Pleno (DIKLAT Pengurus Pleno)

Pendidikan dan pelatihan pengurus pleno (DIKLAT pengurus Pleno) merupakan program yang di adakan pesantren untuk melatih dan mendidik caloncalon mahasantri yang akan dilantik dan di angkat sebagai pengurus pondok pesantren, baik sebagai badan pengurus harian Pondok Pesantren (BPH), koordinator dan pengurus di bidang keamanan, bidang kesehatan, bidang ubudiyah, bidang pendidikan, bidang kebersihan, bidang kesenian, bidang sarana dan prasarana, bidang ekstrakurikuler dan pengembangan bakat, juga menjadi Murobbi (pengasuh asrama santri), Pengurus asrama, serta ketua dan pengurus lembaga yang berada di naungan pondok pesantren, seperti : Lembaga Pendidikan al-Qur'an (LPQ), Lembaga Pendidikan Bahasa Asing (LPBA), dan Lembaga Bahtsul Masail (LBM).

selain melatih dan mendidik calon-calon mahasantri yang akan menjadi pengurus pleno, kegiatan ini juga dilaksanakan untuk menunjang serta mengembangkan jiwa kepemimpinan bagi para mahasantri agar mereka kelak ketika menjadi pengurus mampu menjadi pemimpin yang baik dan profesional. Dengan program ini para mahasantri akan mempunyai sikap-sikap para pemimpin masa depan seperti bertanggung-jawab, jiwa keikhlasan, jiwa mandiri, mandiri serta jiwa sosial dan persaudaraan yang tinggi. Hal tersebut akan peneliti paparkan dipenjelasan materi.

Dalam dokumentasi yang diperoleh, Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini melaksanakan Pendidikan dan Pelatihan Pengurus Pleno (DIKLAT Pengurus Pleno) secara rutin setiap tahun menjelang pergantian pengurus, dengan kepanitiaan khusus yang dikelola oleh para mahasantri dibawah arahan asatidz senior dan dewan pengasuh Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini.



Adapun tujuan Pendidikan dan Pelatihan Pengurus Pleno yaitu untuk memberikan bekal kepada calon pengurus baru sebagai penerus perjuangan pengurus yang lama. Selain itu, juga diharapkan dengan bekal yang diperoleh, para mahasantri bisa menerapkannya di luar pondok ketika sudah mengabdi di masyarakat, agar mereka mampu menjadi pemimpin-pemimpin yang selalu mengedepankan kepentingan umat dari pada kepentingan pribadi dan menjadi pemimpin yang benar-benar siap, serta pemimpin yang selalu mengedepankan rasional dari pada emosional dalam kepemimpinannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Gus H. Ali Wafi selaku keluarga pengasuh Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini, menyampaikan bahwa:

"Pondok pesantren adalah miniatur kehidupan di masa yang akan datang, itu adalah sebuah motto yang selalu ditanamkan kepada setiap diri mahasantri Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini, maka dari itu menjadi pengurus atau pemimpin dalam kepengurusan di pondok pesantren adalah sebuah gambaran bagaimana mereka nantinya kelak pulang dan kembali ke masyarakat dengan bekal dan pengalaman menjadi pengurus dan pemimpin kepengurisan di pesantren. Sebagai pengurus dan pemimpin kepengurusan di pondok pesantren mereka harus di berikan pendidikan dan pelatihan khusus dulu dengan adanya DIKLAT pengurus pleno ini mereka diberikan bekal agar tidak minder, dan siap sebagai pengurus." ¹³¹

Dalam hal ini, data dari observasi yang dilakuakan peneliti, Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini pada tanggal 27 Juli 2023 melaksanakan Pendidikan dan Pelatihan Pengurus Pleno, yang dibuka secara resmi oleh pengasuh Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini KH. Abd. Mujib Imron SH, MH. kegiatan ini dikomandani oleh ketua Pondok pesantren dan diikuti oleh seluruh mahasantri yang menjadi pengurus asrama, muroobi dan koordinator setiap bidang, selama 3 hari

	PONDOK PESANTRI	EN TERPADU AL-YASINI		
HARE TANKIDAL	MAYERS	PEMATERI	IAM	THMPAT
Salace, 22 Agricus 2023	Opening Commony (Presindant)	(Chipele Pergeon) PPT, Al-Youth)	ST. 30 - HE GO WISE	Anda Prista R. S.
	Name Parenting Anti Bullying, Matteresi den Problem Scilving	Yubani, S.Pis (Com Burburgui Konseling MAN 2 Passennii)	00 00 - 12 00 W/IN	Auto Porto N. E.
	Administrate KoCeymanism	Om H. Sadd Anan, M.Pd.I. (Sekroten PCNU Kale, Promoun)	10.00 - \$2.00 WIB	Aveta Prima R. II
Halm, 21 Agoston 2023	Creater Kladush	Unit Ald Wada (Kirlus IASR)	68.00 - 10.00 WIB	Auto Prime 9. 3
	Lendertsky & Soni dalom Kepenmepinan	Gue Dr. H. A. Tonfiq A Ruhmm, M-St. (Wald Kelmi PCNU Kab. Penaroan)	10 mi - 12 00 WIR	Ania Poma II. I
sum. 28 Agrodus 2023	Pening & Out Bound Kedislipton	Ansoc Limitions	OK.00 + \$81.00 WES	Auto Potenti S
Short 27 Agreeme 2023	Penningan Hari Kemerishaan NKB) & Pelantian Pengura PPT Al-Yamu		19:30 - 22:38 WIII	Ma'bell Klewter
	alno, 22 Agreeiro 2023 talno, 23 Agreeiro 2023 suus, 28 Agreeiro 2023	Chemina Commonly (Pendinkani) Sees Percenting Ant Hullying, Mothreel don Problem Solving Administrati KoCognussion Cornelius KoCognussion Cornelius Khalundt Lenderthip & Soni thins Kepreningman Burns, 24 Agreelius 2023 Fersing & Ook Bound Kedinlipture	Opening Commony (Pendinkann) Sins Provided Software Inc. Problem Software Inc. Problem Software Inc. Problem Software Inc. Com R. Salid Ansen, M.P.S.I. Com R. S. Salid Ansen, M.P.S.I. (Wald Kelmi P.C.R.I. Salid Ansen, M.P.S.I. (Wald Kelmi P.C.R.I. Salid Ansen) Salid Ansen, M.P.S.I. Com R. S. Salid Ansen, M.P.S.I. (Wald Kelmi P.C.R.I. Salid Ansen) Ansec Limitum Salid Ansen, M.P.S.I. (Wald Kelmi P.C.R.I. Salid Ansen)	Opening Commony (Pendinkam) Opening Commony

peserta dibekali dengan penyampaian materi teori kepemimpinan.

-

¹³¹Wawancara dengan Gus H. Ali Wafi, keluarga Pengasuh Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini, tanggal 7 November 2023.

Adapun teori yang disampaikan yaitu: seni parenting anti bullying, motivasi dan problem solving, administrasi keorganisasian, orientasi khidmah, dan leadership & seni dalam kepemimpinan.

a). Materi Pertama: seni parenting anti bullying, motivasi dan problem solving.

Materi tersebut disampaikan untuk memberikan pemahaman kepada mahasantri yang akan menjadi pengurus pondok pesantren tentang cara mendidik santri-santri dengan pendekatan yang positif, memotivasi santri untuk meraih potensi terbaik mereka, dan membantu mereka mengembangkan keterampilan pemecahan masalah.

Materi tersebut sangat penting untuk para mahasantri yang akan dilantik menjadi pengurus agar mereka memahami cara mendidik anak atau santri dengan pendekatan anti-bulyying yang mencakup pengenalan bulyying, peran pengurus sebagai pengganti orang tua, dan memberikan dukungan emosional. Selain itu, motivasi dan problem solving merupakan keterampilan kunci yang mendukung perkembangan pribadi dan kepemimpinan anak atau santri yang akan mereka pimpin.

Misalnya, dalam materi anti bullying, para mahasantri sebagai pengganti orang tua diajak untuk terlibat aktif dalam kehidupan santri-santri yang mereka urus, membangun hubungan terbuka untuk mencegah dan mengatasi bullying. Dalam motivasi, para mahasantri belajar untuk memahami kebutuhan unik setiap anak dan memberikan dukungan

emosional untuk meningkatkan motivasi anak-anak. Dalam problem solving, para mahasantri dan anak-anak santri diajak untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi, dan mengambil tindakan positif.

Materi ini membantu membangun pondasi lingkungan pesantren atau asrama yang positif, yang secara langsung berkontribusi pada pengembangan kepemimpinan mahasantri, dengan memahami pentingnya komunikasi terbuka, membangun keterampilan pemecahan masalah, dan memberikan dukungan positif, mahasantri dapat membawa nilai-nilai ini dalam komunitas pesantren baik dalam lingkup kecil seperti kamar atau asrama, dan juga mahasantri mampu menciptakan atmosfer yang mendukung pertumbuhan pribadi dan kepemimpinan yang efektif.

b). Materi Kedua: administrasi keorganisasian

Materi tersebut mencakup berbagai topik yang berhubungan dengan manajemen organisasi, struktur organisasi, perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, pengendalian, serta fungsi-fungsi administratif lainnya. Materi administrasi keorganisasia adalah landasan bagi pemahaman konsep manajemen dan organisasi. Pemahaman konsep-konsep dasar ini penting untuk mahasantri, terutama dalam konteks pengelolaan dan kepemimpinan di lingkungan pesantren nantinya.

Mahasantri perlu memahami prinsip-prinsip dasar administrasi, seperti efisiensi dan efektivitas untuk mengelola sumber daya dengan baik dan mencapai tujuan organisasi. Penekanan pada manajemen organisasi,

struktur dan perencanaan menjadi penting untuk membangun fondasi kepemimpinan yang solid.

Sebagai contoh, pemahaman struktur organisasi dapat membantu mahasantri dalam mengorganisir kegiatan di pesantren dengan efektif. Proses perencanaan juga dapat diaplikasikan dalam menyusun program kegiatan yang terintegrasi dan sesuai dengan tujuan pesantren.

Dengan memahami konsep-konsep administrasi keorganisasian, mahasantri dapat mengembangkan jiwa kepemimpinan yang kokoh di pesantren. Mereka dapat menerapkan prinsip-prinsip manajemen, merancang struktur kegiatan yang efektif, dan menggunakan keterampilan komunikasi dan motivasi untuk memimpin dengan baik. Materi ini menjadi dasar bagi pengembangan kepemimpinan mahasantri bagi mereka ketika menjadi pengurus pesantren.

c). Materi Ketiga: orientasi khidmah

Materi orientasi khidmah berkaitan dengan pelatihan atau orientasi bagi para mahasantri yang akan melayani dan berkhidmah menjadi pengurus pondok pesantren. Isi materi tersebut diantaranya menjelaskan pemahaman konsep khidmah, tujuan khidmah, etika dan akhlak dalam berkhidmah di lingkungan pesantren, pentingnya sinergi antara pengurus dan pengurus lain, pemahaman terhadap santri dan kebutuhan santri, pengetahuan mengenai tugas dan tanggung jawab, pemahaman mengenai prosedur keamanan dan langkah-langkah darurat yang harus diikuti,

118

pemahaman mengenai kesehatan dan informasi serta tindakan yang

mendukung kesehatan para ana-anak santri, pentingnya peningkatan diri,

pentingnya melakukan evaluasi diri secara berkala untuk memastikan

pelayanan yang kontinu dan berkualitas.

Materi tersebut sangat penting bagi mahasantri, agar mereka

memahami dengan jelas konsep khidmah dan tujuannya agar dapat selaras

dengan misi pesantren. Etika dan akhlak yang ditekankan dalam materi

tersebut menjadi dasar penting untuk membentuk kepemimpinan yang

bertanggung jawab dan beretika ketika mereka menjadi pengurus.

Sebagai contoh, melalui pemahaman etika berkhidmah, mahasantri

diajarkan untuk memperlakukan sesama dengan hormat dan penuh kasih

sayang. Hal ini menciptakan lingkungan positif di pesantren, yang secara

tidak langsung mengembangkan kualitas kepemimpinan yang ramah dan

peduli.

Dengan menginternalisasi konsep khidmah, mahasantri dapat

mengembangkan sikap pelayanan yang mendalam dan keterampilan

kepemimpinan yang terintegrasi dengan nilai-nilai pesantren. Materi ini

menciptakan landasan untuk mahasantri dalam memahami esensi

kepemimpinan yang berakar pada pelayanan dan pengabdian kepada

pesantren dan agama serta pada sesama manusia.

d). Materi Keempat: leadership & seni dalam kepemimpinan

Materi tersebut cenderung menggabungkan konsep-konsep kepemimpinan dengan elemen seni, menekankan bahwa kepemimpinan bukan hanya suatu keterampilan fungsional, tetapi juga merupakan seni yang melibatkan kreativitas, intuisi, dan kepekaan terhadap konteks sosial. Materi tersebut memberikan landasan konsep kepemimpinan dan mengenalkan dimensi seni dalam melaksanakan peran kepemimpinan.

Dalam konteks pengembangan jiwa kepemimpinan mahasantri, pemahaman konsep dan dimensi seni dalam kepemimpinan menjadi krusial. Ini tidak hanya membangun dasar pengetahuan, tetapi juga menunjukkan bahwa kepemimpinan membutuhkan sentuhan kreatif dan kepekaan terhadap berbagai situasi.

Sebagai contoh, pemahaman mengenai gaya kepemimpinan dapat dihubungkan dengan seni, di mana seorang pemimpin seperti seorang seniman yang memilih alat ekspresi yang sesuai (gaya kepemimpinan) dengan karyanya (tugas dan konteks tertentu).

Materi ini memberikan dasar bagi mahasantri untuk menggabungkan konsep kepemimpinan dengan sentuhan seni dalam setiap langkah dan keputusan yang diambil. Hal ini menciptakan pemimpin yang lebih terbuka terhadap kreativitas, lebih memahami kebutuhan dan perasaan orang lain, serta mampu menghadapi tantangan dengan cara inovatif. Dengan demikian, pengembangan jiwa kepemimpinan mahasantri tidak hanya terfokus pada aspek teknis, tetapi juga pada kepekaan dan kreativitas, yang semuanya

merupakan komponen vital dalam mengelola pesantren ketika mereka menjadi pengurus nantinya.

Berdasarkan observasi peneliti, semua materi dan prakteknya disampaikan oleh para asatidz senior dan wakil pengasuh Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini.

Hal ini sesuai dengan penjelasan pengasuh Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini KH. Abd. Mujib Imron SH, MH. saat membuka kegiatan DIKLAT pengurus pleno di gedung perkantoran Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini. Beliau mengungkapkan bahwa:

"selain pembekalan dalam bentuk materi, DIKLAT ini juga memerlukan praktek di lapangan."

DIKLAT pengurus pleno merupakan puncak dari pelatihan kepemimpinan.

Akan tetapi tidak bisa hanya dengan materi dan butuh praktek maupun tindakan yang nyata di lapangan.

Dalam hal ini, dapat kita ketahui bahwa setiap mahasantri akan kembali ke tengah-tengah masyarakat dan mewarnai kehidupan masyarakat dengan berbagai pengabdian dan manfaat yang diberikan. Oleh karena itu, para mahasantri harus mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya untuk menghadapi tugas-tugas di masa depan yang sudah menanti, salah satunya dengan Pendidikan dan pelatihan Pengurus Pleno di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini, serta mempraktekannya dalam kepengurusan di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini sebelum mereka mempraktekkan langsung di masyarakat.

4. Memberdayakan mahasantri dengan tanggung jawab kepemimpinan

Strategi pesantren yang ketiga adalah memberdayakan mahasantri dengan tanggung jawab dan diberikan kesempatan, atau lebih tepatnya *amanah* (kepercayaan) untuk menjadi pemimpin dalam post-post struktur strategis di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini. Dalam hal ini, berdasarkan hasil observasi peneliti, semua mahasantri menjalani kehidupan yang mandiri, melaksanakan organisasi dalam lingkup pesantren, karena semua santri pasti akan menjadi pemimpin atau ketua, sekretaris, bendahara dan anggota organisasi, baik di asrama menjadi ketua kamar, ketua asrama, murobbi ataupun struktur-struktur strategis di pondok pesantren. sejak mulai masuk Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini, dengan bimbingan dari pengasuh, ustadz-ustadzah dan mahasantri-mahasantri senior.

Alasan di balik strategi ini adalah untuk menciptakan lingkungan dimana mahasantri dapat tumbuh dan berkembang sebagai pemimpin. Dengan memberikan tanggung jawab kepemimpinan, pesantren memberikan kesempatan kepada mahasantri untuk belajar, beradaptasi, dan berkembang dalam peran kepemimpinan yang beragam.

Contohnya, berdasarkan hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa semua mahasantri di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini aktif terlibat dalam pos-pos struktur kepengurusan pesantren. Mereka mengambil peran sebagai ketua, sekertaris, bendahara, dan dalam struktur-struktur strategis lainnya di pondok pesantren. Misalnya, sebagai ketua kamar, ketua asrama, murobbi atau koordinator bidang di pesantren seperti bidang keamanan, kebersihan, kesehatan, pendidikan, sarpras, ekstrakurikuler dan ubudiyah.

Observasi tersebut juga dikuatkan dengan pernyataan Gus Burhan Amal Kholis ketika peneliti wawancara, beliau menyatakan:

"memang sejak masih menjadi santri, mereka diberikan kepercayaan untuk menjadi pemimpin sesuai kapasitasnya, mulai dari ketua kamar, ketua asrama. Sehingga dengan penempaan seperti itu, ketika mereka beranjak menjadi mahasantri mereka mampu dan tidak gagap ketika di berikan amanah untuk menjadi pemimpin di post struktur strategis di pesantren, karena di Al-Yasini, murrobbinnya ya mahasantri itu sendiri, koordinator mulai dari pendidikan, ubudiyah, keamanan, ekstrakurikuler, kesehatan itu juga dari mahasantri, bahkan kepengurusan di pondok pesantren sebagai ketua pondok, sekertaris, bendahara itu juga dari mahasantri"¹³²

Kemudian dijelaskan kembali oleh Ustadz Afandi selaku mahasantri yang sekarang terpilih menjadi ketua pondok, bahwa Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini merupakan suatu media latihan bagi santri. Oleh karena itu, semua santri pasti berkesempatan dan melaksanakan kewajibannya berorganisasi atau menjadi pemimpin. Beliau menyampaikan dalam wawancara bahwa:

"ya lagi-lagi pondok kita ini kan media latihan, kita diberikan wadah dan fasilitas untuk menempa leadership kita. Mau tidak mau seluruh mahasantri ketika ditunjuk sebagai ketua atau pemimpin ya harus siap, dan *cak-cek*, *cekatan*. Karena setiap orang ada masanya, maka ketika masa itu telah tiba, kita harus sudah membekali diri kita terlebih dahulu agar tidak kaget nantinya ketika di tunjuk sebagai pemimpin." ¹³³

Dengan demikian, strategi ini memberikan pengalaman praktis kepada mahasantri dalam menjalankan tanggung jawab kepemimpinan mereka. Hal ini dimulai sejak awal mereka masuk pesantren, dengan dukungan dan bimbingan dari pengasuh, ustadz-ustadzah, dan mahasantri senior. Kesimpulannya, melalui strategi ini, Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Bertujuan untuk mengembangkan jiwa

133Wawancara dengan Ustadz Afandi, mahasantri sekaligus ketua Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini, tanggal 6 November 2023.

_

¹³²Wawancara dengan Gus Burhan Amal Kholis, pembina IKMAL sekaligus keluarga Pengasuh Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini, tanggal 7 November 2023.

kepemimpinan mahasantri melalui partisipasi aktif dan tanggung jawab dalam berbagai peran kepemimpinan di pesantren.

Berdasarkan dokumen yang diperoleh dari Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini, semua mahasantri berada dalam naungan organisasi mahasantri Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini yang bernama Ikatan Kader Mahasantri Al-Yasini (IKMAL) menjadi pengurus organisasi ataupun menjadi pengurus dan pemimpin di struktur-struktur pondok pesantren sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Berikut dokumen mengenai struktur pengurus Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini:

SUSUNAN PENGURUS HARIAN PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM AL-YASINI (PUTRA) 1445 – 1448 H / 2023 – 2026M

1. KETUA PONDOK : UST. MUHAMMAD AFFANDI

2. WAKIL KETUA PONDOK 1 : UST. MUHAMMAD FAIQ

3. WAKIL KETUA PONDOK 2 : UST. IRFAN ASY'ARI

4. WAKIL KETUA PONDOK 3 : UST. MUHAIMIN

5. SEKRETARIS : UST. M. IRFAN

6. WAKIL SEKRETARIS 1 : UST. ALFAIZ MAGENTA

7. WAKIL SEKRETARIS 2 : UST. M. SIFAN ALI

8. WAKIL SEKRETARIS 3 : UST. A. SAYYIDANI KHAQIQI

9. BENDAHARA : UST. NURIL MUZAKKI

10. WAKIL BENDAHARA 1 : UST. TAQIYUDDIN

11. WAKIL BENDAHARA 2 : UST. UMAR

SUSUNAN PENGURUS BIDANG

PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM AL-YASINI (PUTRA) PERIODE 1445 – 1448 H / 2023 – 2026 M

1	KEPALA BIDANG PENDIDIKAN	UST. M. IRULLOH	
	WAKIL	UST. ABDUL HAMID	
2	KEPALA BIDANG UBUDIYAH	UST. NIDHOM HASBULLOH	
	WAKIL	UST. SLAMET HARIYANTO	
	KEPALA BIDANG KEAMANAN	UST. ABDUL WARIS	
3	WAKILI	UST. MUHAMAD SOFYAN	
	WAKILII	UST. JUHRON	
4	KEPALA BIDANG KESEHATAN	UST. MUSTHOFA HARIS	
	WAKIL	UST. ADAM ZULFIKAR	
5	KEPALA BIDANG KEBERSIHAN	UST. MUFLIHIN	
ے	WAKIL	UST. HADI NUR SALIM	
6	KEPALA BIDANG SARPRAS	UST. AGUS ZAINI	
0	WAKIL	UST. M. ROIS	
7	KEPALA BIDANG TAKMIR	UST. AGUS IRFAN	
8	KEPALA BIDANG MEDIA	UST. AGUS BUDI UTOMO	
•	WAKIL	UST. MUJAHID HUSEN	
	KEPALA BIDANG LINGKUNGAN	UST. M. BAHRUDDIN	
9	HIDUP		
	WAKIL	UST. M. IQBAL	
	KEPALA BIDANG OLAH RAGA &	UST. M. BADRUS SHOLEH	
10	EXTRAKULER		
	WAKIL	UST. IZZA AL-ANSORI	
11	KEPALA LPQ	UST. AHMAD MUNIR	
	WAKIL	UST. M. DANIEL FIRDAUS	
12	KEPALA LPBA	UST. RIF'AN SYDZALI	
14	WAKIL	UST. LUCKY EFENDI	
13	KEPALA BIDANG LBM	UST. SYADIDUL AQIL	
1.5	WAKIL	UST. MISBAKHUL MUNIR	
14	KEPALA BIDANG PROPAJA	UST. FAIZIN SYAUQI HIKAMI	
14	WAKIL	UST. SOLEHUDDIN	
15	KETUA IKMAL	UST. M. LUTHFILLAH	
13	WAKIL	UST. M YUSRON	

SUSUNAN MUROBBI ASRAMA
PONDOK PESANTREN TERPADU AL-YASINI (PUTRA)

PERIODE 1445 – 1448 H / 2023 – 2026 M

ASRAMA TAHFIDZ : UST. IRFAN ROSYADI MUROBBI ASRAMA C : UST. SYAIFULLOH NASRIF 2 PENDAMPING : UST. ZAINAL ABIDIN MUROBBI ASRAMA D : UST. ABDUR ROKHIM **PENDAMPING** : UST. TAUFIQUROHMAN MUROBBI ASRAMA E : UST. LUTFILLAH MUROBBI ASRAMA F : UST. SHOBIRIN MUROBBI ASRAMA G : UST. MISBAHUL MUNIR PENDAMPING EFG : UST. AHMAD MUNIR MUROBBI ASRAMA H : UST. HUSNI MUBAROK MUROBBI ASRAMA I : UST. SYAMSUL ARIFIN 5 **PENDAMPING** : UST. NIDOM HASBULLOH MUROBBI ASRAMA J : UST. LATHIF KARIM 6 PENDAMPING : UST. IRULLOH MUROBBI ASRAMA K : UST. IHYAK 7 PENDAMPING : UST. RIF'AN SYADZALI MUROBBI ASRAMA L : UST. TOHA **PENDAMPING** : UST SLAMET HARIYANTO MUROBBI ASRAMA M : UST. M. MISBAHUL MUNIR PENDAMPING : UST. JUHRON MUROBBI ASRAMA N : UST. LUCKY EFENDI 10 PENDAMPING : UST. HIRZUL ARIFIN MUROBBI ASRAMA O : UST. SYADIDUL AQIL 11 PENDAMPING : UST. MAS ANAS MUROBBI ASRAMA P : UST. ROBET BAKHRUDDIN 12 PENDAMPING : UST. IZZA AL-ANSORI : UST. RIZAL ARDIANSYAH 13 | MUROBBI ASRAMA SDI





Dalam menjalankan roda organisasinya, Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini telah merancang sebuah struktur organisasi yang tidak hanya komprehensif tetapi juga memberdayakan mahasantri untuk mengembangkan jiwa kepemimpinan mereka. Struktur tersebut mencakup berbagai bidang, mulai dari pendidikan hingga keamanan, dan melibatkan mahasantri di semua tingkatan. Ada beberapa poin yang penulis garis bawahi sebagai kesimpulan dari strategi tersebut, yakni :

- a) Dengan menempatkan mahasantri dalam posisi kepemimpinan di berbagai bidang, pesantren menciptakan suatu lingkungan di mana setiap mahasantri memiliki peluang untuk berkembang sebagai pemimpin. Mahasantri tidak hanya terlibat dalam bidang-bidang tertentu, tetapi mereka juga diberikan tanggung jawab di tingkat organisasi yang lebih tinggi, termasuk dalam pengurus pondok.
- b) Partisipasi aktif mahasantri dalam pengelolaan pesantren adalah kunci utama dalam pengembangan jiwa kepemimpinan. Melalui peran sebagai pengurus pondok, kepala bidang, dan murobbi asrama, mahasantri tidak hanya memimpin tetapi juga belajar untuk berkolaborasi, berkomunikasi, dan mengelola berbagai tantangan yang mungkin muncul.
- c) Dalam peran murobbi asrama, mahasantri tidak hanya menjadi pemimpin tetapi juga mendapatkan bimbingan dan dukungan dari pendamping. Pendamping tersebut memainkan peran kunci dalam membantu mahasantri mengatasi tantangan dan mengembangkan keterampilan kepemimpinan yang lebih baik.
- d) Pentingnya peran kepemimpinan dalam asrama tidak bisa diabaikan.
 Di lingkungan asrama, mahasantri memimpin dengan membimbing teman-teman mereka, menciptakan atmosfer yang mendukung

pertumbuhan spiritual, dan menjadi teladan positif bagi rekan-rekan mereka.

e) Dengan diberikannya kepercayaan untuk menjadi pemimpin dalam dipesantren, struktur strategis mahasantri mampu para mengembangkan jiwa kepemimpinannya, diantaranya adalah, pertama, jiwa keikhlasan yakni ikhlas dalam mengabdi, ikhlas dalam mengemban amanah dan menjalankan perintah guru dan masyayikh, ikhlas dalam beramal dan menganggap semata-mata semua amal yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari adalah ibadah. Kedua, jiwa kesederhanaan yakni kesederhanaan hidup baik dari segi lahiriah dan bathiniyah, menjalani hidup dengan kesederhanaan dan ketabahan serta kekuatan dan kesabaran hati serta berani terus maju atau tangguh dalam menghadapi berbagai problem sebagai konsekuwensi perjuangan hidup, sehingga dalam benak para mahasantri terhujam mantap sikap pantang menyerah dalam berbagai kesulitan yang ada, betapapun pahitnya keadaan. Ketiga, jiwa persaudaraan yakni tercermin dalam suasana demokratis antara para mahasantri sebagai pengurus atau pemimpin dengan para santri yang dipimpinnya, sehingga segala kesenangan dan kesedihan dirasakan bersama-sama dalam suasana keagamaan yang utuh dan menyeluruh. Keempat, jiwa kebebasan yakni bebas mengeksplorasikan ide-ide dan gagasannya serta kreatif ketika menjadi pengurus pondok pesantren sejauh tidak melanggar batasbatas aturan agama dan pesantren.

Melalui struktur organisasi yang terencana dengan baik ini, Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini bukan hanya sekadar tempat belajar agama, tetapi juga laboratorium untuk pengembangan kepemimpinan yang holistik. Dengan memberikan tanggung jawab di berbagai tingkatan, pesantren ini membentuk mahasantri menjadi pemimpin yang siap menghadapi tantangan dunia modern dengan integritas dan kebijaksanaan.

Berdasarkan semua strategi yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini, diharapkan bisa mengembangkan jiwa kepemimpinan mahasantri, sehingga di dalam sanubari para mahasantri terpatri jiwa kepemimpinan. Selain itu, para mahasantri atau alumni Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini mampu menjadi pemimpin-pemimpin yang profesional dibidangnya, serta bisa membuktikan keberhasilan Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini dalam mendidik dan membimbing para mahasantri selama 24 jam dengan sungguhsungguh dan tiada henti, sebagaimana orientasi pendidikan yang ingin dicapai oleh Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini.

C. Hasil strategi pengembangan jiwa kepemimpinan mahasantri bagi mahasantri dan alumni

Hasil strategi pengembangan jiwa kepemimpinan mahasantri yang telah dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini, secara langsung atau tidak langsung akan sangat berperan bagi para mahasantri, baik ketika masih menjadi

mahasantri dan sesudah lulus pondok pesantren atau menjadi alumni Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini. Sehingga bisa mewujudkan orientasi pendidikan yang ingin dicapai oleh Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini, yaitu orientasi kemasyarakatan (pengabdian dan pengembangan), orientasi keulama'an dan kecendikiawanan, orientasi kepemimpinan dan orientasi keguruan (sebagai jiwa atau profesi). Dengan berlandaskan pada nilai-nilai dasar Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini, salah satunya adalah nilai kepesantrenan (panca jiwa pondok pesantren, sunnah-sunnah pesantren, dan falsafah belajar untuk ibadah).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Gus Burhan Amal Kholis selaku pembina IKMAL dan keluarga pengasuh Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini, ketepatan juga sebagai alumni Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini yang peneliti wawancara selama penelitian, menyampaikan beberapa peran strategi pengembangan jiwa kepemimpinan yang telah didapatkan, baik ketika mereka menjadi santri, mahasantri dan ketika menjadi alumni Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini dapat diuraikan sebagai berikut:

Memiliki rasa percaya diri, bertanggung jawab dan solidaritas yang tinggi

Peran strategi pengembangan jiwa kepemimpinan mahasantri yang dirasakan oleh para mahasantri dan alumni, serta dewan pengajar. Salah satunya mereka merasakan percaya diri, bertanggung jawab dan solidaritas yang tinggi dengan sesama santri, sehingga menimbulkan kharisma dan wibawa pada diri para mahasantri.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu mahasantri dan ustadz. Ustadz Alamil Huda selaku alumni dan dewan pengajar Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini, menyampaikan bahwa:

".....jiwa kepemimpinan para mahasantri yang nampak yang bisa dilihat oleh kita adalah punya kepercayaan diri, punya rasa tanggung jawab, tanggung jawab terhadap diriny, tanggung jawab terhadap anggotanya, punya simpati, empati, karena di suatu saat dia melihat anggotanya ada masalah itu solidaritasnya tinggi." 134

Salah satu alumni sepuh Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini yang menyelesaikan (s2 di Sekolah Tinggi Agama Islam Dalwa juga menyampaikan bahwa:

"....punya rasa memiliki (self belonging itu), orang itu kalau dikasih amanah dan punya jiwa memiliki walaupun tidak diawasi atau disuruh, karena dia merasa atau menganggap itu adalah tanggung jawabnya" 135

Dalam hal ini, bisa kita lihat dalam kehidupan sehari-hari para mahasantri, mereka wajib bermukim di pondok pesantren selama menjadi mahasantri tanpa ada orang tua yang melayani, para mahasantri saling menolong saat ada teman sesama mahasantri atau santri juniornya mengalami musibah, para mahasantri harus saling menjaga satu sama lain dan harus menyatu dalam berbagai perbedaan latar belakang yang ada. Selain itu, mereka harus berprestasi dalam berbagai bidang, baik pendidikan maupun latihan, misalnya para mahasantri dalam lomba muhadloroh harus tampil percaya diri agar mendapatkan juara, para mahasantri juga harus percaya diri untuk terus belajar bahasa asing dan menggunakannya setiap hari agar

_

¹³⁴Wawancara dengan Ustadz Alamil Huda, alumni mahasantri Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini, tanggal 9 November 2023.

¹³⁵Wawancara dengan Ustadz Imam Wahyu, alumni mahasantri Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini, tanggal 7 November 2023.

mudah berinteraksi dengan semua warga pondok, karena para mahasantri dilarang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

2. Memperoleh pengalaman sebagai bekal memimpin di masyarakat

Peran strategi pengembangan jiwa kepemimpinan mahasantri yang kedua, yaitu memberikan pengalaman kepada para mahasantri melalui pendidikan dan latihan maupun praktek langsung, selama bermukim di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini, sehingga bisa dijadikan sebagai bekal memimpin masyarakat setelah lulus dari Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini atau ketika terjun di masyarakat dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Aminuddin, salah satu alumni yang menjadi direktur salah satu pondok pesantren di Rembang berikut ini:

"....seorang pemimpin itu harus bisa membawa anggotanya, harus bisa memanaje, menurut saya seperti itu, dan saya bisa menemukan ini dari ketika saya menjadi mahasantri, artinya ketika saya menjadi pengurus di Al-Yasini dulu, saya menemukan titik terang menjadi seorang pemimpin itu ketika menjadi pengurus, itu yang bisa saya jadikan bekal untuk memimpin. Jadi kalau di pondok itu pelatihannya, nanti pas di masyarakat itu baru kerja nyatanya." 136

Kemudian salah satu alumni mahasantri Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini yang pernah menjadi ketua komisariat PMII Al-Yasini juga menyampaikan:

"....dengan adanya jiwa kepemimpinan seorang mahasantri akan lebih banyak menerima pelajaran berharga sebagai bekal kelak ketika terjun di masyarakat atau setelah lulus dari pondok pesantren." 137

137Wawancara dengan Syauqi Akhmad, Alumni Mahasantri Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini sekaligus mantan ketua komisariat PMII Al-Yasini, tanggal 10 November 2023.

 $^{^{136}\}mbox{Wawancara}$ dengan Ustadz Aminuddin, Alumni Mahasantri Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini, tanggal 10 November 2023.

Salah satu mahasantri semester 8, yang sebentar lagi menjadi alumni, menyampaikan bahwa:

"dengan pendidikan dan latihan yang saya dapatkan sekarang di pondok ini, saya mendapatkan pengalaman yang sangat berharga, dan insyaallah akan membantu saya nanti ketika terjun di masyarakat...." 138

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat kita ketahui bahwa dengan pemberian pendidikan dan pelatihan serta praktek tersebut, para mahasantri atau alumni mendapatkan pengalaman yang sangat berharga, dan menjadi bekal bagi mereka saat terjun di tengah-tengah masyarakat. Salah satu contohnya yaitu ketika para mahasantri menjadi ketua kelompok, maka dia harus mengatur, menggerakkan, mengarahkan dan memotivasi seluruh pengurus dan anggota kelompoknya agar lebih aktif dan kreatif. Begitu pula dalam kepemimpinannya nanti di masyarakat, mereka juga harus seperti apa yang dilakukannya di pondok, walaupun dalam situasi dan kondisi yang berbeda.

3. Memiliki sifat shidiq, amanah, tabligh dan fathanah

Para mahasantri senantiasa dan wajib memiliki sifat jujur (shiddiq), dapat dipercaya (amanah), melaksanakan tugas (tabligh) dan cerdas dalam berbagai hal (fathanah), sebagaimana sifat Rasulullah SAW yang harus kita teladani. Oleh karena itu, dengan strategi pengembangan jiwa kepemimpinan mahasantri yang dilakukan Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini, pada diri mahasantri insyaallah tertanam sifat-sifat tersebut. agar menjadi para pemimpin-pemimpin umat dalam berbagai bidang, karena tidak bisa di pungkiri, bahwasannya suatu ketika semua

_

¹³⁸Wawancara dengan M. Taqiyuddin, Mahasantri Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini, tanggal 9 November 2023.

mahasantri dan alumni pasti akan menjadi pemimpin baik di lingkungan pondok pesantren dan lingkungan masyarakat. Hal ini berdasarkan hasil wawancara selama penelitian dengan beberapa informan berikut ini:

Ustadz Alamil Huda sebagai alumni dan dewan pengajar Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini menyampaikan bahwa:

"ada falsafah penting yang ditanamkan oleh para kiai misalnya siap memimpin, siap dipimpin, satu mati tumbuh seribu dan seterusnya, itu adalah falsafah-falsafah yang ditanamkan kepada para mahasanatri itu, dengan falsafah-falsafah seperti itu harapannya adalah bahwa di dalam jiwa mereka senantiasa terpatri jiwa kepemimpinan itu, ya tentu ada empat sifat lah ya, sifat amanah, siddiq, tabligh dan fathanah, itu yang ditanamkan sekuat tenaga, ditanamkan kepada para mahasantri."

Salah satu alumni Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini tahun 2020, juga menyampaikan bahwa:

"....dengan adanya jiwa kepemimpinan seorang mahasantri akan lebih banyak menerima pelajaran berharga sebagai bekal kelak terjun di masyarakat atau setelah lulus dari pondok pesantren, pelajaran itu berupa bagaimana melatih mental tampil di depan orang banyak, cara berbicara yang baik maupun mengambil keputusan yang baik dan tepat." 140

Selain itu, salah satu mahasantri semester 1 Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini yang sekarang menjalani tugas sebagai pengurus dalam organisasi mahasantri (IKMAL) juga menyampaikan bahwa:

"....selama di pondok saya harus jujur, harus amanah, dalam semua hal baik kepada diri sendiri, para ustadz, teman-teman. Saya harus mengerjakan tugas-tugas saya sebagai pengurus disini." ¹⁴¹

_

¹³⁹Wawancara dengan Ustadz Alamil Huda, alumni mahasantri Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini, tanggal 9 November 2023.

¹⁴⁰ Wawancara dengan Ustadz Imam Wahyu, alumni mahasantri Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini, tanggal 7 November 2023.

¹⁴¹ Wawancara dengan Yusron, Mahasantri Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini, tanggal 11 November 2023.

Dalam hal ini, dengan strategi pengembangan jiwa kepemimpinan mahasantri, para mahasantri akan bersifat jujur, dapat dipercaya, menyampaikan informasi kepada anggotanya dan cerdas dalam mengambil keputusan atau hal lainnya. Salah satu contoh yaitu selama di pondok mereka mengemban amanah yang dipercayakan penuh oleh Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini dalam semua bidang, misalnya di koperasi dan wirausaha, dalam mengelola semua aset dan menjaga inventaris pondok, para mahasantri harus bersifat shiddiq, amanah, tabligh dan fathanah, agar wirausaha yang dimiliki Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini bisa berkembang pesat dan bisa memberikan manfaat bagi semua warga Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini.

4. Terpatri jiwa keikhlasan, kesederhanaan, persaudaraan, kebebasan dan kemandirian pada jiwa mahasantri atau alumni

Strategi pengembangan jiwa kepemimpinan mahasantri Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini, bisa menanamkan keikhlasan, kesederhanaan, persaudaraan, kebebasan dan kemandirian (panca jiwa) pada jiwa mahasantri atau alumni, yang dijadikan landasan institusional dan harus ada pada jiwa mahasantri. Oleh karena itu, dengan berorganisasi di lingkungan pondok walaupun dalam lingkup kecil, jiwa-jiwa tersebut semakin terpatri dalam sanubarinya, sampai terjun ke masyarakat. Agar semua yang diharapkan tercapai dengan sukses dan tidak terbebani, srta mendaptakan ridla Allah SWT. Hal ini, berdasarkan hasil wawancara berikut:

"selama melaksanakan aktifitas di pondok, baik berupa kegiatan wajib atau lainnya, saya harus ikhlas dalam menjalaninya, agar saya tidak merasa bosan, tidak merasa terbebani, tidak merasa terkekang dan kerasan disini."142

Berkaitan dengan peran ini, ustadz Dawud sebagai salah satu alumni tahun 2019, juga menyampaikan hal yang sama, yaitu:

"....dalam memimpin tetap berjiwa ikhlas artinya mengerjakan sesuatu hanya karena Allah, tetap berjiwa sederhana artinya berjiwa besar dalam menghadapi segala tantangan, berjiwa bebas artinya bebas dari kefanatikan buta dan disiplin yang positif dan disiplin yang positif dan bertanggung jawab, sebagimana yang ditanamkan panca jiwa saat di pondok..."143

Dalam hal ini, salah satu contoh dari kegiatan mereka yang menampilkan keikhlasan, kesederhanaan, persaudaraan, kebebasan dan kemandirian yaitu mereka ikhlas dalam menjalani aktifitas pondok, misalnya memberi pelayanan kepada para santri junior, mengabdi selama satu tahun di lembaga pendidikan lain setelah lulus, mereka hanya ingin mendapatkan ridlo Allah SWT tanpa mengharapkan imbalan atau lainnya. Kemudian, selama di pondok para mahasantri hidup sederhana, baik dari pakaian, fasilitas dan makanan yang disediakan. Para mahasantri hidup bersaudara atau bersatu, walaupun mereka berasal dari berbagai latar belakang, baik dalam bahasa, suku, adat istiadat dan daerah dengan kemandirian penuh tanpa ada bantuan karyawan atau orang tua mereka. Kemudian, para mahasantri juga bebas bertindak dan bebas berpendapat, asalkan tidak melanggar aturan-aturan yang berlaku di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini.

Begitu pula ketika para mahasantri atau alumni berada di tengah-tengah masyarakat, mereka harus ikhlas, harus mandiri, harus sederhana dan tidak

11 November 2023.

¹⁴³Wawancara dengan Ustadz dawud, Alumni Mahasantri Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini, tanggal 6 November 2023.

¹⁴²Wawancara dengan Yusron, Mahasantri Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini, tanggal

berlebihan, harus bersatu dengan masyarakat dan bebas perilaku dan berpendapat, tidak boleh melanggar aturan-aturan yang ada di masyarakat dalam semua aspek kehidupan.

5. Menjadi suri tauladan (uswah hasanah) dan berguna bagi masyarakat

Peran strategi pengembangan jiwa kepemimpinan mahasantri Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini berdasarkan hasil wawancara yang terakhir adalah para mahsantri atau alumni menjadi suri tauladan berguna bagi masyarakat. Telah kita pahami bahwa manusia sebagai makhluk sosial, tidak akan lepas dengan interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat, dengan berbagai sifat yang dimiliki dan sikap yang dilakukannya mereka akan menjadi suri tauladan bagi masyarakat dan bermanfaat bagi masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam pengabdiannya, kepemimpinannya, pengajarannya dan dakwahnya, serta pekerjaan yang dilakukannya. Hal ini berdasarkan hasil wawancara berikut ini:

"seorang pemimpin itu seperti kata Rasulullah *al-Qaaid man qada bi* af'alihi lab i kalamihi, pemimpin itu adalah orang yang memimpin dengan perbuatan bukan dengan perkataan, jadi kamu harus turun ke bawah kalau istilah orang madura *panggi'ih*, nah disitu semangat akan muncul, atau istilahnya itu kita menjadi *uswatun hasanah* bagi masyarakat."

Hal ini, juga disampaikan oleh Ketua INSANI Probolinggo Tommi Yahya alumni tahun 2017, bahwa:

"....membantu mahasantri untuk dapat lebih mudah dalam beradaptasi dengan lingkungan masyarakat yang majemuk dan dapat mewarnai atau mendominasi dikehidupan masyarakat."¹⁴⁴

Begitupula yang disampaikan Syauqi Akhmad, Mantan Ketua Komisariat PMII Al-Yasini, alumni tahun 2021 Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini, menyampaikan bahwa:

"....perannya di masyarakat, dengan jiwa kepemimpinan seseorang akan disegani dan bermanfaat bagi masyarakatnya. Dengan jiwa kepemimpinan pula kita bisa mengubah masyarakat menjadi lebih baik."¹⁴⁵

Dalam hal ini mahasantri atau alumni Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini sudah mempraktekkan langsung di masyarakat dalam ruang lingkup yang lebih besar dari pada mempraktekkan di lingkungan pondok pesantren yang telah dilakukannya ketika menjadi mahasantri selama kurang lebih empat tahun dan masa pengabdian atau tugas satu tahun. Sehingga para mahasantri bisa diterima oleh masyarakat dengan baik dan bisa mengemban amanah Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini, yaitu menjadi pemimpin umat yang *mutafaqquh fid-dien* dan tidak lupa pula, para mahsantri atau alumni harus siap dipimpin selain siap memimpin.

Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini selama ini sudah terbukti melahirkan para alumni yang menjadi pemimpin-pemimpin yang profesional di bidangny, walaupum tidak semua alumni memiliki profesi yang sesuai dengan harapan Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasinisendiri. Untuk mempererat hubungan antara alumni dengan keluarga besar Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini. Lembaga Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini membentuk Insan Santri Alumni Al-Yasini

145 Wawancara dengan Syauqi Akhmad, Alumni Mahasantri Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini sekaligus mantan ketua komisariat PMII Al-Yasini, tanggal 10 November 2023.

¹⁴⁴ Wawancara dengan Tommi Yahya, Ketua INSANI Probolinggo, Alumni Mahasantri Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini, tanggal 4 November 2023.

(INSANI), sebagaimana disampaikan oleh Gus Burhan Amal Kholis dalam wawancara:

"ya itu ada INSANI Insan Santri Alumni Al-Yasini, INSANI itu tidak hanya untuk Al-Yasini tetapi seluruh keluarga pondok, baik di Al-Yasini ngabar, Kluwut, Tahfidz, Pondok putri dan semuanya." ¹⁴⁶

Dalam dokumen yang diperoleh dari Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini, juga dijelaskan bahwa sejak awal berdirinya pada tahun 1940 sampai saat ini Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini dengan semua lembaga pendidikannya telah mengeluarkan beribu-ribu alumni. Seluruh alumni tergabung dalam satu wadah atau paguyuban silaturrahim yang bernama INSANi, yang secara resmi didirikan pada tahun 2003. INSANI diurus oleh badan pengurus yang disebut dengan Koordinator Pusat dan Koordinator Wilayah yang saat ini sudah diresmikan berdirinya pada hampir seluruh daerah di nusantara.

Saat ini, para alumni Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini tersebar di tengah-tengah masyarakat dalam berbagai profesi, antara lain sebagai pejabat pemerintah baik sipil maupun militer, wiraswasta, pengusaha, dosen, guru, muballigh, atau kiai pemimpin pondok pesantren. Sementara yang lainnya sebagian besar masih melanjutkan studinya di berbagai universitas di dalam dan di luar negeri, baik pada program S1, S2, S3 ataupun di pesantren-pesantren lainnya.

D. Temuan penelitian

Berdasarkan data yang sudah peneliti peroleh dari lapangan dan telah dipaparkan di sub-bab sebelumnya, terdapat beberapa strategi yang diterapkan

_

 $^{^{146} \}rm Wawancara$ dengan Gus Burhan Amal Kholis, pembina IKMAL sekaligus keluarga Pengasuh Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini, tanggal 7 November 2023.

Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan mahasantri dan juga hasil dari penerapan strategi tersebut dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan mahasantri Pondok Pesantren Al-Yasini. Berikut hasil temuan penelitian tersebut:

Strategi pengembangan jiwa kepemimpinan mahasantri di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini

Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini menggunakan berbagai strategi terstruktur untuk mengembangkan jiwa kepemimpinan mahasantri. Strategi tersebut bukan hanya sekedar rencana, tetapi juga diterapkan sebagai pedoman dalam program-program pengembangan jiwa kepemimpinan mahasantri. Diantara strategi tersebut adalah:

a) Menyediakan wadah organisasi bagi mahasantri sebagai media latihan dalam megembangkan jiwa kepemimpinan

IKMAL sebagai organisasi yang dibentuk atas rekomendasi dan instruksi dari pengasuh pesantren menjadi wadah organisasi yang wajib diikuti oleh semua mahasantri dan berfungsi sebagai media latihan berorganisasi bagi mahasantri, pembantu pendidikan, penyalur aspirasi, dan juga menjadi wadah bagi mahasantri untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan, soft skill dan berbagai aspek lainnya. (wadah untuk mengembangkan kreativitas dan potensi mahasantri).

Struktur organisasi IKMAL terdiri dari Dewan Pelindung, Dewan Pembina, dan Badan Pengurus Harian yang diisi oleh mahasantri dari berbagai tingkatan.

Berbagai kegiatan pendukung pengembangan jiwa kepemimpinan, seperti : sarasehan mahasantri, diklat jurnalistik dan bahtsul masail, memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan jiwa kepemimpinan mahasantri. Kegiatan tersebut melibatkan mahasantri secara aktif, membantu mereka mengembangkan keterampilan komunikasi, analisis kritis, dan pemecahan masalah.

Pengaruh partisipasi aktif dalam organisasi terhadap mahasantri, seperti IKMAL, memberikan dampak positif pada mahasantri seperti peningkatan kepercayaan diri, keterampilan berbicara di depan umum, kemempuan beradaptasi, dan kemempuan bekerja sama.

Keterlibatan mahasantri dalam bahtsul masail membantu mereka memahami aspek hukum islam dan membangun keterampilan kepemimpinan melalui pengelolaan diskusi dan perbedaan pendapat.

Kontribusi kegiatan keagamaan seperti ngaji kitab kuning dan madrasah salafiyah juga berperan dalam pembentukan mahasantri yang memiliki nilai religius dan intelektual yang tinggi.

b) Berkhidmah selama satu tahun di masyarakat menjadi Guru Tugas

Berdasarkan paparan strategi kedua mengenai penugasan mahasantri sebagai guru tugas selama satu tahun di masyarakat, dapat diidentifikasi beberapa temuan penelitian yang relevan:

Mahasantri yang menjalani penugasan sebagai guru tugas di masyarakat mengalami perkembangan keterampilan sosial dan komunikasi. Mereka belajar berinteraksi dengan berbagai kelompok sosial, berani berbicara di depan umum, dan menjalin hubungan positif dengan masyarakat.

Penugasan di masyarakat memberikan mahasantri pengenalan yang lebih dalam terhadap masalah-masalah sosial. Mereka menjadi lebih peka terhadap kebutuhan masyarakat dan terlibat dalam upaya penyelesaian masalah sosial seperti kemiskinan.

Melalui penugasan di masyarakat, mahasantri dapat mengembangkan empati terhadap kondisi masyarakat yang berbeda. Mereka juga belajar untuk merespons dan mengambil tanggung jawab sosial, menciptakan pemimpin yang responsif dan peduli.

Penugasan sebagai guru tugas memberikan mahasantri tanggung jawab tambahan, seperti merencanakan dan melaksanakan kegiatan secara mandiri. Ini membantu dalam pengembangan rasa tanggung jawab dan kemandirian mereka.

Tugas di masyrakat sering melibatkan mahasantri dalam menghadapi tantangan dan memecahkan masalah. Mahasantri akhirnya

belajar untuk berpikir kreatif, mengatasi hambatan, dan menemukan solusi, keterampilan yang penting dalam kepemimpinan.

Mahasantri mendapatkan pengalaman nyata di luar lingkungan pesantren dan mengamalkan ilmu yang mereka pelajari di pesantren dalam konteks masyarakat.

Tugas sebagai guru tugas di masyarakat dapat memberdayakan masyarakat melalui berbagai kegiatan, seperti pengajaran baca tulis al-Qur'an, pengumpulan donasi, dan membantu proyek pembangunan di masyarakat.

Penugasan mahasantri sebagai guru tugas di masyarakat dijalankan melalui Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) dan melibatkan kerja sama dengan berbagai pihak, menunjukkan pentingnya kerjasama dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat.

Dengan temuan-temuan ini, diatas telah peneliti susun temuan penelitian yang lebih terinci dan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman tentang efektivitas strategi penugasan mahasantri sebagai guru tugas di masyarakat dalam pengembangan kepemimpinan dan kontribusi positif pada masyarakat.

c) Melaksanakan pendidikan dan pelatihan Pengurus Pleno (DIKLAT Pengurus Pleno)

Berdasarkan paparan mengenai strategi ketiga tersebut, dapat diidentifikasi beberapa temuan penelitian yang signifikan:

DIKLAT Pengurus Pleno bertujuan untuk memberikan bekal kepada calon pengurus baru sebagai penerus perjuangan pengurus yang lama, membentuk mahasantri agar mampu menjadi pemimpin yang baik dan profesional, menanamkan sikap tanggung jawab, jiwa keikhlasan, kemandirian dan kepekaan sosial pada para mahasantri.

Proses pendidikan dan pelatihan tersebut dilaksanakan secara rutin setiap tahun menjelang pergantian pengurus, dengan kepanitian khusus yang melibatkan mahasantri di bawah bimbingan asatidz senior dan dewan pengasuh Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini

Materi pelatihan mencakup seni parenting anti bullying, motivasi dan problem solving, administrasi keorganisasian, orientasi khidmah, dan leadership & seni dalam kepemimpinan. Materi disampaikan oleh para asatidz senior dan wakil pengasuh.

Manfaat materi pelatihan:

- Materi seni parenting anti bullying, motivasi, dan problem solving membantu mahasantri dalam mendidik santri secara positif, memotivasi, dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah.
- Materi administrasi keorganisasian membangun dasar pemahaman konsep manajemen dan organisasi, penting untuk pengelolaan dan kepemimpinan di lingkungan pesantren.

- Materi orientasi khidmah fokus pada pelatihan bagi mahasantri yang akan berkhidmah menjadi pengurus pesantren, dengan penekanan pada etika, akhlak, dan tanggung jawab sosial.
- Materi leadership & seni dalam kepemimpinan menggabungkan konsep kepemimpinan dengan elemen seni, menekankan bahwa kepemimpinan adalah seni yang melibatkan kreativitas dan kepekaan terhadap konteks sosial.

Pengasuh Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini menekankan pentingnya praktek di lapangan sebagai pelengkap dari materi yang diberikan. Pendidikan dan pelatihan tidak hanya mengandalkan teori tetapi juga memerlukan tindakan nyata di lapangan untuk membentuk kepemimpinan yang sesuai dengan nilai-nilai pesantren.

Pendidikan dan pelatihan ini membekali mahasantri untuk mengabdi di masyarakat dengan menjadi pemimpin yang siap dan bertanggung jawab. Mahasantri diharapkan mampu mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan kepemimpinan mereka di luar pondok pesantren, untuk kepentingan umat dan masyarakat pada umumnya.

d) Memberdayakan mahasantri dengan tanggung jawab kepemimpinan di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini

Berdasarkan paparan mengenai strategi ketiga tersebut, dapat diidentifikasi beberapa temuan penelitian sebagai berikut:

Mahasantri diberikan tanggung jawab untuk aktif terlibat dalam pos-pos struktur strategis kepengurusan di pondok pesantren seperti ketua kamar, ketua asrama, murobbi, ketua pondok, koordinator bidang, kepala lembaga dan di berbagai struktur strategis lainnya.

Strategi ini berhasil mengembangkan jiwa kepemimpinan melalui pengalaman praktis, partisipasi aktif. Seperti ketika mahasantri dijadikan sebagai pemimpin di asrama dan murobbi, mereka mampu menciptakan atmosfer yang mendukung pertumbuhan spiritual dan menjadi teladan positif. Mahasantri mengembangkan jiwa keikhlasan, kesederhanaan, persaudaraan dan kebebasan dalam konteks kepemimpinan.

Pesantren ini bukan hanya tempat belajar agama tetapi juga laboratorium bagi pengembangan kepemimpinan holistik. Mahasantri diharapkan dapat menjadi pemimpin profesional yang mampu membuktikan keberhasilan atas amanah dan tanggung jawab yang diberikan oleh pondok pesantren.

2. Hasil Strategi Pengembangan Jiwa Kepemimpinan Mahasantri bagi Mahasantri dan Alumni di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini

Berikut adalah temuan penelitian berdasarkan data yang telah disampaikan:

a) Peningkatan Kepemimpinan Mahasantri:

Para mahasantri dan alumni Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini mengalami peningkatan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan solidaritas. Ini terlihat dari kharisma, wibawa, dan kepercayaan diri yang mereka miliki.

b) Pengalaman sebagai Bekal Memimpin:

Pengalaman yang diberikan melalui pendidikan, latihan, dan praktek langsung di pondok pesantren menjadi bekal berharga bagi mahasantri dalam memimpin di masyarakat. Mereka belajar mengelola, memotivasi, dan memimpin dengan efektif.

c) Sifat-sifat Kepemimpinan:

Mahasantri dan alumni menunjukkan sifat shidiq, amanah, tabligh, dan fathanah. Hal ini tercermin dalam perilaku jujur, kepercayaan, pelaksanaan tugas, dan kecerdasan dalam pengambilan keputusan.

d) Jiwa Keikhlasan, Kesederhanaan, Persaudaraan, Kebebasan, dan Kemandirian:

Strategi pengembangan jiwa kepemimpinan juga mencakup nilai-nilai seperti keikhlasan, kesederhanaan, persaudaraan, kebebasan, dan kemandirian. Mahasantri hidup dengan jiwa ini di pondok, dan nilai-nilai ini diharapkan tetap terjaga ketika mereka berinteraksi dengan masyarakat.

e) Suri Tauladan dan Manfaat Bagi Masyarakat:

Para mahasantri dan alumni diharapkan menjadi suri tauladan yang bermanfaat bagi masyarakat. Dengan kepemimpinan mereka, mereka dapat membawa perubahan positif dan memberikan kontribusi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.

f) Pemberdayaan Alumni dan penyebaran alumni di Masyarakat:

Terdapat wadah berupa INSANI (Insan Santri Alumni Al-Yasini) yang membantu mempererat hubungan antara alumni dan keluarga besar Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini. INSANI memfasilitasi silaturahim dan kerjasama di antara alumni.

Alumni Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini tersebar di berbagai profesi dan posisi di masyarakat. Mereka memiliki kontribusi signifikan di berbagai bidang, termasuk pemerintahan, bisnis, pendidikan, dan keagamaan.

Beberapa alumni menunjukkan prestasi dalam berbagai bidang seperti menjadi pejabat pemerintah, wiraswasta, pengusaha, dosen, guru, muballigh, atau kiai pemimpin pondok pesantren. Sementara sebagian melanjutkan studi di tingkat yang lebih tinggi.

Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini berhasil menerapkan strategi pengembangan jiwa kepemimpinan yang efektif bagi mahasantri. Para alumni, setelah melewati pendidikan di pondok pesantren, memiliki kualitas kepemimpinan yang baik dan memberikan kontribusi positif di berbagai lapisan masyarakat.

Demikianlah temuan penelitian berdasarkan paparan data yang telah peneliti sampaikan.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Strategi Pesantren dalam Mengembangkan Jiwa Kepemimpinan Mahasantri Pondok Pesaren Terpadu Al-Yasini

Manusia sebagai makhluk Allah SWT yang paling sempurna di anugerahkan oleh Allah SWT jiwa kepemimpinan yang menjadi pondasi dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya dalam kepemimpinan manusia selama hidupnya sebagai khalifah Allah SWT di muka bumi. Begitupula bagi para mahasantri yang menempuh masa pendidikan di pondok pesantren sembari juga berkuliah di perguruan tinggi, mereka juga memiliki jiwa kepemimpinan yang harus dikembangkan untuk menjadi bekal sebagai pondasi dalam kepemimpinannya di pondok pesantren dan di masyarakat pada umumnya.

Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini sebagai lembaga pendidikan yang menjadi tempat atau fasilitator bagi para mahasantri dalam segala aspek pendidikan, senantiasa mengembangkan jiwa kepemimpinan mahasantri dengan berbagai strategi-strategi yang telah diciptakan oleh Pondok Pesantren, untuk mewujudkan kader-kader ulama' serta pemimpin ummat yang *mutafaqquh fid-dien*, baik sebagai ilmuwan/akademisi, maupun sebagai praktidsi yang mau dan mampu untuk melaksanakan dakwah *ilal khair, amar ma'ruf nahi munkar*, dan *indzaral qaum*.

Pengembangan jiwa kepemimpinan mahasantri yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini dengan berbagai strategi yang sudah direncanakan dan di implementasikan oleh Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini, sejalan dengan salah satu teori kepemimpinan yang sudah di paparkan dalam kajian pustaka, yaitu teori ekologis. Teori ekologis menyatakan bahwa seseorang hanyaakan berhasil menjadi pemimpin yang baik, apabila ia telah memiliki bakat kepemimpinan yang kemudian dikembangkan melalui pendidikan yang teratur dan pengalaman yang sesuai. Artinya bakat kepemimpinan tersebut harus dipengaruhi oleh lingkungan yang diciptakan oleh manusia. Dalam hal ini, jiwa kepemimpinan yang dimiliki oleh mahasantri agar bisa di aplikasikan dengan baik, harus dipengaruhi oleh lingkungan yang disekitarnya, yaitu melelui pendidikan dan pelatihan dilakukan oleh pondok pesantren sebagai pengalaman memimpin bagi mahasantri, dalam ruang lingkup pondokpesantren dan kemudian bisa diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu juga sesuai dengan pendapat KH. Imam Zarkasyi sebagai pencetus panca jiwa pondok pesantren yang telah dipaparkan dalam kajian pustaka, menyampaikan bahwa hal yang paling penting dalam pondok pesantren bukan semata-mata hanya pelajarannya, melainkan jiwanya karena jiwa akan memelihara kelangsungan hidup pondok pesantren dan menentukan filsafat hidup para mahasantri. Oleh karena itu jiwa atau bakat yang dimiliki oleh para mahasantri harus dikembangkan dengan baik agara terwujud kelangsungan hidup yang baik.

Dalam hal ini, Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini memiliki beberapa strategi yang dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur dalam kehidupan para mahasantri selama 24 jam dengan bimbingan dan pengawasan sejak pertama kali

¹⁴⁷Abd. Wahab dan Umairso, op.cit, 93-94.

-

¹⁴⁸Salahuddin Wahid, op.cit, 65.

para mahasantri masuk Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini, untuk mewujudkan orientasi pendidikan yang ingin dicapai oleh Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini. Strategi-strategi tersebut diantaranya sebagai berikut ini:

1. Menyediakan wadah organisasi bagi mahasantri sebagai media latihan dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan

Strategi pertama yang dilakukan Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan mahasantri, vaitu dengan menyediakan media latihan berorganisasi dalam lingkungan pondok pesantren untuk semua mahasantri sejak para mahasantri awal masuk Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini. Terdapat Organisasi bagi para mahasantri di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini yakni IKMAL (Ikatan Kader Mahasantri Al-Yasini). Organisasi tersebut merupakan organisasi yang di ikuti oleh semua mahasantri Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini dan telah mendapatkan restu dari pengasuh serta pengurus pondok pesantren. Organisasi tersebut merupakan sarana bagi mahasantri untuk mengembangkan jiwa kepemimpinan, memproduksi kegiatan-kegiatan berkualitas dan juga melatih berbagai macam soft skill sekaligus menambah pengetahuan dan lain-lain yang pastinya sangat memberikan manfaat penting bagi mahasantri.

Berdasarkan temuan penelitian di bab 4, dengan adanya organisasi mahasantri dimungkinkan para mahasantri untuk belajar banyak hal, berlatih dan mengembangkan keterampilan kepemimpinan mereka serta bersosial dengan berbagai macam karakter dan kepribadian. Hal tersebut selaras dengan penelitian

junaedi yang menjelaskan bahwa organisasi kemahasiswaan mampu mempengaruhi jiwa dan keterampilan para mahasiswa dalam memimpin, karena mereka akan dilatih dan belajar banyak hal seperti bagaimana membangun komunikasi yang baik, menjalin negosiasi, mengambil keputusan dan memimpin anggotanya. 149

2. Berkhidmah selama satu tahun di masyarakat menjadi Guru Tugas

Berdasarkan temuan penelitian di bab 4, Mahasantri yang menjalani penugasan sebagai guru tugas di masyarakat mengalami perkembangan keterampilan sosial dan komunikasi. Mereka belajar berinteraksi dengan berbagai kelompok sosial, berani berbicara di depan umum, dan menjalin hubungan positif dengan masyarakat.

Hal tersebut sangat relevan dengan penelitian yang dilakukan di pondok pesantren Banyuanyar dan Mambaul Ulum Bata-bata, para santri yang menjadi guru tugas dan ditempatkan di daerah-daerah baru, menjadikan mereka harus belajar bersosial dan menjalin komunikasi dengan masyarakat di tempat itu. Itu semua dilakukan agar mereka mampu beradaptasi dan survive di lingkungan baru, bahasa, makanan, cuaca, serta budaya dan tradisi baru yang berbeda dari sebelumnya ketika mereka di pesantren. ¹⁵⁰

_

¹⁴⁹Akhmad junaedi, pengaruh keterlibatan dalam organisasi mahasiswa terhadap perkembangan jiwa kepemimpinan mahasiswa, IJM: indonesian journal of multidisciplinary Vol. 01 No. 2, 2023. 12.

¹⁵⁰Ziyadul ifdhal ghazali, pengembangan mutu lulusan melalui program guru tugas di pondok pesantren, Al-Abshar: Journal of Islamic Educational Management, h. 13.

Melalui penugasan di masyarakat, mahasantri dapat mengembangkan empati terhadap kondisi masyarakat yang berbeda. Mereka juga belajar untuk merespons dan mengambil tanggung jawab sosial, menciptakan pemimpin yang responsif dan peduli. Penugasan di masyarakat memberikan mahasantri pengenalan yang lebih dalam terhadap masalah-masalah sosial. Mereka menjadi lebih peka terhadap kebutuhan masyarakat dan terlibat dalam upaya penyelesaian dan pemecahan masalah sosial tersebut. Mahasantri akhirnya belajar untuk berpikir kreatif, mengatasi hambatan, dan menemukan solusi. Itu semua merupakan keterampilan yang penting dalam kepemimpinan.

Temuan penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh...kepada para mahasiswa yang ditugaskan untuk mengabdi kepada masyarakat melalui kegiatan KKN. Menurut peneliti, kegiatan KKN memiliki orientasi yang sama dengan Guru Tugas yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini, yakni di aspek pengabdian masyarakat. Kembali ke dalam pembahasan penelitian dari Rosdialena dan Fitri Alrasi, kegiatan pengabdian kepada masyarakat seperti KKN juga mampu menambah pengetahuan, kreativitas serta pemikiran kritis mahasiswa ketika dihadapkan kepada persoalan yang terjadi di tempat pengabdiannya, seperti bagaimana memahami tantangan sosial, ekonomi dan juga cara memecahkan masalah sosial tersebut dengan lebih baik, termasuk penyebab sekaligus dampaknya.¹⁵¹ Hal tersebut akan merangsang mereka untuk berpikir

-

¹⁵¹Rosdialena, Respon Masyarakat terhadap Kegiatan KKN Mahasiswa UM Sumatera Barat di Tanjung Modang, INNOVATIVE: Journal of Social Science Reseach, Vol. 03, No. 05, 2003, h. 6

kreatif, mengatasi hambatan dan juga menemukan solusi. Kemampuan tersebut sangatlah penting untuk meningkatkan keterampilan kepemimpinan mereka.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, Mahasantri mendapatkan pengalaman nyata di luar lingkungan pesantren dan mengamalkan ilmu yang mereka pelajari di pesantren dalam konteks masyarakat. Penugasan sebagai guru tugas memberikan mahasantri tanggung jawab tambahan, seperti merencanakan dan melaksanakan kegiatan secara mandiri. Ini membantu dalam pengembangan rasa tanggung jawab dan kemandirian mereka.

Hal tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh ziyadul ifdhal ghazali di ponpes Banyuanyar dan Ponpes Mambaul Ulum Bata-Bata. bahwa program penugasan santri menjadi guru tugas ini dapat menjadi media bagi para santri untuk mengamalkan dan menyalurkan ilmu yang telah didapatkan di pondok pesantren kepada masyarakat, sehingga ilmu tersebut tidak sia-sia dan tidak mampu memberikan manfaat bagi orang lain. Dalam proses penugasan tersebut, mereka akhirnya bisa belajar tentang kedewasaan, bagaimana hidup madiri serta beradaptasi dengan lingkungan baru dan tanggung jawab baru di tempat tugas. ¹⁵²

3. Melaksanakan Pendidikan dan Pelatihan Pengurus Pleno

Berdasarkan temuan penelitian di bab 4, adanya DIKLAT Pengurus Pleno bertujuan untuk memberikan bekal kepada calon pengurus baru sebagai penerus perjuangan pengurus yang lama, membentuk mahasantri agar mampu menjadi

_

¹⁵²Ziyadul ifdhal ghazali, pengembangan mutu lulusan melalui program guru tugas di pondok pesantren, Al-Abshar: Journal of Islamic Educational Management, h. 13.

pemimpin yang baik dan profesional, menanamkan sikap tanggung jawab, jiwa keikhlasan, kemandirian dan kepekaan sosial pada para mahasantri. Itu semua juga ditunjang dengan penyampaian materi-materi yang mampu membantu mereka dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan.

Hal serupa juga dilakukan oleh organisasi PMII yang jelaskan oleh Nofia Lestiana dalam penelitian tentang "Peran Organisasi PMII cabang Kota Semarang dalam Meningkatkan Kepemimpinan Mahasiswa". Di artikel tersebut dijelaskan bahwa PMII sebagai organisasi kaderisasi bertanggung jwab mencetak kader yang berkualitas, salah satunya melalui beberapa kegiatan yang bertujuan sebagai wahana dalam mengembangkan kepribadian dan kemampuan kader. Seperti kegiatan Diklat kepemimpinan. Untuk mencapai tujuan tersebut salah satu langkah yang harus diperhatikan adalah memilih materi yang tepat dan dapat memberikan motivasi untuk pembentukan sikap dan karakter pemimpin yang mampu berkomunikasi dengan baik, berkolaborasi dengan berbagai macam pihak, serta mampu memecahkan masalah. Itu semua dilakukan dalam rangka menciptakan kader yang memiliki jiwa kepemimpinan yang sempurna. 153

4. Memberdayakan mahasantri dengan tanggung jawab kepemimpinan di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini

Berangkat dari temuan penelitian di bab 4, Strategi ini berhasil mengembangkan jiwa kepemimpinan melalui pengalaman praktis dan partisipasi aktif. Seperti ketika mahasantri diberikan tanggung jawab untuk aktif terlibat dalam

-

¹⁵³Nofia Lestiana, Peran Organisasi PMII cabang Kota Semarang dalam Meningkatkan Kepemimpinan Mahasiswa, 2013, h. 86-88.

pos-pos struktur strategis kepengurusan di pondok pesantren seperti ketua kamar, ketua asrama, murobbi, ketua pondok, koordinator bidang, kepala lembaga dan di berbagai struktur strategis lainnya. Mereka mampu menciptakan atmosfer yang mendukung pertumbuhan spiritual dan menjadi teladan positif serta memberikan pengalaman bagi pengembangan jiwa kepemimpinan mereka.

Pemberdayaan mahasantri tersebut sama dengan perguruan tinggi yang menyediakan peluang magang dan kerja praktek bagi mahasiswanya untuk memperoleh pengalaman kerja di industri atau lembaga terkait. Memberikan kesempatan bagi mahasiswa dalam program magang dan kerja praktek ini memiliki tujuan yang sama dengan yang strategi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini, yakni untuk menguji keterampilan yang telah mereka pelajari di kelas dalam situasi dunia nyata. Mahasantri ataupun mahasiswa perguruan tinggi yang mampu memanfaatkan peluang ini dapat mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan pengalaman kerja yang sangat berharga untuk mempersiapkan diri mereka dalam karir masa depan. 154

Strategi-strategi pengembangan jiwa kepemimpinan mahasantri Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini yang telah dilaksanakan, bisa kita pahami bahwa strategi-strategi tersebut sesuai dengan hak dan kewajiban para mahasantri, yaitu beribadah, belajar, berlatih dab berprestasi. Selain itu juga sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan perkembangan para mahasantri baik secara jasmani maupun

¹⁵⁴Berliani Aslam. Urgensi Perguruan Tinggi bagi Mahasantri di Era Society 5.0, Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 10 No. 01, 2023, h. 14.

rohaninya, serta tidak berlawanan pula dengan proses pembelajaran atau pendidikan pada umumnya.

Strategi pengembangan jiwa kepemimpinan mahasantri yang telah dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini, secara langsung atau tidak langsung akan sangat berperan bagi para mahasantri dan alumni. Sehingga bisa mewujudkan orientasi pendidikan yang ingin dicapai oleh Pondok Pesantren Al-Yasini, yaitu orientasi kemasyarakatan (pengabdian orientasi pengembangan), keulama'an dan kecendikiawanan, orientasi kepemimpinan dan orientasi keguruan (sebagai jiwa atau profesi).

BAB VI

PENUTUP

Pada bab ini, peneliti menyimpulkan temuan-temuan penting yang dihasilkan dari penelitian mengenai strategi pengembangan jiwa kepemimpinan mahasantri di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini. Kesimpulan ini mencakup rangkuman strategi-strategi yang telah dijelaskan sebelumnya, serta dampak-dampaknya terhadap mahasantri dan alumni pesantren.

A. Kesimpulan

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa strategi yang diterapkan Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan mahasantri:

- Meningkatkan keterampilan berkomunikasi mahasantri melalui kegiatan diskusi, dialog interaktif dan bahtsul masail.
- Melatih berpikir kritis mahasantri melalui aktif dalam kegaiatan bahtsul masail.
- Kemampuan beradaptasi dengan lingkungan baru didaptakan melalui penugasan mahasantri sebagai guru tugas
- Memberikan pengalaman nyata dalam pengenalan masalah sosial serta aktif memecahkan masalah sosial melalui penugasan mahasantri sebagai guru tugas.
- Mengembangkan kepekaan, empati dan rasa tanggung jawab sosial melalui penugasan sebagai guru tugas

- Mampu memanajemen waktu dan memanajemen kebutuhan secara efektif dan efisien dengan cara aktif terlibat dalam organisasi.
- 7. Mampu berkolaborasi dengan berbagai macam pihak dengan cara memberikan tanggung jawab mahasantri untuk memimpin dalam struktur pengurus pondok pesantren dan melalui aktif di organisasi.

Dari hasil temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi strategi-strategi tersebut memiliki dampak positif terhadap mahasantri dan alumni Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini:

- Melalui penugasan sebagai guru tugas di masyarakat, mahasantri mengalami perkembangan keterampilan sosial dan komunikasi, meningkatkan kemampuan berinteraksi dengan berbagai kelompok sosial.
- Penugasan di masyarakat membantu mahasantri mengembangkan empati terhadap kondisi masyarakat, meningkatkan tanggung jawab sosial, dan menciptakan pemimpin yang responsif dan peduli.
- 3. Partisipasi aktif dalam organisasi, seperti IKMAL, memberikan dampak positif pada mahasantri, termasuk peningkatan kepercayaan diri, keterampilan berbicara di depan umum, dan kemampuan bekerja sama.
- 4. Tanggung jawab tambahan dalam struktur pengurus pondok pesantren membantu mahasantri mengembangkan rasa tanggung jawab, kemandirian, dan kreativitas dalam konteks kepemimpinan.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman tentang efektivitas strategi pengembangan jiwa kepemimpinan mahasantri di Pondok

Pesantren Terpadu Al-Yasini. Strategi-strategi ini tidak hanya memberikan manfaat bagi mahasantri selama masa pendidikan di pesantren, tetapi juga menciptakan alumni yang siap berkontribusi dalam berbagai bidang di masyarakat.

B. SARAN-SARAN

Saran-saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1. Diharap pesantren dan lembaga-lembaga lainnya mampu dalam merancang dan meningkatkan strategi pengembangan jiwa kepemimpinan, sehingga berpotensi meningkatkan kualitas pendidikan dan memberikan wawasan sekaligus panduan kepada pesantren atau lembaga lain secara keseluruhan.
- Penelitian ini juga dapat membantu mahasantri untuk mengembangkan jiwa kepemimpinan yang lebih baik melalui strategi yang telah teruji dan dapat diimplementasikan
- 3. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lanjutan, karena Penelitian ini masih sangat jauh dari kata sempurna, maka peneliti berharap ada penelitian lanjutan dengan tidak hanya pada satu pesantren atau lembaga, namun beberapa pesantren atau lembaga agar bisa mengembangkan jiwa kepemimpinan bagi mahasantri.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Pearce II, John dan Richard B. Robinson, Ir. *Manajemen Strategis, Formulasi, Implementasi dan Pengendalian*. Jakarta: Salemba Empat. 2008.
- Abuddin Nata, Sejarah Pendidikan Islam. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.
- Akhmad Junaedi, dkk, "Pengaruh Keterlibatan dalam Organisasi Mahasiswa terhadap Perkembangan Jiwa Kepemimpinan Mahasiswa," *Indonesian Journal of Multidisciplinary*, Vol. 1 No. 2, 2013.
- Al-Maturidi, Abu Mansur. "Ma'had Al-Jami'ah Sebagai Wadah Penanaman Nilai *Islami*," 2013. https://www.academia.edu, diakses pada tanggal 17 Agustus 2023.
- Arsyad, Azhar. Pokok Managemen: Pengetahuan Praktis Bagi Pimpinan dan Eksekutif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Aslam, Berliani, "Urgensi Perguruan Tinggi bagi Mahasantri di Era Society 5.0," Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 10 No. 01, 2023
- Azidin, dkk, "Pelatihan Kepemimpinan dan Manajemen Organisasi dalam Kegiatan Organisasi Kemahasiswaan," *AMMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1* (2002)
- Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003
- Carnegie, Dale, Leadership Mastery Sukses Memimpin diri sendiri dan orang lain meraih posisi #1 (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009).
- Dawson R. Hancock & Bob Algozinne, *Doing Case Study Research: A Practical Guide for Begining Researchers* New York: Teachers College Press, 2006
- Departeman Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahannya*, Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2006.
- Dirgantoro. *Managemen Strategik Konsep, Kasus dan Implementasi*. Jakarta : Gramedia, 2001.
- Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 1999.
- Enung K Rukiati dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.

- Ghazali ,Ziyadul ifdhal, "pengembangan mutu lulusan melalui program guru tugas di pondok pesantren," *Al-Abshar: Journal of Islamic Educational Management*,
- Hadijaya Y, *Organisasi Kemahasiswaan dan Kompetensi Manajerial Mahasiswa*, (Medan: Perdana Publishing, 2015).
- Kepala Biro Hukum Kemendikbud: "Ma`had Aly Harus Punya Standar," http://Pendis.Kemenag.Go.Id/Index.Php?A=Detilberita&Id=6975, diakses tanggal 17 Agustus 2023.
- Khozin, *Jejak-Jejak Pendidikan Islam di Indonesia*. Edisi Revisi Th. 2003. Malang: UMM Press, 2006.
- laka, Abu. *Meluruskan Paradigma Asrama Mahasiswa*, 2013. http://edukasi.kompasiana, diakses tanggal 17 Agustus 2023.
- Lestiana ,Nofia, "Peran Organisasi PMII cabang Kota Semarang dalam Meningkatkan Kepemimpinan Mahasiswa," 2013.
- Lexy J Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung, Remaja Rosdakarya, 1999
- Madjid, Nurchoish. *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997
- Marguerite D. Logico, Dean T. Spaulding, and Katherine H. Voegtle, *Methods in Educational Research: From Theory to Practice*. san francisco: Josseybass, 2010
- Muhtarom. Reproduksi Ulama'' di Era Globalisasi Resistansi Tradisional Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Muksin. "System Pendidikan Pesantren Kampus," Reflektika; Jurnal Keislaman IDIA Prenduan. Vol. 6. Tahun 2013
- Mulyadi, Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu, malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Mulyana, Dedi. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012
- Mulyono, Educational Leadership, Malang: UIN-Maliki Press, 2009.
- Nusa Putra dan Santi Lisnawati, *Peneleitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*.

 Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013

- Oetomo, Dede, dalam Bagoeng Suyatno, *Metode Penelitian sosial* Jakarta: Kencana, 2007
- Permana, Farid. "Pendidikan Ma'had Aly sebagai pendidikan tinggi bagi mahasantri," *AlQadiri jurnal Pendidikan sosial dan keagamaan*, Vol. 16 (1 April 2019)
- Pesantren Terpadu Al-Yasini Pasuruan, https://www.laduni.id/post/read/1225/pesantren-terpadu-al-yasini-pasuruan. Diakses pada 15 Februari 2022.
- Pondok Pesantren Modern Gontor (ed), *Biografi KH. Imam Zarkasyi di mata ummat*, Ponorogo: Gontor Press, 1996.
- PP. TMI Al-Amien Prenduen (ed), *Kepemimpinan Sebagai Amanah*, Sumenep: Mutiara Press, 2012.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Qomar, Mujamil. Pesantren dan Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Qomar, Muzammil. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008
- Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia, 2002
- Rivaldi, "pengaruh organisasi kemahasiswaan terhadap prestasi belajar mahasiswa prodi pendidikan ekonomi FKIP UNTAN PONTIANAK," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol. 3 No. 3 (2014).
- Robert K Yin, *Qualitative Research from Start to Finish*. New York: The Guilford Press, 2011
- Ronald Alan Lukens-Bull, *Jihad Ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika*. Yogyakarta: Gama Media, 2004.
- Rosdialena, "Respon Masyarakat terhadap Kegiatan KKN Mahasiswa UM Sumatera Barat di Tanjung Modang," *INNOVATIVE: Journal of Social Science Reseach*, Vol. 03, No. 05, 2003
- S. Nasution, Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Bandung: Transito, 1996
- Sahlan, Asmaun. Relegiusitas Perguruab Tinggi Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi. Malang: UIN Maliki Press, 2011
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006

- Solihin, *Prinsip-Prinsip Dasar Pemikiran Keislaman*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008
- Tanzeh dan Suyitno, Dasar-dasar Penelitian. Surabaya: elKaf, 2006
- Tim Penyusun Al-Yasini, "Sejarah Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini" dalam https://alyasini.net. Diakses pada 06 November 2023.
- Wahab, Abd dan Umarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, Yogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Wahid, Salahudin. Transformasi Pesantren Tebuireng: menjaga tradisi di tengah tantangan, Malang: UIN-MALIKI Press, 2011.
- Wahjoetomo, Perguruan Tinggi Pesantren Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- William F. Glueck dan Lawrence R. Jauch. *Manajemen Strategis dan Kebijakan Perusahaan*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1994.
- Wirawan, *Kepemimpinan: teori, psikologi, perilaku organisasi, aplikasi dan penelitian* Jakarta: Grafindo Persada, 2013.
- Zuhry, Ach. Dhofir. Peradaban Sarung Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018